



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA FAKTOR INDIVIDU DAN
FAKTOR LINGKUNGAN DENGAN
KEBIASAAN KONSUMSI MINUMAN BERSODA
PADA SISWA SMP ISLAM PB SOEDIRMAN
JAKARTA TIMUR TAHUN 2012**

SKRIPSI

ALFA FAUZIA

0806340252

**PROGRAM STUDI ILMU GIZI
DEPARTEMEN GIZI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA FAKTOR INDIVIDU DAN
FAKTOR LINGKUNGAN DENGAN
KEBIASAAN KONSUMSI MINUMAN BERSODA
PADA SISWA SMP ISLAM PB SOEDIRMAN
JAKARTA TIMUR TAHUN 2012**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Gizi

**ALFA FAUZIA
0806340252**

**PROGRAM STUDI ILMU GIZI
DEPARTEMEN GIZI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
JUNI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Alfa Fauzia

NPM : 0806340252

Tanda Tangan :




Tanggal : 18 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Alfa Fauzia
NPM : 0806340252
Program Studi : Gizi
Judul : Hubungan antara Faktor Individu dan Faktor Lingkungan dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur Tahun 2012

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Gizi pada Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. dra. Ratu Ayu Dewi Sartika Apt., M.Sc. ()

Penguji 1 : Ir. Asih Setiarini, M.Sc ()

Penguji 2 : Ir. Itje Aisah Ranida, M. Kes ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 18 Juni 2012

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alfa Fauzia
NPM : 0806340252
Program Studi : Sarjana Gizi
Tahun Akademik : 2011/2012

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penulisan skripsi saya yang berjudul :

“Hubungan antara Faktor Individu dan Faktor Lingkungan dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur Tahun 2012”

Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan plagiat, maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Depok, 18 Juni 2012



Alfa Fauzia

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Alfa Fauzia
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 27 Maret 1990
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jalan Sejahtera RT 005/003 No.50 Jatiwaringin,
Pondok Gede, Bekasi 17411
Email : alfafauzia@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Cipinang Melayu 010 Pagi, Jakarta Timur (1996 – 2002)
2. SMP Negeri 2 Purworejo (2002 – 2005)
3. SMA Negeri 1 Purworejo (2005 – 2008)
4. FKM UI Program Studi Gizi (2008 – 2012)

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Gizi, Program Studi Gizi pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

Skrripsi ini dibuat berkat bantuan dari berbagai pihak mulai dari proses persiapan, pengambilan data, sampai penyusunan laporan ini selesai. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. dra. Ratu Ayu Dewi Sartika Apt., M. Sc selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran, dan kesabaran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ir. Asih Setiarini, M.Sc selaku penguji yang telah memberikan saran dan kritik membangun untuk perbaikan skripsi ini.
3. Ir. Itje Aisah Ranida, M. Kes selaku penguji yang telah memberikan saran dan kritik membangun untuk perbaikan skripsi ini.
4. Seluruh dosen dan staff Departemen Gizi Kesehatan Masyarakat FKM UI yang selama 4 tahun ini telah mengajar, membimbing, dan membantu dari awal masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
5. Drs. H. Nur Alam, MA selaku kepala sekolah SMP Islam PB Soedirman yang telah memberikan izin penelitian.
6. Hj. Mardiana, S.Pd selaku wakil kepala bidang kurikulum SMP Islam PB Soedirman yang telah membantu dalam pelaksanaan pengambilan data penelitian.
7. Tuti Amaliah, S.Pd selaku guru BK SMP Islam PB Soedirman yang telah memberikan jam mengajarnya untuk mengambil data penelitian.
8. Orang tua dan kakak saya tercinta yang telah memberikan dukungan, doa, dan dorongan semangat sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Fikri Fidiansyah yang telah memberikan perhatian dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Teman satu pembimbing saya (Vera, Nana, Ratu, Emerita, Cahya, Namanda, Indra) yang telah berjuang bersama – sama selama bimbingan.
11. Kartika, Seala, Mutia, Tasya, Danti, Vita, Rhiza, Uchi, Aidah yang selalu membantu dan memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
12. Seluruh teman – teman kosan tercinta saya (Lina, Anggi, Asih, Ika, Nanda, Olyvia, Rara, Nike, Arum, Dinar, Mirda, Wilda, Risa) yang selalu memberikan dukungan sehingga saya selalu bersemangat dan tidak menyerah dalam penyusunan skripsi ini.
13. Seluruh teman – teman gizi angkatan 2008 yang telah memotivasi saya selama kegiatan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 18 Juni 2012

Peneliti

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfa Fauzia
NPM : 0806340252
Program Studi : Gizi
Departemen : Gizi Kesehatan Masyarakat
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Hubungan antara Faktor Individu dan Faktor Lingkungan dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur Tahun 2012”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 18 Juni 2012

Yang menyatakan



(Alfa Fauzia)

ABSTRAK

Nama : Alfa Fauzia
Program Studi : Sarjana Gizi
Judul : Hubungan antara Faktor Individu dan Faktor Lingkungan dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur Tahun 2012

Peningkatan konsumsi minuman bersoda secara terus menerus di kalangan remaja menimbulkan masalah kesehatan dan gizi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara faktor individu dan faktor lingkungan dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda pada siswa SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan desain studi cross sectional yang dilakukan terhadap 124 siswa secara acak sistematis pada bulan April 2012. Analisis yang digunakan univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan 40,3% siswa mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi. Jenis kelamin, uang saku, preferensi, pengetahuan gizi, sikap, teman sebaya dan media massa memiliki hubungan yang signifikan dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda. Pihak sekolah memberikan edukasi gizi mengenai makanan dan minuman sehat yang sebaiknya dikonsumsi.

Kata Kunci: konsumsi minuman bersoda, siswa, uang saku, media massa

ABSTRACT

Name : Alfa Fauzia
Study Program: Bachelor of Nutrition
Title : Relations Between Individual and Environmental Factors to Carbonated Soft Drink Consumption Behaviour of PB Soedirman Islamic School Students in Year 2012

The increasing frequency of frequent carbonated soft drink consumption in adolescents contributes into the emerging problems related health and nutrition. This research was conducted to examine the relations between individual and environmental factors to carbonated soft drink consumption behaviour of PB Soedirman Islamic School students in year 2012. The method used in this study was cross sectional design with 124 respondent by systematic random sampling on April, 2012. Analysis used in univariate and bivariate. The result showed that 40,3% students consume carbonated soft drink in high frequency. Sex, pocket money, preference, nutrition knowledge, attitude, peer group and mass media have significant association to consumption soft drink. The school committee is suggested to ban soft drink selling in school cafeteria and provide adequate education about healthy food and beverages to consume.

Key words: carbonated soft drink consumption, students, pocket money, mass media

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Pertanyaan Penelitian	5
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.4.1 Tujuan Umum	6
1.4.2 Tujuan Khusus	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	7
2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Minuman Bersoda	8
2.1.1 Kandungan Dalam Minuman Bersoda	9
2.2 Remaja	12
2.2.1 Pengertian Remaja	13
2.2.2 Remaja dan Perkembangannya	13
2.2.3 Kebutuhan Gizi Remaja	16
2.2.4 Perilaku Konsumsi	17
2.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Makan Remaja	18
2.3.1 Faktor Internal	19
2.3.2 Faktor Eksternal	23
2.4 Dampak Konsumsi Minuman Bersoda	26
2.4.1 Kelebihan Berat Badan (<i>Overweight</i>) dan Obesitas	26
2.4.2 Erosi dan Karies Gigi	27
2.4.3 Penurunan Kepadatan Massa Tulang	28
2.5 Kerangka Teori	30

3. KERANGKA KONSEP, DEFINISI OPERASIONAL, DAN HIPOTESIS	31
3.1 Kerangka Konsep	31
3.2 Definisi Operasional	32
3.3 Hipotesis	36
4. METODOLOGI PENELITIAN	37
4.1 Rancangan Penelitian	37
4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	37
4.3 Populasi dan Sampel	37
4.4 Pengumpulan Data	39
4.4.1 Instrumen Penelitian	39
4.4.2 Sumber Data	41
4.4.3 Prosedur Pengumpulan Data	41
4.5 Pengolah Data	42
4.6 Manajemen Data	45
4.7 Analisis Data Univariat	46
4.8 Analisis Data Bivariat	46
5. HASIL PENELITIAN	48
5.1 Gambaran Umum SMP Islam PB Soedirman	48
5.2 Hasil Analisis Univariat	51
5.2.1 Gambaran Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda	51
5.2.2 Gambaran Faktor Individu	53
5.2.2.1 Jenis Kelamin	53
5.2.2.2 Uang Saku	54
5.2.2.3 Preferensi	56
5.2.2.4 Pengetahuan Gizi	57
5.2.2.5 Sikap.....	59
5.2.3 Gambaran Faktor Lingkungan	60
5.2.3.1 Aksesibilitas	60
5.2.3.2 Peran Orang Tua	60
5.2.3.3 Teman Sebaya	61
5.2.3.4 Media Massa	61
5.3 Hasil Analisis Bivariat	65
5.3.1 Faktor Individu	65
5.3.1.1 Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda	65
5.3.1.2 Hubungan antara Uang Saku dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda	66
5.3.1.3 Hubungan antara Preferensi dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda	66
5.3.1.4 Hubungan antara Pengetahuan Gizi dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda	67
5.3.1.5 Hubungan antara Sikap dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda	68

5.3.2 Faktor Lingkungan	69
5.3.2.1 Hubungan antara Aksesibilitas dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda	69
5.3.2.2 Hubungan antara Peran Orang Tua dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda	69
5.3.2.3 Hubungan antara Teman Sebaya dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda	70
5.3.2.4 Hubungan antara Media Massa dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda	71
6. PEMBAHASAN	73
6.1 Keterbatasan Penelitian	73
6.2 Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda	73
6.3 Faktor Individu	75
6.3.1 Jenis Kelamin	75
6.3.2 Uang Saku	76
6.3.3 Preferensi	78
6.3.4 Pengetahuan Gizi	79
6.3.5 Sikap	81
6.4 Faktor Lingkungan	82
6.4.1 Aksesibilitas	82
6.4.2 Peran Orang Tua	83
6.4.3 Teman Sebaya	85
6.4.4 Media Massa	86
7. PENUTUP	89
7.1 Kesimpulan	89
7.2 Saran	89
DAFTAR REFERENSI	91
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kandungan Gula Dalam Berbagai Merk Minuman Bersoda	11
Tabel 2.2	Kandungan Kafein Dalam Berbagai Merk Minuman Bersoda ..	12
Tabel 2.3	Angka Kecukupan Gizi 2004 Bagi Orang Indonesia	17
Tabel 2.4	Kandungan pH Berbagai Jenis Merk Minuman Bersoda	28
Tabel 3.1	Definisi operasional	32
Tabel 4.1	Nilai Proporsi Penelitian Sebelumnya	38
Tabel 5.1	Distribusi Seberapa Sering Mengonsumsi Minuman Bersoda pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012	51
Tabel 5.2	Distribusi Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012	52
Tabel 5.3	Distribusi Waktu Mengonsumsi Minuman Bersoda pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012	53
Tabel 5.4	Distribusi Jenis Kelamin pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012	53
Tabel 5.5	Distribusi Umum Uang Saku pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012	54
Tabel 5.6	Distribusi Uang Saku pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012	54
Tabel 5.7	Distribusi Umum Jumlah Uang untuk Membeli Minuman Bersoda Setiap Hari pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012	55
Tabel 5.8	Distribusi Jumlah Uang untuk Membeli Minuman Bersoda Setiap Hari pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012	55
Tabel 5.9	Distribusi Persentase Uang Jajan yang Dihilangkan untuk Membeli Minuman Bersoda pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012	56
Tabel 5.10	Distribusi Preferensi pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012	57
Tabel 5.11	Distribusi Pengetahuan Gizi pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012	57
Tabel 5.12	Distribusi Jawaban Benar Pertanyaan Pengetahuan Gizi pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012	58
Tabel 5.13	Distribusi Sikap pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012	59
Tabel 5.14	Distribusi Aksesibilitas pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012	60
Tabel 5.15	Distribusi Peran Orang Tua pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012	60
Tabel 5.16	Distribusi Teman Sebaya pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012	61
Tabel 5.17	Distribusi Media Massa pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012	62

Tabel 5.18	Distribusi Keterpaparan Iklan Mengenai Minuman Bersoda pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012	62
Tabel 5.19	Distribusi Sumber Media yang Sering Dilihat, Didengar, dan Dibaca pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012	63
Tabel 5.20	Rekapitulasi Hasil Analisis Univariat	64
Tabel 5.21	Analisis Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012	65
Tabel 5.22	Analisis Hubungan antara Uang Saku dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012	66
Tabel 5.23	Analisis Hubungan antara Preferensi dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012	67
Tabel 5.24	Analisis Hubungan antara Pengetahuan Gizi dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012	67
Tabel 5.25	Analisis Hubungan antara Sikap dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012	68
Tabel 5.26	Analisis Hubungan antara Aksesibilitas dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012	69
Tabel 5.27	Analisis Hubungan antara Peran Orang Tua dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012	70
Tabel 5.28	Analisis Hubungan antara Teman Sebaya dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012	70
Tabel 5.29	Analisis Hubungan antara Media Massa dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012	71
Tabel 5.30	Rekapitulasi Hasil Analisis Bivariat	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Makan Remaja ... 30

Gambar 3.1 Kerangka konsep 31



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Kuesioner Penelitian
- Lampiran 2. Hasil Uji Validitas dan Realibilitas Kuesioner
- Lampiran 3. Surat Izin Pengambilan Data Dari FKM UI
- Lampiran 4. Surat Izin Pengambilan Data Dari SMP Islam PB Soedirman



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Garrow dan James (2000), minuman ringan atau yang biasa dikenal dengan *soft drink* merupakan minuman yang tidak mengandung alkohol dan terdiri dari air dengan penambahan gula dan bahan perasa berupa sari buah atau sejenisnya. Salah satu jenisnya adalah minuman bersoda dengan komposisi air yang diberikan karbondioksida, pemanis berkalori, pewarna, asam phosphor, asam sitrat, kafein, dan pengawet seperti potasium dan sodium benzoat. Untuk minuman soda diet perbedaannya pada penggunaan pemanis buatan saja yang kalorinya lebih rendah seperti sakarin dan siklamat (*American Beverage Association*, 2012).

Remaja yang gemar mengonsumsi minuman bersoda dibalik kesegarannya ternyata berdampak pada masalah kesehatan. Dampak tersebut tidak langsung muncul seketika, tetapi butuh waktu yang panjang apabila mengonsumsi secara berlebihan seperti terjadinya kelebihan berat badan (*overweight*) dan obesitas (Harrington, 2008; Knai et al., 2011). Hal ini dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Duncan et al. (2011) dengan sampel 3397 anak dan remaja yang berusia 7-18 tahun secara acak dari 22 sekolah di Sao Paulo, Brazil. Hasilnya secara keseluruhan 19,4% anak laki-laki dan 16,1% anak perempuan mengalami kelebihan berat badan, sementara 8,9% dan 4,3% bagi anak laki-laki dan perempuan mengalami obesitas.

Dampak lain yang ditimbulkan akibat mengonsumsi minuman bersoda terjadinya masalah kesehatan gigi yaitu resiko karies gigi dan erosi gigi (Shenkin et al., 2003; Tahmassebi et al., 2006; Wang et al., 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Hasselkvist et al. (2010) dengan melakukan pemeriksaan gigi pada kelompok remaja usia 13-14 tahun. Hasilnya terjadi erosi gigi sampai bagian dentin pada satu atau lebih geraham sebesar 11,9%. Penelitian serupa pernah dilakukan sebelumnya di 40 sekolah di Riyadh, Arab Saudi pada anak laki-laki usia 12-14 tahun sebanyak 26% mengalami erosi gigi sampai bagian dentin akibat kebiasaan mengonsumsi minuman bersoda (Majed et al., 2002).

Selain itu, mengonsumsi minuman bersoda menyebabkan penurunan kepadatan massa tulang (Wyshak, 2000; Ma dan Jones, 2004). Penelitian kohort di Kanada pada remaja putra dan putri usia 8-14 tahun selama 6 tahun (1991-1997) ditemukan bahwa kepadatan mineral tulang secara signifikan lebih rendah pada remaja putri ketika mengonsumsi minuman bersoda, tetapi tidak ditemukan dampak yang signifikan pada remaja putra (Whiting et al, 2004).

Penjualan minuman bersoda setiap tahunnya mengalami peningkatan baik di dunia maupun di Indonesia. Selama 5 tahun (2003-2008), penjualan minuman bersoda di Amerika Serikat meningkat dengan rata-rata per tahun sebesar 3,2%. Untuk kawasan Asia, pada negara Malaysia sepanjang tahun 2004 hingga 2009 mencapai 4,5% per tahun. Sementara di Indonesia, rata-rata penjualan minuman bersoda antara tahun 2004 hingga 2009 mencapai 7,2% per tahun (*Business Information*, 2009). Kemudian pada tahun 2010 penjualan minuman bersoda di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 3,3 miliar dollar dengan pertumbuhan 160,2% selama lebih dari 8 tahun (*Asia Food Journal*, 2010). Fenomena terbaru minuman bersoda di DKI Jakarta ditunjukkan oleh *slurpee*, minuman bersoda semi beku yang hanya dijual di gerai *seven-eleven* antara tahun 2009 hingga 2011 angka penjualan meningkat sebesar 200% (Assed, 2011).

Konsumsi minuman bersoda pun mengalami peningkatan sejalan dengan penjualan yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Amerika Serikat merupakan konsumen terbesar minuman bersoda di dunia yaitu 54.981 juta liter pada tahun 2007. Sepanjang 5 tahun (2002 – 2007), industri data menunjukkan bahwa total volume minuman bersoda yang dikonsumsi mengalami peningkatan di berbagai belahan dunia. Konsumsi minuman bersoda di Eropa Barat mengalami peningkatan sebesar 12,7%, Eropa Timur 28%, Amerika Latin 23%, Asia Pasifik 18,9%, Timur Tengah 21,5%, Afrika 21,5%, dan Australia 2,7% (Hawkes, 2010).

Remaja pada umumnya memiliki karakteristik seperti rasa ingin tahu yang tinggi, mencoba sesuatu yang baru serta kemampuan dalam bersosialisasi di mana dalam aktivitas sehari-hari lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sepermainan atau teman sebayanya (Ali dan Asrori, 2011). Selain itu, remaja mulai dapat membeli dan mempersiapkan makanan untuk mereka sendiri, dan biasanya remaja lebih suka makanan dan minuman tinggi kalori salah satunya

minuman bersoda (*soft drink*) (Worthington-Robert, 2000 dalam Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat, 2008).

Hasil riset tahun 2008 kerjasama antara *Spire Research & Consulting* dengan majalah *Marketing* di lima kota besar Indonesia (Jakarta, Semarang, Surabaya, Medan, dan Makassar) yang melibatkan 1000 responden berumur 13-18 tahun ditemukan bahwa sedikitnya remaja mengonsumsi 2 botol/kaleng minuman bersoda dalam kurun waktu satu minggu (Agungdsp, 2008). Penelitian yang dilakukan Prasetya (2007) melihat gambaran konsumsi minuman bersoda pada siswa SMP Yaspen Tugu Ibu Depok yang melibatkan 152 responden didapatkan konsumsi minuman bersoda tinggi sebanyak 32,9% . Pada siswa di SMPIT Nurul Fikri Depok dengan 109 responden didapatkan konsumsi minuman bersoda tinggi sebanyak 32,4% (Skriptiana, 2009).

Berbagai studi menunjukkan bahwa perilaku remaja terhadap konsumsi minuman bersoda dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor individu (jenis kelamin, uang saku, preferensi, pengetahuan gizi, dan sikap) dan faktor lingkungan (aksesibilitas, peran orang tua, teman sebaya, media massa) (Grimm et al., 2004; Vereecken et al., 2005; Bere et al., 2007; Horst et al., 2008; Evans, 2009; Verzeletti et al., 2010; Tak et al., 2011).

Penelitian yang dilakukan di Cina dengan sampel 824 responden usia 12-14 tahun bahwa adanya hubungan antara uang saku dengan konsumsi minuman tinggi energi. Di antara anak laki-laki yang tingkat sosial ekonomi tinggi memiliki uang saku di atas rata-rata sebanyak 21,5% mengonsumsi minuman bersoda setiap hari, namun sebanyak 72,3% ingin minum minuman bersoda lebih sering jika mereka bisa membelinya (Shi et al., 2005). Penelitian Skriptiana (2009) bahwa responden yang mengonsumsi minuman bersoda tingkat tinggi, 37% dari mereka memiliki uang saku di atas rata-rata. Dengan pemberian uang saku dari orang tua maka remaja sudah dapat menentukan sendiri apa yang diinginkannya.

Salah satu aspek preferensi yang memengaruhi konsumsi minuman bersoda adalah rasa. Rasa dari minuman bersoda yang bervariasi menjadikan minuman bersoda menjadi minuman favorit di kalangan remaja. Berdasarkan penelitian Prasetya (2007) preferensi remaja terhadap minuman bersoda dipilih terbanyak karena rasanya 68,4%. Skriptiana (2009) dalam hasil penelitian

menyebutkan bahwa tingkat preferensi remaja terhadap minuman bersoda sebesar 56,5% dibandingkan dengan minuman lain.

Kegemaran remaja mengonsumsi minuman bersoda berhubungan dengan pengetahuan yang dimilikinya. Remaja dengan konsumsi tinggi terhadap minuman bersoda, 34,4% diantaranya memiliki pengetahuan gizi yang rendah mengenai minuman bersoda (Prasetya, 2007). Berdasarkan penelitian Skriptiana (2009), 33,3% remaja yang berpengetahuan rendah memiliki konsumsi minuman bersoda tinggi.

Aksesibilitas yang meliputi keterjangkauan atau kemudahan dalam mendapatkan minuman bersoda berpengaruh terhadap konsumsi minuman bersoda. Penelitian yang dilakukan di Rotterdam, Belanda dengan sampel 1293 remaja menunjukkan adanya hubungan antara ketersediaan minuman bersoda di sekolah dengan konsumsi minuman bersoda (Horst et al., 2008). Prasetya (2007) menyebutkan bahwa sebagian besar remaja (59,9%) memperoleh minuman bersoda di kantin sekolah.

Berdasarkan penelitian Prasetya (2007) bahwa 71% remaja mengonsumsi minuman bersoda karena terpengaruh teman sebayanya, sama halnya dalam penelitian Skriptiana (2009) sebanyak 55,6% remaja yang mengonsumsi minuman bersoda karena pengaruh teman sebaya. Partisipasi remaja dalam kehidupan sosial, berkumpul dan berkelompok dengan teman sebaya menjadi meningkat dalam aktivitas sehari-hari sehingga menimbulkan dampak terhadap apa yang dikonsumsi remaja tersebut salah satunya mengonsumsi minuman tinggi energi, yaitu minuman bersoda (Worthington-Robert, 2000 dalam Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat, 2008).

Konsumsi minuman bersoda di kalangan remaja terkait hubungannya dengan media massa baik cetak maupun elektronik. Televisi merupakan salah satu media massa dengan pengaruh terbesar (Bruijn dan Putte, 2009; Lopez et al, 2011). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Prasetya (2007) remaja mengonsumsi minuman bersoda karena terpengaruh oleh media massa sebanyak 59% dengan pengaruh terbesar berasal dari televisi 96,1%. Hal serupa pada penelitian Skriptiana (2009), 25% terpengaruh oleh media massa dalam

mengonsumsi minuman bersoda dengan sumber informasi yang biasa responden lihat, baca, dan dengar terbanyak pada media televisi (100%).

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur karena pada sekolah tersebut terdapat dua kantin yang menjual minuman bersoda dan dekat dengan sebuah *mall* sehingga banyak restoran *fast food* yang menawarkan paket gabungan dengan minuman bersoda. Dengan demikian, akses terhadap minuman bersoda sangat mudah. Selain itu, sekolah tersebut merupakan sekolah swasta dengan status sosial ekonomi tinggi yang secara umum siswanya memiliki uang saku tinggi sehingga adanya kecenderungan untuk mengonsumsi minuman bersoda semakin sering. Berdasarkan pertimbangan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda pada siswa SMP Islam PB Soedirman, Jakarta Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil observasi awal, dari 40 anak yang membeli jajan minuman di kantin SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur terlihat 13 anak diantaranya (32,5%) membeli dan mengonsumsi minuman bersoda. Padahal minuman bersoda merupakan minuman tinggi energi dengan zat gizi kurang yang berdampak pada masalah kesehatan dan gizi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran kebiasaan konsumsi minuman bersoda pada siswa SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur tahun 2012?
2. Bagaimana gambaran faktor individu (jenis kelamin, uang saku, preferensi, pengetahuan gizi, dan sikap) pada siswa SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur tahun 2012?
3. Bagaimana gambaran faktor lingkungan (aksesibilitas, peran orang tua, teman sebaya, media massa) pada siswa SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur tahun 2012?
4. Bagaimana hubungan antara faktor individu (jenis kelamin, uang saku, preferensi, pengetahuan gizi, dan sikap) dengan kebiasaan konsumsi

minuman bersoda pada siswa SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur tahun 2012?

5. Bagaimana hubungan antara faktor lingkungan (aksesibilitas, peran orang tua, teman sebaya, media massa) dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda pada siswa SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur tahun 2012?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Diketuinya hubungan antara faktor individu dan faktor lingkungan dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda pada siswa SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur tahun 2012.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Diketuinya gambaran kebiasaan konsumsi minuman bersoda pada siswa SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur tahun 2012.
2. Diketuinya gambaran faktor individu (jenis kelamin, uang saku, preferensi, pengetahuan gizi, dan sikap) pada siswa SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur tahun 2012.
3. Diketuinya gambaran faktor lingkungan (aksesibilitas, peran orang tua, teman sebaya, media massa) pada siswa SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur tahun 2012.
4. Diketuinya hubungan antara faktor individu (jenis kelamin, uang saku, preferensi, pengetahuan gizi, dan sikap) dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda pada siswa SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur tahun 2012.
5. Diketuinya hubungan antara faktor lingkungan (aksesibilitas, peran orang tua, teman sebaya, media massa) dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda pada siswa SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur tahun 2012.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dan informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kebiasaan konsumsi minuman bersoda di SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur. Dengan demikian, informasi dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi untuk mencegah perilaku konsumsi yang tidak sehat pada remaja yang menyebabkan dampak buruk bagi kesehatan.

1.5.2 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai kebiasaan konsumsi minuman bersoda pada remaja dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah kebiasaan konsumsi minuman bersoda dan faktor-faktor yang memengaruhinya pada siswa SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur tahun 2012. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan antara faktor individu (jenis kelamin, uang saku, preferensi, pengetahuan gizi, dan sikap) dan faktor lingkungan (aksesibilitas, peran orang tua, teman sebaya, media massa). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April tahun 2012 dengan menggunakan data primer yang meliputi data identitas diri, kuesioner mengenai kebiasaan konsumsi minuman bersoda dengan faktor-faktor yang memengaruhinya seperti faktor individu (jenis kelamin, uang saku, preferensi, pengetahuan gizi, dan sikap) dan faktor lingkungan (aksesibilitas, peran orang tua, teman sebaya, dan media massa).

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Minuman Bersoda

Seperti halnya kebutuhan akan makanan, manusia juga membutuhkan suplai cairan dalam tubuhnya untuk bertahan hidup. Dahulu hanya ada air putih sebagai minuman manusia. Tuntutan akan adanya inovasi membuat jenis-jenis minuman mulai berkembang. Yang paling umum dikonsumsi selain air putih misalnya adalah teh, kopi, sirup, dan lain-lain. Minuman ringan (*soft drinks*) merupakan salah satu modifikasi minuman tersebut. Produk minuman ringan adalah jenis – jenis minuman yang mengandung air dengan bahan tambahan berupa pemanis dan penambah rasa (Garrow dan James, 2000).

Salah satu produk minuman ringan yang umum di kalangan masyarakat saat ini, khususnya kalangan muda, adalah minuman bersoda. Minuman bersoda merupakan minuman berpemanis yang juga mengandung soda, sering disebut sebagai minuman ringan berkarbonasi. Dewasa ini, minuman bersoda sering disandingkan dengan makanan cepat saji (*fast food*) di berbagai restoran cepat saji. Produk minuman bersoda merupakan salah satu jenis minuman ringan yang paling umum dan sederhana. Minuman bersoda mengandung air berkarbonasi, yaitu air yang telah ditambahkan karbon dioksida secara berangsur-angsur dalam proses bertekanan tinggi (Garrow dan James, 2000).

Minuman bersoda telah ada sejak akhir abad 18, ketika Dr Joseph Priestley menggabungkan air dengan karbon dioksida. Selanjutnya semakin berkembang secara lebih lanjut hingga akhirnya diproduksi dan dikemas dalam jumlah komersial (*British Soft Drink Association*, 2012). Sementara minuman *slurpee* awalnya ditemukan secara tidak sengaja oleh Omar Knedlik pada akhir tahun 1950. Ide untuk minuman slushed datang ketika mesin soda fountain milik Kneldik rusak sehingga memaksanya untuk menempatkan soda di *freezer* untuk tetap dingin, alhasil menyebabkan minuman soda tersebut menjadi *slushy* yaitu semi beku seperti *slush ice*. Karena suara yang dihasilkan ketika minum bunyinya “slurp” maka diberi merk dagang

“slurpee” oleh Bob Stanford, direktur lembaga 7-eleven (www.restomesin.com, 2008).

Industri minuman mengalami peningkatan ukuran standar porsi dimana pada tahun 1950 ukuran standar 200 ml kemudian meningkat menjadi 375 ml selanjutnya digantikan 600 ml. Dengan demikian, semakin besar porsi ukuran standar minuman maka cenderung lebih banyak orang untuk mengonsumsi minuman bersoda secara lebih sehingga asupan energi meningkat. Selain itu, harga yang tidak proporsional mendorong seseorang minum minuman bersoda dalam porsi besar karena selisih harga sangat sedikit pada porsi yang lebih kecil (Young dan Nestle, 2002 dalam Hector et al., 2009). Setiap penyajian 12 fl oz (340 ml) regular cola mengandung 140-150 kkal, 39-41 gram gula, 38 mg kafein, 30 mg sodium, 10 mg potassium, 53 mg fosfor (Tufts University Health and Nutrition Letter, 2011).

2.1.1 Kandungan Dalam Minuman Bersoda

Kandungan di dalam minuman bersoda menurut *British Softdrink Association*, 2012 antara lain:

1. Air

Air merupakan komponen penting dalam bahan makanan karena memengaruhi penampakan, tekstur, dan cita rasa makanan. Air berfungsi sebagai bahan yang dapat mendispersikan berbagai senyawa yang ada dalam bahan makanan bahkan sebagai bahan pelarut (Winarno, 1997). Air dalam minuman bersoda merupakan komponen atau bahan utama dan mewakili sekitar 86%.

2. Asam

Asam yang diberikan dalam minuman bersoda merupakan sifat dasar dalam minuman tersebut. Fungsi dari pemberian asam untuk menghambat pertumbuhan mikro-organisme seperti ragi, jamur, dan bakteri. Selain itu, untuk meningkatkan rasa dari minuman dengan menyeimbangkan rasa manisnya. Asam yang biasanya digunakan dalam industri minuman ringan adalah asam sitrat, malat, dan fosfat. Untuk minuman bersoda, asam yang digunakan adalah asam fosfat dengan tujuan memberikan rasa yang khas.

3. Karbondioksida

Adanya karbondioksida dalam minuman bersoda memberikan sensasi gelembung (buih) dan rasa yang khas di dalam mulut. Gas ini sangat cocok diberikan sebagai tambahan dalam minuman bersoda karena tidak beracun dan tidak memiliki rasa. Selain itu, fungsi dari gas karbondioksida di dalam minuman bersoda sebagai penghambat berkembangnya mikroorganisme dan memberikan tekanan di dalam kaleng.

4. Pewarna

Pemberian warna dalam suatu produk minuman bersoda selain meningkatkan daya tarik juga untuk memberikan karakteristik atau ciri khas dalam setiap produk minuman bersoda. Pada dasarnya ada tiga jenis pewarna yaitu alami, buatan, dan karamel. Karamel merupakan salah satu warna yang paling banyak digunakan seperti dalam minuman bersoda cola.

5. Penambah Rasa

Flavoring bertujuan sebagai daya tarik pangan agar lebih meningkat, menstandarisasi flavor produk akhir dan menguatkan flavor awal yang lemah, untuk menggantikan flavor yang hilang selama pengolahan, dan alasan ekonomis (Winarno, 2002). Setiap produk minuman ringan memiliki rasa baik dari sumber alami maupun buatan. Perasa alami berasal dari buah-buahan, sayuran, kacang, kulit kayu, tumbuh-tumbuhan, dan rempah-rempah. Sementara perasa buatan diproduksi secara sintetis dengan tujuan sebagai rasa alternatif bagi konsumen sehingga menghasilkan rasa khas tertentu.

6. Pengawet

Pengawet dalam minuman bersoda berfungsi sebagai penghambat pertumbuhan mikroorganisme seperti ragi, jamur, dan bakteri. Bahan pengawet yang digunakan dalam industri *soft drink* adalah sulfur dioksida, natrium benzoat, kalium sorbat, dan dimetil dikarbonat.

7. Gula dan Pemanis buatan

Rasa manis dalam minuman bersoda karena kandungan gula di dalamnya. Gula merupakan karbohidrat sederhana. Gula tersebut yang menambahkan jumlah

kalori pada minuman bersoda. Semakin berkembangnya industri pangan suatu produk maka sebagai pengganti gula yaitu ditambahkan pemanis buatan dengan tujuan mengurangi kalori tetapi tetap memberikan rasa manis yang sama. Dalam industri minuman bersoda, pemanis buatan yang biasanya digunakan adalah aspartam, splenda, atau Acesulfame-K. Berikut daftar kandungan gula dalam berbagai merk minuman bersoda.

Tabel. 2.1. Kandungan Gula dalam Berbagai Merk Minuman Bersoda

Merk Minuman	Takaran saji (ml)	Gula (g)	g/ml
Coca Cola Clasic	340	39	3,25
Coca Cola Zero	340	0	0,00
Seven Up (7-Up)	340	37	3,08
A&W Root Beer	340	46,5	3,88
Pepsi Cola	340	42	3,50
Sprite	340	39	3,25

Sumber: *Energy Fiend The Caffeine Fix*, 2012

8. Kafein

Kafein yang terkandung dalam industri minuman dikenal sebagai trimethylxantine ($C_8H_{10}N_4O_2$) dan termasuk jenis alkaloida. Dalam dosis yang rendah, kafein berfungsi sebagai bahan pembangkit stamina, penghilang rasa lelah, dan menstimulasi otak (Winarno, 2007). Akan tetapi, apabila dikonsumsi secara berlebihan dapat menyebabkan tubuh terdehidrasi karena seringnya buang air kecil, dapat meracuni sel-sel otak karena dapat memengaruhi fungsi normal otak dan kecerdasan, dan dapat menyebabkan hilangnya memori karena kafein menghambat enzim fosfoditerase yang terlibat dalam proses pembelajaran dan perkembangan memori (Devi, 2012).

Berikut merupakan daftar kandungan kafein dalam berbagai merk minuman bersoda.

Tabel. 2.2. Kandungan Kafein dalam Berbagai Merk Minuman Bersoda

Merk Minuman	Takaran saji (ml)	Kafein (mg)	mg/ml
Coca Cola Clasic	340	35	2.9
Coca Cola Zero	340	35	2.9
Seven Up (7-Up)	340	0	0.0
A&W Root Beer	340	0	0.0
Pepsi Cola	340	38	3.2
Sprite	340	0	0.0
Fanta	340	0	0.0

Sumber: *Energy Fiend The Caffeine Fix*, 2012

2.2 Remaja

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Dalam persiapan memasuki masa remaja kelenjar – kelenjar dalam reproduksi hormon menunjukkan lebih aktif, yang menyebabkan percepatan pertumbuhan dan perubahan pada fisik maupun psikis atau mental (Rumini dan Siti Sundari, 2004). Dengan demikian, masa remaja secara umum dimulai dengan pubertas yaitu proses seseorang mencapai kematangan seksual dan kemampuan untuk bereproduksi (Papalia et al., 2008). Proses ini umumnya dibagi dalam tiga tahap, antara lain: prapubertas, yaitu periode sekitar 2 tahun sebelum pubertas ketika anak pertama kali mengalami perubahan fisik yang menandakan kematangan seksual; pubertas, merupakan titik pencapaian kematangan seksual, ditandai keluarnya darah menstruasi pertama kali pada remaja putri sedangkan pada remaja putra, indikasi kematangan seksualnya kurang jelas; dan pascapubertas, merupakan periode 1 sampai 2 tahun setelah pubertas, ketika pertumbuhan tulang telah lengkap dan fungsi reproduksi terbentuk dengan cukup baik (Wong et al., 2009).

2.2.1 Pengertian Remaja

Masa remaja, menurut Mappiare (1982) dalam buku Psikologi Remaja (Ali dan Asrori., 2011), berlangsung antara umur 12 tahun hingga 21 tahun bagi wanita, sementara bagi pria antara 13 tahun hingga 22 tahun. Rentang usia remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun merupakan remaja awal dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun merupakan remaja akhir.

Menurut Krummel dan Penny (1996) penggolongan remaja dibagi menjadi 3 bagian yang didasarkan pada pengertian perilaku makan dan pencitraan tubuh pada remaja, yaitu remaja awal dengan rentang usia antara 10 hingga 14 tahun, remaja tengah antara 15 hingga 17 tahun, dan remaja akhir antara 18 hingga 21 tahun.

Sedangkan menurut Wong et al. (2009) masa remaja terdiri atas tiga subfase yang jelas, yaitu: masa remaja awal (usia 11 sampai 14 tahun), masa remaja pertengahan (usia 15 sampai 17 tahun), dan masa remaja akhir (usia 18 sampai 20 tahun). Masa remaja cenderung mulai dan berakhir lebih awal pada remaja putri daripada remaja putra.

Remaja menurut WHO dalam Sarwono (2011), membagi kurun usia tersebut dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Batasan remaja menurut WHO didasarkan pada tiga kriteria yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi.

2.2.2 Remaja dan Perkembangannya

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Masa remaja sering kali dikenal dengan masa mencari jati diri. Ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Oleh karena itu, karakteristik umum perkembangan remaja ditunjukkan dengan berbagai sikap seperti kegelisahan, pertentangan, mengkhayal, aktifitas berkelompok, dan ingin mencoba segala sesuatu yang baru (Ali dan Asrori, 2011). Dari karakteristik tersebut lah

remaja masih bersifat labil dan sangat mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar. Apa yang sedang trend menurut pemikirannya akan diikutinya baik dalam hal positif ataupun negatif.

Selain itu, dalam pertumbuhannya remaja mengalami perkembangan dalam hal biologis, psikososial, kognitif, moral, spiritual, dan sosial (Wong et al., 2009).

1. Perkembangan Biologis

Perubahan biologis pada remaja meliputi perubahan hormonal saat pubertas, kematangan seksual, pertumbuhan fisik, dan perubahan fisiologis. Perubahan fisik pada pubertas terutama merupakan hasil aktivitas hormonal di bawah pengaruh sistem saraf pusat, walaupun semua aspek fungsi fisiologis berinteraksi secara bersama-sama. Perubahan fisik yang sangat jelas tampak pada pertumbuhan peningkatan fisik dan pada penampakan serta perkembangan karakteristik seks sekunder; perubahan yang tidak tampak jelas adalah perubahan fisiologis dan kematangan neurogonad yang disertai dengan kemampuan untuk bereproduksi (Wong et al., 2009). Reproduksi merupakan kegiatan organ kelamin laki-laki dan perempuan dimana testis menghasilkan kelamin laki-laki yaitu sperma dan ovarium menghasilkan sel kelamin perempuan yaitu ovum (Pearce, 2006).

2. Perkembangan Psikososial

Teori psikososial tradisional menganggap bahwa krisis perkembangan pada masa remaja menghasilkan terbentuknya identitas. Remaja mulai melihat dirinya sebagai individu yang berbeda, unik, dan terpisah dari setiap individu yang lain (Erikson, 1963 dalam Wong et al., 2009).

Periode remaja awal dimulai dengan pubertas dan berkembangnya stabilitas emosional dan fisik pada saat memasuki periode remaja akhir. Pada saat ini, remaja dihadapkan pada krisis identitas kelompok dengan pengasingan diri. Pada periode selanjutnya, individu berharap untuk memperoleh otonomi dari keluarga dan mengembangkan identitas diri sebagai lawan terhadap difusi peran. Selain itu, dalam perkembangan psikososial remaja mengalami identitas peran seksual dan emosional. Masa remaja akhir lebih mampu mengendalikan emosinya, menghadapi masalah dengan lebih tenang dan rasional. Sementara remaja awal bereaksi cepat dan

emosional, remaja akhir dapat mengendalikan emosinya sampai waktu dan tempat untuk mengekspresikan dirinya dapat diterima di masyarakat (Wong et al., 2009).

3. Perkembangan Kognitif

Berpikir kognitif mencapai puncaknya pada kemampuan berpikir abstrak. Remaja tidak lagi dibatasi dengan kenyataan dan aktual, yang merupakan ciri periode konkret. Remaja sekarang mampu berpikir tentang pikiran mereka sendiri dan pikiran orang lain (Wong et al., 2009).

4. Perkembangan Moral

Anak yang lebih muda hanya dapat menerima keputusan atau sudut pandang orang dewasa, sedangkan remaja untuk memperoleh autonomi dari orang dewasa harus mengganti seperangkat moral dan nilai mereka sendiri. Masa remaja akhir dicirikan dengan suatu pertanyaan serius mengenai nilai moral yang telah ada dan relevansinya terhadap masyarakat dan individu. Remaja dapat dengan mudah mengambil peran lain dengan memahami tugas dan kewajiban berdasarkan hak timbal balik dengan orang lain, dan juga memahami konsep peradilan yang tampak dalam penetapan hukuman terhadap kesalahan dan perbaikan atau penggantian apa yang telah dirusak akibat tindakan yang salah (Wong et al., 2009).

5. Perkembangan Spiritual

Remaja mampu memahami konsep abstrak dan menginterpretasi analogi serta simbol-simbol. Sebagian besar remaja melakukan pencarian terhadap ideal dan memikirkan mengenai pernyataan yang tidak logis dan ideologis yang bertentangan. Kecenderungan remaja terhadap introspeksi dan intensitas emosional pada usia ini sering kali membuat orang lain kesulitan untuk mengetahui apa yang mereka pikirkan. Akan tetapi, mereka dapat menunjukkan perhatian terhadap spiritual yang dalam dengan dukungan dan penguatan yang diperlukan untuk memperoleh pengertian dan kebebasan bertanya tanpa merasa dikecam (Wong et al., 2009).

6. Perkembangan Sosial

Masa remaja adalah masa dengan kemampuan bersosialisasi yang kuat dan sering kali merupakan suatu masa kesepian yang sama-sama kuat. Penerimaan oleh teman sebaya, beberapa teman dekat, dan jaminan rasa cinta dari keluarga yang

mendukung merupakan syarat-syarat untuk proses kematangan interpersonal (Wong et al., 2009).

2.2.3 Kebutuhan Gizi Remaja

Laju pertumbuhan anak baik laki-laki maupun perempuan hampir sama cepatnya sampai pada usia 9 tahun. Selanjutnya, antara 10-12 tahun, pertumbuhan anak perempuan mengalami percepatan lebih dahulu karena tubuhnya memerlukan persiapan menjelang usia reproduksi. Sedangkan anak laki-laki baru dapat menyusul 2 tahun kemudian. Puncak penambahan berat dan tinggi badan wanita tercapai pada usia masing-masing 12,9 tahun dan 12,1 tahun; sementara pria 14,3 tahun dan 14,1 tahun (Arisman, 2007). Selama memasuki masa remaja membutuhkan gizi yang optimal dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Kebiasaan makan yang diperoleh semasa remaja akan berdampak pada kesehatan dalam fase kehidupan selanjutnya, setelah dewasa dan berusia lanjut. Pertambahan tinggi badan, berat badan, massa otot, dan kematangan seksual yang cepat dan meluas pada masa remaja terjadi disertai peningkatan kebutuhan gizi. Kebutuhan gizi erat kaitannya dengan peningkatan massa tubuh. Kebutuhan puncak terjadi pada tahun-tahun pertumbuhan maksimum, yaitu selama massa tubuh tumbuh mencapai hampir dua kali lipat. Kebutuhan kalori dan protein selama masa ini lebih besar dibandingkan pada masa lain dalam kehidupan. Akibat kebutuhan anabolik ini, remaja sangat sensitif terhadap pembatasan kalori (Wong et al., 2009).

Penentuan kebutuhan gizi remaja secara umum didasarkan pada *Recommended Daily Allowances* (RDA) atau Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang secara garis besar remaja putra memerlukan lebih banyak energi daripada remaja putri. Pria lebih banyak membutuhkan zat tenaga dan protein daripada wanita, karena secara kodrati pria memang diciptakan untuk tampil lebih aktif dan kuat daripada wanita (Apriadi, 1986). Berdasarkan Angka Kecukupan Gizi 2004 bagi orang Indonesia penentuan kebutuhan zat gizi remaja baik laki-laki dan wanita dalam tabel sebagai berikut:

Tabel. 2.3. Angka Kecukupan Gizi 2004 Bagi Orang Indonesia

Kelompok Umur	Berat Badan (kg)	Energi (kkal)	Protein (g)	Kalsium (mg)
Laki-laki				
10-12 th	35	2050	50	1000
13-15 th	46	2400	60	1000
16-18 th	55	2600	65	1000
19-22 th	56	2550	60	800
Wanita				
10-12 th	37	2050	50	1000
13-15 th	48	2350	57	1000
16-18 th	50	2200	50	1000
19-22 th	52	1900	50	800

Sumber: Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat, 2008

2.2.4 Perilaku Konsumsi

Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, kemudian organisme tersebut merespon. Respon terbagi menjadi dua yaitu *respondent respons (reflexive)* dan *operant respons (instrumental respons)*. *Respondent respons (reflexive)* merupakan respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu, sedangkan *operant respons (instrumental respons)* merupakan respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu (Skinner, 1938 dalam Notoatmodjo, 2003).

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus tersebut, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu perilaku tertutup dan terbuka. Perilaku tertutup merupakan respon seseorang yang masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain. Sementara perilaku

terbuka merupakan reaksi seseorang dalam bentuk tindakan nyata sehingga terlihat jelas dalam bentuk tindakan atau praktik yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain (Notoatmodjo, 2007).

Makan dan perilaku terhadap makanan terutama berpusat pada keluarga selama masa kanak-kanak awal dan pertengahan, dan kebiasaan makanan sangat berkaitan dengan budaya dan pilihan serta pola individu dalam keluarga. Pada masa remaja dan peralihan ke arah kemandirian, pengaruh keluarga pada anak berubah. Minat, perilaku, dan rutinitas anak berubah pada saat jumlah makanan yang dimakan di luar rumah semakin banyak. Perubahan ini secara luas akibat remaja menempatkan tingginya nilai penerimaan dan pergaulan dengan teman sebaya; oleh sebab itu kebiasaan makan mereka mudah dipengaruhi oleh teman-temannya. Kebiasaan makan remaja seperti mengabaikan sarapan atau sarapan dengan kualitas nutrisi yang kurang kerap menjadi masalah dalam perilaku makan remaja. Selain itu, remaja lebih cenderung memilih jajan di luar seperti mengonsumsi *fast food*, jarang mengonsumsi buah dan sayur, dan susu mulai diabaikan karena lebih memilih minuman bersoda. Hal ini menjadi kebiasaan pola makan selama masa remaja (Wong et al., 2009).

Masalah perilaku makan pada remaja bisa dikatakan rentan dengan alasan percepatan pertumbuhan dan perkembangan tubuh memerlukan energi dan zat gizi yang lebih banyak serta perubahan gaya hidup dan kebiasaan pangan menuntut penyesuaian masukan energi dan zat gizi (Arisman, 2007). Tidak heran apabila perilaku makan remaja kerap mengalami penyimpangan baik makan secara berlebihan (*binge eating*) sehingga berakibat obesitas ataupun mengalami *eating disorder* dan *bulimia nervosa*.

2.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Makan Remaja

Faktor yang memengaruhi intake makanan pada dasarnya dipengaruhi oleh dua hal yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri seperti berupa emosi/kejiwaan yang memiliki sifat kebiasaan, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar manusia seperti ketersediaan bahan pangan yang ada di alam sekitarnya serta

kondisi sosial ekonomi yang memengaruhi tingkat daya beli manusia terhadap bahan pangan (Hidayat, 1979 dalam Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat, 2008).

Seiring dengan masa pertumbuhan remaja maka partisipasi dalam kehidupan sosial, berkumpul dan berkelompok dengan teman sebaya menjadi meningkat dalam aktivitas sehari-hari sehingga menimbulkan dampak terhadap apa yang dimakan remaja tersebut (Worthington-Robert, 2000 dalam Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat, 2008). Dari karakteristik tersebut, produsen minuman bersoda menargetkan konsumen primer yaitu remaja sebagai sasaran pasar yang mampu memberikan keuntungan lebih. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku makan remaja.

2.3.1 Faktor Internal

1. Body image

Body image atau citra tubuh merupakan persepsi seseorang atau anggapan bagi dirinya sendiri mengenai bentuk tubuhnya. Budaya barat memperkenalkan langsing sebagai atribut yang diinginkan bagi perempuan sehingga berhubungan dengan kontrol diri, keanggunan, daya tarik sosial, dan berjiwa muda (Orbach, 1993; Bordo, 2003 dalam Grogan, 2008). Dengan demikian, adanya pemikiran bahwa langsing atau kurus merupakan suatu bentuk tubuh yang paling ideal sehingga memengaruhi perilaku makan bagi kebanyakan perempuan. Perilaku tersebut contohnya seperti mengurangi atau membatasi jumlah porsi makan agar tubuh terlihat ideal, kurus, dan langsing.

2. Sikap

Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). Menurut Allport (1954) dalam Notoatmodjo (2010) menyebutkan 3 komponen sikap, yaitu:

- 1) Kepercayaan atau keyakinan, ide, dan konsep terhadap objek, artinya bagaimana keyakinan dan pendapat atau pemikiran seseorang terhadap objek.

- 2) Kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap objek, artinya bagaimana penilaian (terkandung di dalamnya faktor emosi) orang tersebut terhadap objek.
- 3) Kecenderungan untuk bertindak, artinya sikap merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka.

Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam menentukan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting.

Sikap dijadikan model dalam pemilihan makanan karena merupakan penjumlahan kepercayaan tentang suatu makanan yang ditambah dengan bagaimana pentingnya kepercayaan itu bagi seseorang (Gibney, 2004).

3. Nilai dan kepercayaan individu

Budaya yang berbeda menimbulkan keragaman pada kepercayaan tentang hubungan antara diet dan hasil dari kesehatan yang ditimbulkan. Setiap konsumen memiliki kesepakatan tersendiri tentang hubungan diet dan kesehatan pada kekuatan kepercayaan dan bagaimana kepercayaan tersebut memengaruhi pemilihan makanan (Gibney, 2004).

Kaum pria terlihat memiliki nilai-nilai dan kepercayaan yang lebih kuat ketika mengaitkan produk pangan tertentu dengan kualitas seperti kekuatan, tenaga, dan kejantanan yang merupakan simbol maskulinitas. Selain itu, ada pendapat bahwa produk pangan dan jenis hidangan tertentu berfungsi sebagai simbol yang menunjukkan gender atau status gender dalam keluarga inti (Gibney, 2004).

4. Kesehatan

Undang Undang Kesehatan No.23 Tahun 1992 dalam Notoatmodjo (2007) mendefinisikan bahwa kesehatan sebagai keadaan sejahtera badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Pemilihan makan seseorang berdampak pada kesehatan seseorang kedepannya. Pemilihan tersebut didasarkan dari kandungan gizi makanan yang diasupnya. Selain itu, tingkat pendidikan yang lebih tinggi membantu pembentukan konsep antara pola makan dan kesehatan (Gibney, 2004).

5. Psikososial

Menurut Barasi (2007), faktor psikologis berperan dalam kontrol internal terhadap pemilihan makanan diantaranya:

- 1) Nafsu makan yaitu keinginan terhadap makanan tertentu.
- 2) Aversi (pantangan) yaitu menghindari makanan tertentu sehingga membatasi pemilihan makanan.
- 3) Preferensi (kesukaan) yaitu terbentuk dari seringnya kontak dengan makanan tersebut dengan menetapkan ambang batas yang spesifik untuk berbagai rasa.
- 4) Emosi (mood, stress) yaitu mengaitkan makanan tertentu dengan emosi positif atau negatif.
- 5) Tipe kepribadian yaitu kepekaan terhadap pemicu eksternal dan internal yang memengaruhi asupan makanan.

6. Preferensi Makanan

Menurut Pilgrin (1957) dalam Suhardjo (1989) bahwa preferensi makanan merupakan tindakan/ukuran suka atau tidak sukanya terhadap makanan. Kesukaan (liking) seringkali dijadikan sinonim dari kata preferensi. Pemilihan suatu makanan didasarkan pada persepsi dan pemilihan yang ditentukan oleh kenikmatan suatu makanan sehingga menjadi sikap suka dan tidak suka. Cita rasa dari makanan merupakan respon awal mengapa konsumen memilih suatu makanan tertentu (Gibney, 2004). Preferensi (kesukaan) terbentuk dari seringnya kontak dengan makanan tersebut (Barasi, 2007).

Penerapan pemilihan makanan pada setiap individu berbeda-beda. Perbedaan ini didasarkan pada persepsi masing-masing individu. Persepsi dan sensibilitas individual memiliki peranan mendasar dan terintegrasi kompleks secara kesatuan antara proses sensorik manusia, persepsi, kognisi, dan perilaku pada situasi makan setiap hari (Gibney, 2004).

7. Jenis kelamin

Berdasarkan penelitian Wouters et al. (2010) pada 794 remaja (12-17 tahun) terdiri dari 398 anak perempuan dan 351 anak laki-laki didapatkan bahwa anak laki-

laki mengonsumsi minuman bersoda lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Faktor-faktor biologis, sosial, psikologis, dan perilaku yang berkaitan dengan jenis kelamin terlihat memengaruhi asupan berbagai makanan dan nutrisi. Hal ini dikarenakan wanita memiliki kebutuhan energi yang lebih rendah daripada pria karena massa tubuh wanita lebih rendah. Secara sosial, dalam suatu budaya wanita dianggap kurang layak memiliki berat badan berlebih dengan mengonsumsi makanan dalam jumlah besar (Gibney, 2004).

8. Uang saku

Besar kecilnya pemberian uang saku dari orang tua berhubungan dengan tingkat kelas sosial atau kelas sosioekonomi seseorang. Tingkatan kelompok sosial tersebut berhubungan dengan pola konsumsi makanan seseorang. Apabila orang yang tergolong dalam kelompok kelas sosial yang lebih tinggi dan dengan pendidikan yang tinggi cenderung memiliki pola makan yang lebih sehat. Selain itu, dapat juga diasumsikan bahwa kelompok dengan status sosioekonomi lebih tinggi akan memiliki pola makan yang lebih sehat karena adanya kesadaran akan kesehatan dan gaya hidup yang lebih sehat (Gibney, 2004).

9. Pengetahuan gizi

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, kulit, dan lidah) (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan kaitannya dengan masalah kesehatan dan gizi menimbulkan kesadaran sehingga menentukan besarnya perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan makanan dan gizi (Barasi, 2007).

10. Kebutuhan Fisiologi

Menurut Maslow dalam Notoatmodjo (2010), kebutuhan fisiologi merupakan kebutuhan untuk mempertahankan hidup yang meliputi kebutuhan yang sangat vital bagi manusia, yaitu sandang, pangan, dan papan. Ketika kebutuhan itu muncul pada seseorang berarti hal tersebut merupakan pendorong dan pengarah untuk terwujudnya perilaku.

2.3.2 Faktor Eksternal

1. Aksesibilitas

Ketersediaan produk pangan meliputi penjualan eceran (*retailing*) setempat sampai ketersediaannya baik di dalam rumah maupun lingkungan. Ketersediaan dapat dilihat dari akses untuk mendapatkan produk pangan tersebut yang dipengaruhi oleh daerah tempat tinggal, kepemilikan kendaraan, transportasi publik, dan fasilitas berbelanja (Gibney, 2004). Dengan demikian, aksesibilitas merupakan kemudahan seseorang dalam mendapatkan produk pangan ditinjau dari dekat tidaknya dengan tempat penjualan minuman bersoda (jarak), sulit tidaknya mencapai tempat penjualan minuman bersoda (akses), dan ada tidaknya uang untuk membeli minuman bersoda (daya beli).

Prevalensi konsumsi minuman bersoda bagi kalangan remaja meningkat 48%, dari prevalensi 37% pada tahun 1977/1978 menjadi 56% pada tahun 1994/1998. Lingkungan rumah tetap menjadi sumber terbesar akses minuman bersoda. Akan tetapi, dengan meningkatnya restoran dan perusahaan makanan cepat saji (53%), mesin penjual (48%), dan sumber lain (37%) sehingga berpengaruh sebagai akses dalam mendapatkan minuman bersoda (French et al., 2003).

2. Jumlah dan karakteristik keluarga

Karakteristik keluarga masing-masing individu berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari budaya, penentu utama dalam pemilihan makanan. Budaya memberikan dan memperkuat identitas dan mempertegas perbedaan dari budaya lain sehingga mendefinisikan subkelompok mana yang dapat mengonsumsi makanan tertentu (Barasi, 2007).

3. Peran orang tua

Dalam sekelompok keluarga terdapat status ayah dan ibu yang dikenal secara sosial dan disertai dengan peran sanksi sosial dalam menentukan perilaku seorang anak (Wong et al., 2009). Orang tua memiliki pengaruh sosial yang sangat besar dalam pemilihan makanan yang dilakukan pada keluarga mereka (Gibney, 2004). Pemilihan makanan dalam keluarga didasarkan pula karena perilaku meniru dari

kedua orang tuanya sehingga kesukaan akan suatu makanan dapat berubah hanya karena melihat perilaku dan kebiasaan dari kedua orang tuanya.

4. Teman sebaya

Meskipun orang tua tetap memberi pengaruh utama dalam sebagian besar kehidupan, tetapi bagi sebagian besar remaja menganggap teman sebaya lebih berperan penting. Karakteristik remaja seperti berpikiran sosial, suka berteman, dan suka berkelompok menjadikan teman sebaya memiliki pengaruh yang besar pada evaluasi diri dan perilaku remaja (Wong et al., 2009).

Perilaku yang dapat diterima oleh lingkup sosial seseorang kaitannya dengan makanan akan menimbulkan pengaruh kuat terhadap pemilihan makanan. Hal ini ditunjukkan melalui tekanan oleh teman sebaya dan memperkuat keyakinan orang tersebut tentang makanan (Barasi, 2007). Pengaruh teman sebaya mencapai puncaknya pada awal masa remaja, biasanya pada usia 12 sampai 13 tahun dan menurun pada masa remaja pertengahan serta akhir (Papalia et al., 2008).

5. Sosial budaya

Sosial budaya (*culture*) setempat biasanya sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Sosial budaya merupakan salah satu faktor eksternal terbentuknya perilaku seseorang. Hal ini dapat kita lihat dari perilaku tiap-tiap etnis di Indonesia yang berbeda-beda, karena memang masing-masing etnis mempunyai budaya yang berbeda yang khas (Notoatmodjo, 2010).

Budaya dipandang sebagai determinan utama yang menentukan pemilihan makanan pada manusia. Tradisi, kepercayaan, dan nilai – nilai merupakan sebagian dari faktor yang memengaruhi kesukaan, cara menyiapkan makanan, menyajikan makanan, dan status gizi. Makanan hampir selalu dipandang sebagai bagian utama budaya dan budaya dipandang sebagai faktor utama yang memengaruhi pemilihan makanan, khususnya, budaya ikut berperan dalam pemilihan makanan tertentu (Gibney, 2004).

6. Nilai dan norma

Nilai merupakan suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Sementara

moral merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi dalam hubungannya antara individu dengan individu, kelompok, atau masyarakat. Dengan demikian, nilai merupakan dasar pertimbangan bagi individu untuk melakukan sesuatu, moral merupakan perilaku yang seharusnya dilakukan atau dihindari (Ali dan Asrori, 2011).

Norma dapat melanggengkan pilihan makanan berdasarkan jenis kelamin, misalnya beberapa makanan dipandang lebih “maskulin” (daging berwarna merah, bir), sedangkan yang lain lebih “feminim” (salad, anggur putih). Selain itu, norma sosial menentukan status makanan, misalnya beberapa makanan dianggap lebih berkelas (seringkali mahal) sehingga digunakan untuk membuat orang lain terkesan, dikonsumsi pada acara khusus saja (Barasi, 2007).

7. Media massa

Media massa merupakan sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita atau pesan kepada masyarakat baik media cetak maupun elektronik (KBBI, Edisi 2). Melalui media massa masyarakat menjadi tahu dan mengenal produk makanan dari pemasangan iklan pada media tersebut. Media, khususnya televisi menjadi salah satu sumber informasi penting tentang produk makanan. Berdasarkan penelitian terhadap isi iklan makanan di televisi menyatakan bahwa proporsi iklan makanan paling besar terdapat pada produk makanan tinggi lemak atau kadar gula yang tinggi. Dampak iklan tersebut memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang terhadap pemilihan makanan (Gibney, 2004).

8. *Fast food*

Fast food (makanan cepat saji) atau biasa dikenal dengan istilah *junk food* merupakan sejumlah makanan dengan kandungan garam, gula, lemak, dan kalornya tinggi tetapi kandungan gizinya sedikit atau kualitas gizinya rendah (Akhmad, 2011).

Menurut Onge et al. (2003) ada hubungan antara makan makanan di restoran cepat saji dengan peningkatan konsumsi minuman bersoda. Restoran *fast food* menawarkan minuman bersoda sebagai paket gabungan dalam penyajian menu makanan tersebut maka tidak mengherankan apabila ada hubungan antara mengonsumsi *fast food* dengan minum minuman bersoda.

2.4 Dampak Konsumsi Minuman Bersoda

Remaja dibandingkan dengan anak pra sekolah (2-5 tahun) dan anak sekolah (6-12 tahun) merupakan kelompok yang memiliki prevalensi tertinggi konsumsi minuman bersoda yaitu 82,5%. Sebanyak 22% remaja mengonsumsi minuman bersoda lebih dari 0,7 liter/hari dimana minuman bersoda yang dikonsumsi 86% yang berpemanis bukan soda diet (Harnack et al., 1999 dalam Brown, 2005). Sejalan dalam penelitian Kassem dan Lee (2003) yang menyatakan bahwa 64,7% remaja memilih jenis minuman bersoda yang biasa mereka minum yaitu regular cola. Sementara hanya 4,8% remaja yang mengonsumsi soda diet.

Secara nasional, makanan beresiko yang paling banyak dikonsumsi oleh penduduk umur > 10 tahun yaitu manis dan kafein dengan prevalensi 68,1% dan 36,5% (Riskesdas, 2007). Minuman bersoda merupakan minuman berpemanis dan mengandung kafein. Peningkatan konsumsi minuman bersoda secara terus menerus di kalangan remaja menimbulkan keprihatinan nasional terhadap efek kesehatan yang akan ditimbulkan. Berikut merupakan dampak yang akan ditimbulkan apabila mengonsumsi minuman bersoda secara berlebihan.

2.4.1 Kelebihan Berat Badan (*Overweight*) dan Obesitas

Kelebihan berat badan (*overweight*) terjadi karena ketidakseimbangan energi, di mana energi yang masuk dari asupan makanan lebih besar dari pada pengeluaran energi yang dikeluarkan. Apabila kelebihan berat badan terjadi secara berkelanjutan maka akan menimbulkan obesitas. (Adnani, 2011).

Minuman berpemanis salah satunya minuman bersoda diyakini memiliki kontribusi besar terhadap kejadian kelebihan berat badan dan obesitas (Tam et al., 2006 dan Hawkes, 2010). Anak-anak yang mengonsumsi minuman bersoda memiliki asupan energi yang lebih tinggi sehingga cenderung menjadi kelebihan berat badan (James, 2005). Hal ini dikarenakan minuman bersoda menambah jumlah total pemasukan energi sebesar 7,1%, pemanis buatan yang ditambahkan untuk menambah rasa manis mencapai 7-14% sehingga meningkatkan asupan kalori pada remaja (Sufiati, 2003 dalam Arofah dan Hertanto, 2010). Ludwig et al., 2001 dalam He et al.,

2008 memperkirakan bahwa untuk setiap kaleng minuman bersoda yang dikonsumsi sehari – hari, resiko anak obesitas meningkat sebesar 60%. Berdasarkan studi literatur Harrington, 2008 menyebutkan bahwa mengonsumsi sedikitnya satu minuman bersoda setiap hari meningkatkan resiko kemungkinan terjadinya obesitas 1,6 kali setiap penambahan segelas minuman berpemanis yang melebihi asupan harian yang biasa di konsumsi (Harrington, 2008). Studi intervensi yang dilakukan He et al. (2008) dengan mengurangi konsumsi 1,5 kaleng minuman bersoda setiap minggu selama satu tahun terjadi penurunan berat badan dan obesitas sebesar 7,7%.

Mengonsumsi minuman bersoda secara berlebihan di masa remaja maka akan berlanjut menjadi obesitas di masa dewasa. (Yoon dan Lee, 2010). Dampak selanjutnya di masa dewasa apabila mengonsumsi minuman bersoda secara berlebihan menyebabkan diabetes mellitus tipe 2 dan resiko kanker pankreas (Schernhammer et al., 2005; Mueller et al., 2010; Odegaard et al., 2010).

2.4.2 Erosi Gigi dan Karies Gigi

Erosi gigi dan karies gigi memiliki kesamaan dalam jenis kerusakannya yaitu terjadi demineralisasi jaringan keras yang disebabkan oleh asam. Akan tetapi, asam penyebab erosi gigi berbeda dengan asam penyebab karies gigi. Karies gigi berasal dari asam yang merupakan hasil fermentasi karbohidrat dari sisa makanan oleh bakteri dalam mulut. Sementara erosi gigi berasal dari asam yang bukan sebagai hasil fermentasi bakteri melainkan karena proses kimia (Prasetyo, 2005).

Rasa manis dan rasa asam sebagai komponen dasar dalam minuman bersoda ternyata dapat berdampak pada masalah kesehatan gigi. Minum minuman bersoda dapat mengakibatkan terjadinya erosi gigi dan karies gigi karena kandungan asam (pH yang rendah) dan gula di dalamnya (Cheng et al., 2009). pH yang rendah dan keasaman minuman bersoda menyebabkan permukaan email gigi mengalami erosi. Sementara gula yang terkandung di dalam minuman bersoda akan dimetabolisme oleh mikroorganisme plak sehingga menghasilkan asam organik yang menyebabkan demineralisasi penyebab karies gigi (Tahmassebi et al., 2006).

pH air liur idealnya terletak dalam kisaran 5,5-6,5. Minuman bersoda yang berbahaya bagi email gigi mengandung karbohidrat yang mudah difermentasi dan sangat asam sehingga tidak mudah dihilangkan oleh saliva. Umumnya pH 5,5 sebagai ambang batas resiko terjadinya karies gigi. Semakin asam (pH di bawah ambang batas) maka semakin cepat terjadinya demineralisasi email gigi. Hal ini terjadi karena pada pH yang rendah akan meningkatkan konsentrasi ion hidrogen yang menyebabkan rusaknya hidroksiapatit ($\text{Ca}_{10}(\text{PO}_4)_6(\text{OH})_2$) enamel gigi (Prasetyo, 2005). Berikut merupakan kandungan pH berbagai jenis merk minuman bersoda.

Tabel.2.4. Kandungan pH Berbagai Jenis Merk Minuman Bersoda

Produk Minuman	pH
Coca Cola	2,53
Coca Cola Diet	3,39
Sprite	3,42
Seven Up (7-Up)	3,19
Pepsi	2,49
A&W Root Beer	4,41

Sumber: Erikson et al., 2004

2.4.3 Penurunan Kepadatan Massa Tulang

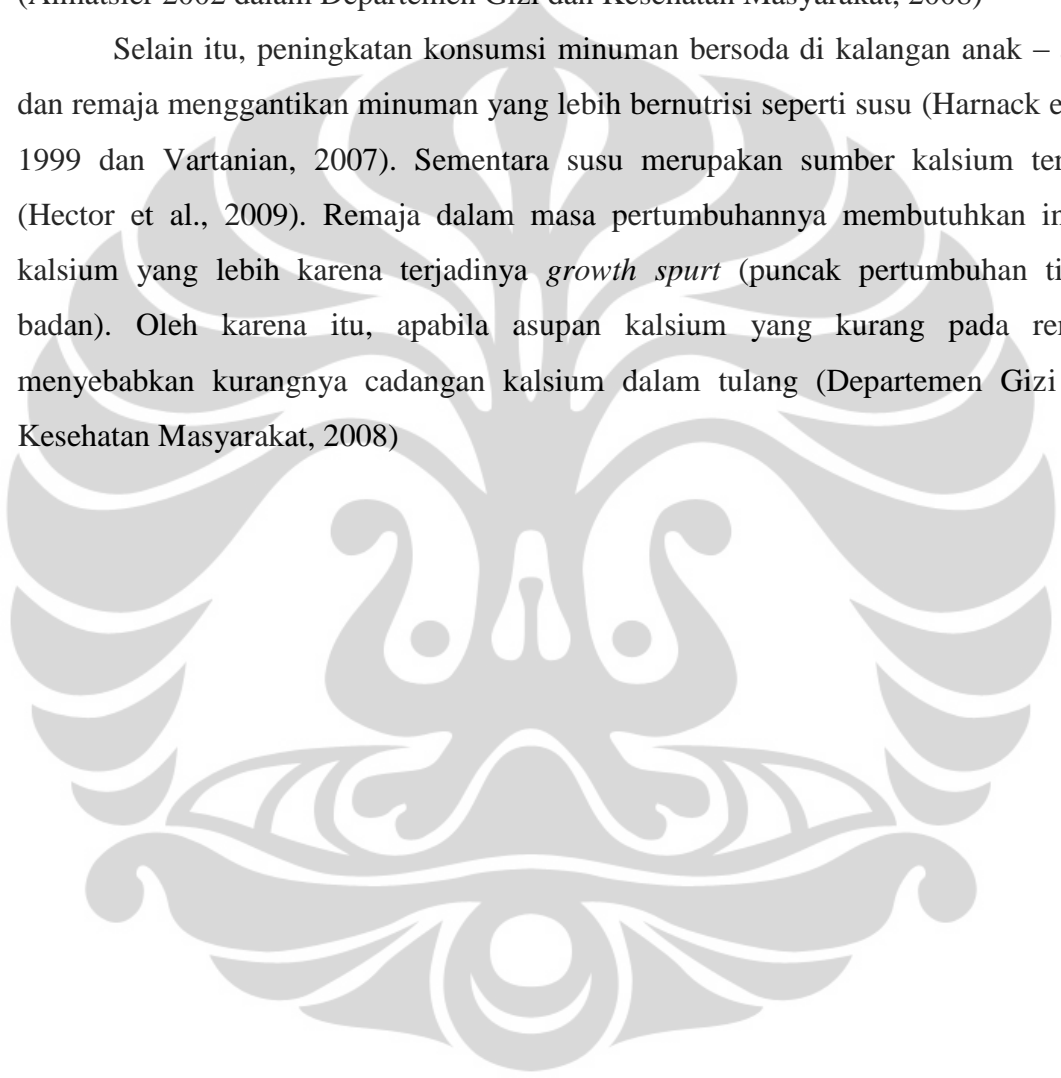
Minum minuman bersoda secara berlebihan berdampak pada penurunan kepadatan massa tulang pada wanita, tetapi tidak pada pria. Hal ini dibuktikan berdasarkan studi yang dilakukan dengan meminta responden minum minuman bersoda ataupun air sebanyak 680 ml selama 2 hari. Tiga jam setelah minum, urin dikumpulkan dan dianalisis. Hasilnya di antara 16 peserta, ekskresi kalsium dan fosfor lebih tinggi secara signifikan setelah minum minuman bersoda. Keseimbangan kalsium negatif dalam tubuh membuktikan terjadinya resiko penurunan kepadatan mineral tulang (Tufts University Health and Nutrition Letter, 2011).

Asupan fosfat dari minuman bersoda dapat menghambat absorpsi kalsium dari saluran cerna sehingga mengganggu mineralisasi tulang (Barasi, 2007). Dalam suasana

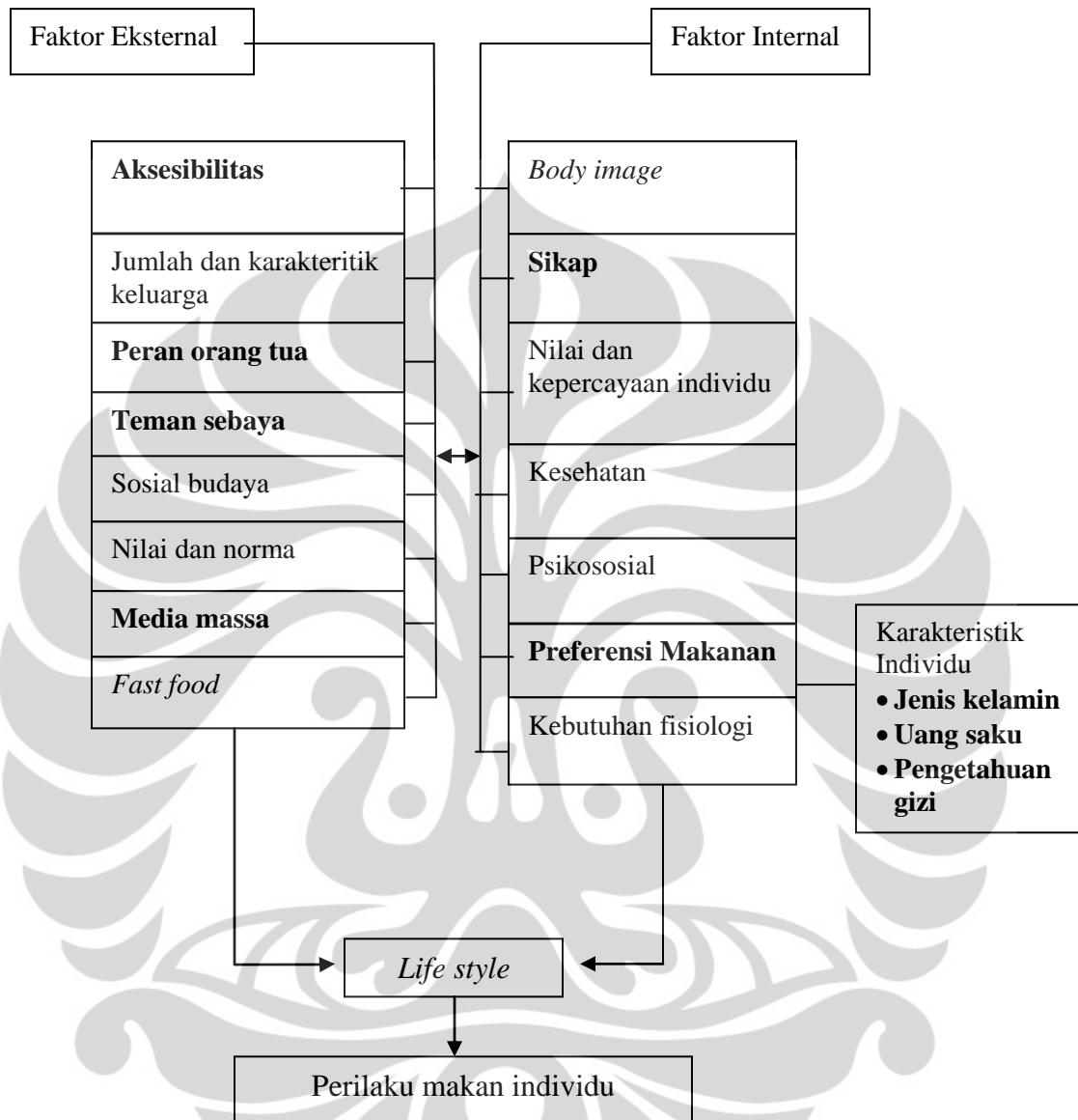
Universitas Indonesia

basa bersama fosfor, kalsium membentuk kalsium fosfat yang tidak larut air sehingga menghambat absorpsi. Rasio fosfor terhadap kalsium yang tinggi dalam makanan dapat menurunkan absorpsi kalsium karena pembentukan garam kalsium oksalat yang tidak larut air. Dengan demikian, agar kalsium dan fosfor dapat dimanfaatkan secara optimal, dianjurkan rasio kalsium : fosfor dalam makanan antara 1 : 1 dan 2 : 1 (Almatsier 2002 dalam Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat, 2008)

Selain itu, peningkatan konsumsi minuman bersoda di kalangan anak – anak dan remaja menggantikan minuman yang lebih bernutrisi seperti susu (Harnack et al., 1999 dan Vartanian, 2007). Sementara susu merupakan sumber kalsium terbaik (Hector et al., 2009). Remaja dalam masa pertumbuhannya membutuhkan intake kalsium yang lebih karena terjadinya *growth spurt* (puncak pertumbuhan tinggi badan). Oleh karena itu, apabila asupan kalsium yang kurang pada remaja menyebabkan kurangnya cadangan kalsium dalam tulang (Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat, 2008)



2.5 Kerangka Teori



Gambar 2.1. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Makan Remaja

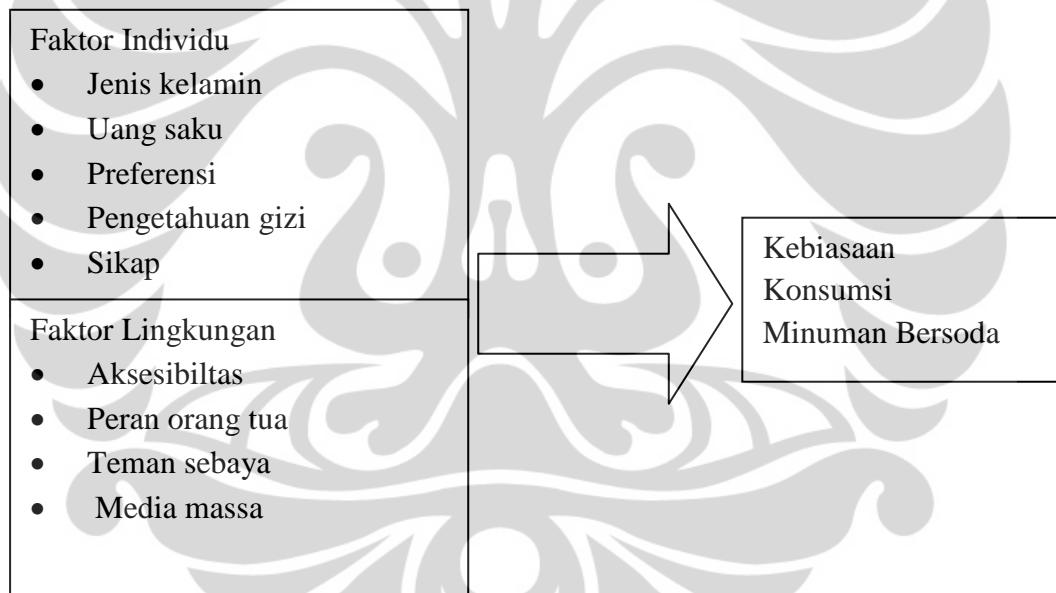
Sumber: Modifikasi dari kerangka teori Worthington-Robert BS (2000); Elizabeth dan Sanjur (1981) dalam Sosio Budaya Gizi (Suhardjo, 1989); dan Bere et al. (2007)

BAB 3

KERANGKA KONSEP, DEFINISI OPERASIONAL, DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konsep

Berdasarkan tinjauan literatur didapatkan faktor yang memiliki hubungan dengan perilaku konsumsi minuman bersoda pada remaja. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kebiasaan konsumsi minuman bersoda. Sementara faktor-faktor yang berhubungan dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda dibagi menjadi faktor individu dan faktor lingkungan yang dijadikan sebagai variabel independen. Faktor individu terkait dengan jenis kelamin, uang saku, preferensi, pengetahuan gizi, dan sikap. Sementara faktor lingkungan terkait dengan aksesibilitas, peran orang tua, teman sebaya, dan media massa.



Gambar 3.1. Kerangka Konsep Penelitian

3.2 Definisi Operasional

Tabel 3.1. Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
	Dependen					
1	Kebiasaan konsumsi minuman bersoda	Frekuensi atau tingkat keseringan responden mengonsumsi minuman bersoda.	Kuesioner	Angket (<i>self-administered</i>)	1. Tinggi : apabila konsumsi minuman bersoda $\geq 2x$ per minggu 2. Rendah: apabila konsumsi minuman bersoda $< 2x$ per minggu (Bere, 2007)	Ordinal
	Independen					
2	Jenis kelamin	Penggolongan laki-laki atau perempuan berdasarkan banyak kriteria, antara lain ciri-ciri anatomi (Kamus Saku Mosby, Edisi 4)	Kuesioner	Angket (<i>self-administered</i>)	1. Laki-laki 2. Perempuan	Nominal

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
3	Uang saku	Sejumlah uang yang diberikan kepada responden dari orang tua untuk keperluan pribadinya sehari-hari dan digunakan hanya untuk jajan (termasuk membeli minuman bersoda)	Kuesioner	Angket (<i>self-administered</i>)	1. Tinggi: apabila uang saku > nilai median 2. Rendah: apabila uang saku ≤ nilai median	Ordinal
4	Preferensi	Tingkat kesukaan responden terhadap minuman bersoda.	Kuesioner	Angket (<i>self-administered</i>)	1. Suka 2. Tidak Suka	Ordinal
5	Pengetahuan gizi	Pemahaman responden mengenai minuman bersoda dilihat dari pengertian, komposisi dan kandungan gizi, serta dampak yang ditimbulkan terhadap tubuh	Kuesioner	Angket (<i>self-administered</i>)	1. Kurang : apabila nilai skor < 60% 2. Baik : apabila nilai skor ≥ 60% (Khomsan 2000)	Ordinal

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
6	Sikap	Pandangan responden terhadap pernyataan dalam kuesioner mengenai minuman bersoda berupa Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS)	Kuesioner	Angket (<i>self-administered</i>)	1. Negatif: apabila nilai \leq median 2. Positif: apabila nilai $>$ median	Ordinal
7	Aksesibilitas	Keterjangkauan atau kemudahan responden dalam mendapatkan minuman bersoda ditinjau dari jarak, daya beli, dan akses mencapai tempat penjualan minuman bersoda tersebut	Kuesioner	Angket (<i>self-administered</i>)	1. Akses mudah 2. Akses sulit	Ordinal
8	Peran orang tua	Kebiasaan orang tua untuk membeli dan mengonsumsi minuman bersoda sehingga memengaruhi responden.	Kuesioner	Angket (<i>self-administered</i>)	1. Ada pengaruh 2. Tidak ada pengaruh	Ordinal
9	Teman sebaya	Teman sepermainan yang memengaruhi responden mengonsumsi minuman bersoda	Kuesioner	Angket (<i>self-administered</i>)	1. Ada pengaruh 2. Tidak ada pengaruh	Ordinal

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
10	Media massa	Sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita atau pesan kepada masyarakat baik media cetak maupun elektronik (KBBI, 2005) yang dapat memengaruhi responden mengonsumsi minuman bersoda	Kuesioner	Angket (<i>self-administered</i>)	1. Ada pengaruh 2. Tidak ada pengaruh	Ordinal

3.3 Hipotesis

1. Adanya hubungan antara jenis kelamin dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda pada siswa SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur tahun 2012.
2. Adanya hubungan antara uang saku dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda pada siswa SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur tahun 2012.
3. Adanya hubungan antara preferensi dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda pada siswa SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur tahun 2012.
4. Adanya hubungan antara pengetahuan gizi dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda pada siswa SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur tahun 2012.
5. Adanya hubungan antara sikap dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda pada siswa SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur tahun 2012.
6. Adanya hubungan antara aksesibilitas dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda pada siswa SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur tahun 2012.
7. Adanya hubungan antara peran orang tua dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda pada siswa SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur tahun 2012.
8. Adanya hubungan antara teman sebaya dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda pada siswa SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur tahun 2012.
9. Adanya hubungan antara media massa dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda pada siswa SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur tahun 2012.

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Rancangan Penelitian

Penelitian dilakukan menggunakan studi kuantitatif dengan desain *cross sectional*, di mana pengambilan data variabel dependen dan variabel independen dilakukan pada waktu yang bersamaan. Penulis memilih desain *cross sectional* dengan alasan lebih mudah dan efisien sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk melihat hubungan antara variabel independen yaitu faktor individu (jenis kelamin, uang saku, preferensi, pengetahuan gizi, dan sikap) dan faktor lingkungan (aksesibilitas, peran orang tua, teman sebaya, media massa) dengan variabel dependen yaitu kebiasaan konsumsi minuman bersoda pada siswa SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur tahun 2012.

4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur yang beralamat di Jl. Raya Bogor km. 24, Cijantung, Jakarta Timur. Waktu penelitian dilakukan pada bulan April 2012.

4.3 Populasi dan Sampel

Populasi target adalah seluruh siswa SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur. Sementara itu, populasi sampel dalam penelitian ini merupakan seluruh siswa kelas VII dan VIII yang terdaftar di SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur tahun ajaran 2012/2013. Siswa kelas IX tidak diikutsertakan karena sedang sibuk menghadapi Ujian Nasional.

Dalam pengambilan sampel perlu ditetapkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi merupakan kriteria atau ciri-ciri yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel. Sementara kriteria eksklusi merupakan ciri-ciri anggota populasi yang tidak dapat diambil sebagai sampel (Notoatmodjo, 2010).

Kriteria inklusi dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Berstatus sebagai siswa aktif tahun ajaran 2012/2013

2. Mengisi kuesioner dengan jelas dan lengkap.

Sedangkan yang termasuk dalam kriteria eksklusi sebagai berikut.

1. Siswa yang sedang sakit.
2. Siswa yang tidak masuk sekolah pada saat penelitian berlangsung.

Dalam menentukan dan menghitung besarnya sampel menggunakan perangkat lunak *sample size*. Perhitungan besar sampel menggunakan uji hipotesis beda 2 proporsi (Lameshow et al., 1997 dalam Ariawan, 1998) dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{\left\{ z_{1-\alpha/2} \sqrt{2P(1-P)} + z_{1-\beta} \sqrt{P_1(1-P_1) + P_2(1-P_2)} \right\}^2}{(P_1 - P_2)^2}$$

Keterangan :

- n = besar sampel
 $Z_{1-\alpha/2}$ = tingkat kepercayaan $\alpha = 5\%$
 $Z_{1-\beta}$ = kekuatan uji 80%
 P_1 = proporsi preferensi terhadap minuman bersoda suka sebesar 42,6% (Skriptiana, 2009)
 P_2 = proporsi preferensi terhadap minuman bersoda kurang suka sebesar 19,1% (Skriptiana, 2009)

Tabel 4.1. Nilai Proporsi Penelitian Sebelumnya

Variabel	Tingkat Konsumsi		Minimal Sampel
	P1	P2	
Tingkat preferensi terhadap minuman bersoda (Prasetya, 2007)	0,727	0,298	21
Tingkat preferensi terhadap minuman bersoda (Skriptiana, 2009)	0,426	0,191	60
Pengaruh teman sebaya dalam konsumsi minuman bersoda (Skriptiana, 2009)	0,533	0,063	14
Pengaruh media massa dalam konsumsi minuman bersoda (Skriptiana, 2009)	0,556	0,247	39

Berdasarkan perhitungan di atas didapatkan hasil 60, tetapi karena perhitungan menggunakan uji hipotesis beda 2 proporsi sehingga perlu dikalikan 2

maka nilai sampel minimal yang didapatkan sebesar 120 responden. Peneliti menambahkan 4 responden dari sampel minimal sehingga jumlah keseluruhan sampel yang akan diambil menjadi 124 responden. Tujuan dari penambahan sampel tersebut untuk menghindari adanya kesalahan atau ketidaklengkapan data dari pengisian kuesioner oleh responden. Pengambilan sampel dilakukan secara acak sistematis (*systematic random sampling*) dengan cara membagi jumlah populasi dengan sampel yang diinginkan sehingga didapatkan interval sampel yang akan diambil datanya (Notoatmodjo, 2010). Teknik pengambilan sampel secara sistematis lebih mudah dilakukan karena pengambilan sampel yang didapat melalui interval tiap kelas berdasarkan nomor urut absen. Selain itu, setiap kelas memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel.

$$k = N/n$$

Keterangan :

k = interval

N = jumlah populasi sampel (360 orang)

n = jumlah sampel (124 orang)

Berdasarkan perhitungan di atas hasil interval yang didapat adalah tiga. Dengan demikian, setiap kelipatan tiga berdasarkan nomor absen dari setiap kelas VII dan VII maka yang akan diambil sebagai sampel responden untuk mengisi kuesioner dalam penelitian ini.

4.4 Pengumpulan Data

4.4.1 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang terdiri dari data diri responden (nama, jenis kelamin, tanggal lahir, kelas, nomor telepon), kebiasaan mengonsumsi minuman bersoda, uang jajan/uang saku, preferensi/kesukaan terhadap minuman bersoda, pengetahuan gizi mengenai minuman bersoda, sikap, aksesibilitas terhadap minuman bersoda, peran orang tua, teman sebaya, dan media massa. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian

ini merupakan modifikasi kuesioner dari Bere et al. (2007), Prasetya (2007), dan Skriptiana (2009).

Kuesioner ini telah di uji coba sebelumnya pada 20 orang siswa SMP Islam Al-Izhar Pondok Labu, Jakarta Selatan. Hal ini dikarenakan siswa SMP Islam Al-Izhar Pondok Labu, Jakarta Selatan memiliki karakteristik yang sama dengan populasi yang akan diteliti. Uji coba dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang mungkin sulit dimengerti dalam kuesioner dan memperkirakan waktu rata-rata penyelesaian pengisian kuesioner.

Selain itu, kuesioner pertanyaan pada bagian mengenai pengetahuan gizi dan sikap dilakukan uji validitas dan realibilitas. Validitas memiliki arti sejauh mana ketepatan suatu alat ukur dalam mengukur suatu data, sedangkan realibilitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan sejauhmana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dan dengan alat ukur yang sama (Hastono,2007).

Uji validitas dilakukan dengan cara melakukan korelasi setiap pertanyaan dengan skor total variabel yang dilihat dari nilai *corrected item total correlation* pada hasil *reliability*. Nilai r- tabel untuk responden 20 orang pada $\alpha = 5\%$ adalah 0,444. Penilaian vailiditas dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Apabila nilai r hitung $> r$ tabel ($>0,444$), artinya pertanyaan tersebut valid.
2. Apabila nilai r hitung $< r$ tabel ($<0,444$), artinya pertanyaan tersebut tidak valid.

Sedangkan untuk uji realibilitas dilakukan dengan cara diukur sekali saja (*one shot*), artinya pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain (Hastono, 2007). Untuk mengetahui realibilitas dilakukan dengan cara melakukan uji Cronbach Alpha dengan keputusan uji sebagai berikut.

1. Apabila Cronbach Alpha $\geq 0,6$, artinya variabel realibel.
2. Apabila Cronbach Alpha $< 0,6$, artinya variabel tidak realibel.

Untuk setiap pertanyaan pada bagian pengetahuan pertanyaan yang tidak valid, tetapi realibel hanya diubah saja redaksi penulisannya. Hasil uji validitas dan realibilitas kuesioner penelitian ini dapat dilihat pada lampiran.

4.4.2 Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini sumber data yang diperlukan berupa:

1. Data Primer

Data primer yang diperlukan yaitu data diri responden (nama, jenis kelamin, tanggal lahir, kelas, nomer telepon) dan kuesioner mengenai kebiasaan mengonsumsi minuman bersoda, uang jajan/uang saku, preferensi/kesukaan terhadap minuman bersoda, pengetahuan gizi mengenai minuman bersoda, sikap, aksesibilitas terhadap minuman bersoda, peran orang tua, teman sebaya, dan media massa. Seluruh data primer tersebut diperoleh dari jawaban responden melalui pengisian kuesioner yang sebelumnya oleh peneliti diberikan pengarahan terlebih dahulu mengenai cara pengisian kuesioner.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang diperlukan yaitu data mengenai gambaran umum SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur dan jumlah siswa sekolah tersebut. Data tersebut diperoleh berdasarkan keterangan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, arsip sekolah, dan situs resmi web dari SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur yaitu <http://smpipbsoedirman.com/>.

4.4.3 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri dengan prosedur sebagai berikut.

a. Persiapan Penelitian

1. Pengajuan izin kepada pihak sekolah SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur untuk melakukan penelitian dan melakukan prosedur sesuai aturan yang berlaku di sekolah tersebut.
2. Peneliti melakukan pengamatan (observasi) untuk melihat gambaran konsumsi minuman bersoda pada siswa SMP Islam PB Soedirman dengan melihat jajanan minuman yang siswa beli pada saat istirahat di kantin sekolah tersebut.

3. Peneliti melakukan uji coba kuesioner untuk mengetahui uji validitas kuesioner di SMP Islam Al-Izhar Pondok Labu, Jakarta Selatan yang memiliki karakteristik sama dengan populasi yang akan diteliti.

b. Pelaksanaan Penelitian

1. Pengambilan data dilakukan saat jam pelajaran BK (Bimbingan dan Konseling) berlangsung. Peneliti memilih responden dengan cara pengambilan sampel *systematic random sampling* berdasarkan absen nomer urut kelas. Siswa yang dijadikan responden dipanggil namanya untuk mengisi kuesioner di perpustakaan, sedangkan siswa yang tidak dijadikan responden tetap berada di kelas untuk mengikuti pelajaran BK yang sedang berlangsung.
2. Sebelum mengisi kuesioner, responden diberikan pengarahan terlebih dahulu oleh peneliti mengenai petunjuk cara pengisian kuesioner.
3. Setelah responden mengisi kuesioner yang diberikan, peneliti memeriksa kembali semua kelengkapan data. Jika ada data yang kurang lengkap untuk diisi maka responden dipanggil kembali untuk melengkapinya. Responden yang telah mengisi kuesioner kemudian kembali lagi ke kelas untuk mengikuti pelajaran BK yang sedang berlangsung.

4.5 Pengolahan Data

1. Kebiasaan konsumsi minuman bersoda

Data kebiasaan konsumsi minuman bersoda diperoleh dari kuesioner form kebiasaan konsumsi minuman bersoda, pertanyaan kuesioner bagian II.A. Kuesioner pertanyaan kebiasaan konsumsi minuman bersoda untuk melihat tingkat keseringan responden dalam mengonsumsi minuman bersoda. Dari pengisian jawaban kuesioner mengenai kebiasaan konsumsi minuman bersoda dikelompokkan hasilnya menjadi tinggi (apabila konsumsi minuman bersoda $\geq 2x$ per minggu) dan rendah (apabila konsumsi minuman bersoda $< 2x$ per minggu) (Bere et al., 2007).

2. Jenis Kelamin

Data jenis kelamin diperoleh dari kuesioner data diri responden, pertanyaan kuesioner bagian I. Apabila responden berjenis kelamin laki-laki diberi kode “1”, sedangkan responden berjenis kelamin perempuan diberi kode “2”.

3. Uang saku

Data uang saku diperoleh dari kuesioner form uang jajan/uang saku bagian II.B. Uang saku yang diperoleh responden berupa pertanyaan terbuka kemudian dikelompokkan menjadi 2 kategori yang didasarkan pada nilai median (16000) karena data yang dihasilkan menunjukkan distribusi tidak normal. Hasil pengkategorian yaitu tinggi (apabila uang saku $>$ median, yaitu $>$ 16000) dan rendah (apabila uang saku \leq median, yaitu \leq 16000).

4. Preferensi

Data preferensi diperoleh dari kuesioner form preferensi/kesukaan terhadap minuman bersoda, pertanyaan kuesioner bagian II.C. Hasil dari penilaian jawaban berupa tingkat kesukaan terhadap minuman bersoda yaitu sangat suka, suka, kurang suka, tidak suka, dan sangat tidak suka. Kemudian hasilnya dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu suka dan tidak suka.

5. Pengetahuan gizi

Data pengetahuan gizi diperoleh dari kuesioner form pengetahuan gizi mengenai minuman bersoda, pertanyaan kuesioner bagian II.D. Hasil jawaban berdasarkan nilai skoring, apabila jawaban benar diberi nilai “1”, sedangkan jawaban salah diberi nilai “0”. Dalam kuesioner penilaian pengetahuan ada 10 pertanyaan dengan total nilai jawaban benar 14. Hasilnya kemudian dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu pengetahuan gizi kurang (apabila nilai skor $<$ 60%, yaitu $<$ 8,4) dan pengetahuan gizi baik (apabila nilai skor \geq 60%, yaitu \geq 8,4) (Khomsan, 2000).

6. Sikap

Data pengaruh sikap diperoleh dari kuesioner form sikap, pernyataan kuesioner bagian II.E. Sikap responden mengenai minuman

bersoda diukur menjadi 5 kategori dengan skor nilai 1 – 5 menggunakan skala *likert*, digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap pernyataan menggunakan skala *likert* dengan gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) (Sugiono, 2008). Skala pengukuran pernyataan yang bersifat positif kemudian dijawab “Sangat Setuju (SS)” maka diberi nilai “5”, sedangkan jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)” maka diberi nilai “1”. Sebaliknya apabila pernyataan yang bersifat negatif kemudian dijawab “Sangat Setuju (SS)” maka diberi nilai “1”, sedangkan jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)” maka diberi nilai “5”. Jumlah kumulatif dari variabel sikap responden kemudian dikategorikan menjadi 2 kategori yang didasarkan pada nilai median (18,0) karena data yang dihasilkan menunjukkan distribusi tidak normal. Hasil pengkategorian sikap dikelompokkan menjadi negatif (apabila nilai \leq median, yaitu $\leq 18,0$) dan positif (apabila nilai $>$ median, yaitu $> 18,0$).

7. Aksesibilitas

Data aksesibilitas diperoleh dari kuesioner form aksesibilitas terhadap minuman bersoda, pertanyaan kuesioner bagian II.F. Aksesibilitas dalam pertanyaan kuesioner terbagi menjadi 3 pertanyaan yaitu dekat tidaknya dengan tempat penjualan minuman bersoda (jarak), sulit tidaknya mencapai tempat penjualan minuman bersoda (akses), dan ada tidaknya uang untuk membeli minuman bersoda (daya beli). Hasilnya kemudian dikelompokkan menjadi akses mudah dan akses sulit. Penilaian komposit dari ketiga pertanyaan tersebut dibuat kesimpulan akhir. Jika semua jawaban dari setiap pertanyaan terpenuhi maka disebut akses mudah, sedangkan jika salah satu jawaban dari setiap pertanyaan tidak terpenuhi maka disebut akses sulit.

8. Peran orang tua

Data peran orang tua diperoleh dari kuesioner form peran orang tua, pertanyaan kuesioner bagian II.G. Untuk jawaban yang menyatakan adanya peran orang tua diberi nilai “1”, sedangkan yang tidak diberi nilai

“0”. Hasil jawaban tersebut dikelompokkan menjadi ada pengaruh (apabila responden tertarik minum minuman bersoda ketika orang tua membeli dan mengonsumsinya) dan tidak ada pengaruh (apabila responden tidak tertarik minum minuman bersoda walaupun orang tua membeli dan mengonsumsi).

9. Teman sebaya

Data teman sebaya diperoleh dari kuesioner form teman sebaya, pertanyaan kuesioner bagian II.H. Untuk jawaban yang menyatakan adanya pengaruh teman sebaya diberi nilai “1”, sedangkan yang tidak berpengaruh diberi nilai “0”. Hasil jawaban tersebut dikelompokkan menjadi ada pengaruh (apabila responden tertarik minum minuman bersoda ketika temannya mengonsumsi) dan tidak ada pengaruh (apabila responden tidak tertarik minum minuman bersoda walaupun temannya mengonsumsi).

10. Media massa

Data media massa diperoleh dari kuesioner form pengaruh media massa, pertanyaan kuesioner bagian II.I. Untuk jawaban yang menyatakan adanya pengaruh dari media massa diberi nilai “1”, sedangkan yang tidak berpengaruh diberi nilai “0”. Hasil jawaban tersebut dikelompokkan menjadi ada pengaruh (apabila responden tertarik minum minuman bersoda setelah melihat, mendengar, dan membaca iklan mengenai minuman bersoda) dan tidak ada pengaruh (apabila responden tidak tertarik minum minuman bersoda setelah melihat, mendengar, dan membaca iklan mengenai minuman bersoda).

4.6 Manajemen Data

Data pimer penelitian dari hasil pengisian kuesioner responden kemudian diolah dengan menggunakan perangkat lunak komputer. Pengolahan data yang dilakukan paling tidak ada empat tahapan agar analisis penelitian menghasilkan informasi yang benar (Hastono, 2007).

1. *Editing*

Yaitu kegiatan untuk melakukan pengecekan dalam pengisian formulir atau kuesioner oleh responden. Data yang telah terkumpul dilihat apakah sudah lengkap, jelas, relevan, dan konsisten.

2. *Coding*

Yaitu kegiatan memberikan kode dan mengklasifikasikan data yang tersedia dengan tujuan memudahkan saat pengolahan dan analisis data sesuai kebutuhan penelitian.

3. *Processing*

Yaitu kegiatan memproses data agar data yang sudah di-*entry* dapat dianalisis. Pemrosesan data dilakukan dengan cara meng-*entry* data dari kuesioner ke paket program komputer.

4. *Cleaning*

Yaitu kegiatan membersihkan data dan mengoreksi data dari kesalahan yang mungkin tidak sengaja dilakukan agar kesalahan dapat segera teratasi.

4.7 Analisis Data Univariat

Analisis data univariat berguna untuk mendeskripsikan variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yaitu kebiasaan konsumsi minuman bersoda, sedangkan variabel independen yaitu faktor individu (jenis kelamin, uang saku, preferensi, pengetahuan gizi, dan sikap) dan faktor lingkungan (aksesibilitas, peran orang tua, teman sebaya, dan media massa). Masing-masing dari variabel tersebut akan dilihat distribusi frekuensi dan presentase sehingga diperoleh gambaran umum data secara keseluruhan. Analisis data univariat dilakukan menggunakan *software SPSS (Statistical Program For Social Science) 16.0 for Windows*.

4.8 Analisis Data Bivariat

Analisis data bivariat bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis data bivariat dilakukan menggunakan *software SPSS (Statistical Program For Social Science) 16.0 for Windows*. Penelitian ini menggunakan uji statistik *Chi-square* karena variabel

independen dan variabel dependen bersifat kategorik (Hastono, 2007). Apabila nilai $p\text{-value} \leq 0.05$ maka hasil perhitungan secara statistik menunjukkan ada hubungan signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan jika nilai $p\text{-value} > 0.05$ maka hasil perhitungan secara statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Selanjutnya untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen maka digunakan nilai *Odds Ratio* (OR) sebab hasil uji *Chi-square* hanya dapat menyimpulkan ada tidaknya hubungan atau perbedaan proporsi antar kelompok. Oleh karena itu, uji *Chi-square* tidak dapat mengetahui kelompok mana yang memiliki risiko lebih besar dibandingkan kelompok lain. Interpretasi nilai Odds Ratio (OR) pada *Confidence Interval* (CI) 95% adalah sebagai berikut (Hastono, 2007) :

- OR = 1; artinya tidak ada hubungan
- OR < 1; artinya sebagai efek proteksi atau perlindungan
- OR > 1; artinya sebagai faktor risiko

BAB 5

HASIL PENELITIAN

5.1 Gambaran Umum SMP Islam PB Soedirman

SMP Islam PB Soedirman merupakan sekolah swasta yayasan Masjid Panglima Besar Soedirman yang beralamat di Jl. Raya Bogor KM. 24, Cijantung, Jakarta Timur. Pada tanggal 19 November 2008 sesuai dengan SK Penetapan Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional Nomor : 1880/C3/DS/2008, SMP Islam PB Soedirman menjadi salah satu Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) Mandiri, Angkatan ke III se-Indonesia.

Visi SMP Islam PB Soedirman adalah “Menjadi Salah Satu SMP Swasta Islam yang Memiliki: Kualitas Unggul Dalam Intaq dan Iptek, Berwawasan Global, dan Mampu Berkompetisi”. Visi tersebut berdasarkan tujuan jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek. Visi ini menjiwai warga sekolah untuk diwujudkan setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan sekolah. Untuk mencapai visi tersebut, perlu dilakukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut merupakan misi SMP Islam PB Soedirman.

1. Meningkatkan mutu layanan pendidikan yang optimal kepada peserta didik, orang tua, dan masyarakat;
2. Memodifikasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006, kurikulum internasional, kurikulum berdiferensiasi, dan kurikulum khas Yayasan dengan penekanan pada peningkatan spiritualitas yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran;
3. Mengaktifkan setiap peserta didik dan guru untuk berbahasa Asing pada hari-hari tertentu;
4. Menyiapkan peserta didik agar memiliki: *aqidah* yang benar, *akhlaq* yang mulia, *akal* yang cerdas, dan *amal* yang shaleh;
5. Memiliki prtesatsi dalam lomba-lomba akademik dan non-akademik bertaraf nasional dan internasional;

6. Menghasilkan lulusan yang siap memasuki Sekolah Menengah Atas (SMA) favorit di dalam, luar Propinsi DKI Jakarta, dan luar negeri.

Dalam pencapaian visi dan misi diperlukan adanya tujuan sekolah. Berikut tujuan SMP Islam PB Soedirman.

1. Unggul dalam kegiatan keagamaan dan kepedulian sekolah;
2. Unggul dalam perolehan nilai Ujian Nasional (UN);
3. Unggul dalam persaingan masuk ke jenjang SMA favorit/unggulan baik Negeri/Swasta;
4. Unggul dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama bidang sains dan matematika;
5. Unggul dalam lomba-lomba olah raga, kesenian, PMR, Paskibra, dan Pramuka; dan
6. Unggul dalam kebersihan dan penghijauan sekolah (*green school*).

Ada 4 program akademik yang diunggulkan oleh SMP Islam PB Soedirman, yaitu:

1. Program Plus (Pendamping Unggulan)
Program ini dikhususkan bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa sedikit di atas rata-rata, dengan masa belajar 3 tahun (kelas VII, VIII, dan IX, masing-masing 3 kelas). Biaya sumbangan penyelenggaraan pendidikan (SPP) setiap bulan Rp. 550.000
2. Program Percepatan Belajar (Akselerasi)
Program ini diberikan khusus untuk melayani pendidikan bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa di atas rata-rata, dengan masa belajar lebih cepat dari program reguler dan plus, yaitu cukup 2 tahun (setiap angkatan dapat diidentifikasi 1 kelas). Biaya sumbangan penyelenggaraan pendidikan (SPP) setiap bulan Rp. 950.000
3. Program Kelas Agama
Program ini dimaksudkan untuk memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik yang memiliki potensi dan bakat di bidang Agama Islam tetapi

juga mempunyai prestasi akademik yang cukup baik (kurikulum nasional). Kelas VII, dan VIII masing-masing 1 kelas.

4. Program Kelas Bertaraf Internasional

Program ini dimaksudkan untuk memberikan layanan pendidik kepada peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa di atas rata-rata, lulus tes akademik, tes *conversation*, tes kemampuan dasar komputer, *psycho-test*, dan wawancara dengan masa belajar 3 tahun. Biaya sumbangan penyelenggaraan pendidikan (SPP) setiap bulan Rp. 950.000.

Jam belajar mengajar dari hari Senin hingga Jumat mulai pukul 06.30 – 15.30 WIB. Sarana SMP Islam PB Soedirman terdiri dari masjid yang luas, kelas 21 ruang, lab. komputer dan internet, lab. IPA fisika, lab. biologi, lab. kimia, *green house*, lab. bahasa, lab. tata boga, perpustakaan digital, LCD/VCD dari pustekkom, OHP setiap kelas, UKS dan poliklinik, lapangan olahraga dan parkir, musik quantum, kantin, taman sekolah yang asri, Bank Muammalat Indonesia (BMI), ruang kepala sekolah, wakil kurikulum, wakil kepeserta didikan, bimbingan dan konseling, guru, OSIS, dan ruang produksi, majalah sekolah (SMILE). Sementara prasarana yang dimiliki sekolah tersebut antara lain:

1. Setiap kelas dilengkapi PC Komputer, Infocus, AC dan Perpustakaan Mini;
2. Buku-buku mata pelajaran dan penunjang di perpustakaan digital;
3. Penyediaan perangkat lunak untuk pembelajaran (CD Pembelajaran);
6. Peralatan olah raga;
7. Peralatan Lab. Sains lengkap;
8. Seperangkat Alat musik rampak gendang, organ dsb.;
9. Sound system lengkap;
10. Penyediaan perangkat komputer untuk penggunaan administrasi guru (terdapat di ruang media center);
11. Akses internet (Free Wifi)dan multimedia presentasi (LCD Proyektor, Laptop, VCD, DVD, dsb.);
12. Mesin Foto copy, resograf, printer;
13. Papan kreasi;
14. Alat-alat ketrampilan (peralatan memasak, alat lukis dsb.).

Istirahat sekolah berlangsung 2x yaitu istirahat pertama jam 09.20 – 10.00 dan istirahat kedua jam 12.40 – 13.30. Saat istirahat berlangsung sebagian siswa pergi ke kantin untuk membeli jajan. SMP Islam PB Soedirman memiliki 2 kantin yaitu kantin yang terletak di dalam ruangan (indoor) dan di luar ruangan (outdoor) yang menjual beraneka ragam makanan dan minuman.

5.2 Hasil Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan variabel dependen dan independen untuk melihat gambaran distribusi frekuensi dari masing – masing variabel. Variabel dependen yaitu kebiasaan konsumsi minuman bersoda, sedangkan variabel independen yaitu faktor individu (jenis kelamin, uang saku, preferensi, pengetahuan gizi, dan sikap) dan faktor lingkungan (aksesibilitas, peran orang tua, teman sebaya, dan media massa).

5.2.1 Gambaran Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda

Tabel 5.1.
Distribusi Seberapa Sering Mengonsumsi Minuman Bersoda pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012

Seberapa Sering Mengonsumsi Minuman Bersoda	Jumlah (n)	Persentase (%)
Lebih dari 2x per hari	1	0,8
1-2x per hari	11	8,9
Lebih dari 4x per minggu	16	12,9
2-4x per minggu	22	17,7
1x per minggu	19	15,3
1-3x per bulan	43	34,7
Tidak minum minuman bersoda	12	9,7
Total	124	100,0

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan seberapa sering responden mengonsumsi minuman bersoda. Responden yang menjawab pertanyaan mengenai seberapa sering mengonsumsi minuman bersoda terbanyak memilih 1-3x per bulan dengan persentase sebesar 34,7%, sedangkan responden yang

memilih sering mengonsumsi minuman bersoda lebih dari 2x per hari memiliki persentase sedikit yaitu 0,8%.

Selanjutnya kebiasaan konsumsi minuman bersoda terbagi menjadi 2 kategori yaitu tinggi dan rendah. Kebiasaan konsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi yaitu siswa yang mengonsumsi minuman bersoda $\geq 2x$ per minggu (responden yang menjawab 2-4x per minggu, lebih dari 4x per minggu, 1-2x per hari, dan lebih dari 2x per hari), sedangkan kebiasaan konsumsi minuman bersoda dengan frekuensi rendah yaitu siswa yang mengonsumsi minuman bersoda $< 2x$ per minggu (1x per minggu, 1-3x per bulan, dan tidak minum minuman bersoda). Tidak minum minuman bersoda termasuk dalam kategori kebiasaan konsumsi frekuensi rendah karena pada dasarnya mereka pernah mengonsumsi minuman bersoda. Berikut ini merupakan distribusi kebiasaan konsumsi minuman bersoda pada responden yang disajikan dalam tabel 5.2.

Tabel 5.2.
Distribusi Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012

Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggi	50	40,3
Rendah	74	59,7
Total	124	100,0

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 124 responden yang mengikuti penelitian, sebanyak 40,3% (50 responden) termasuk dalam kategori kebiasaan konsumsi minuman bersoda frekuensi tinggi. Sementara itu, yang termasuk dalam kategori kebiasaan konsumsi minuman bersoda frekuensi rendah sebanyak 59,7% (74 responden).

5.2.1.1 Distribusi Responden Berdasarkan Waktu Mengonsumsi Minuman Bersoda

Tabel 5.3 menunjukkan mengenai kapan biasanya responden mengonsumsi minuman bersoda. Setiap responden yang mengonsumsi minuman bersoda hanya boleh memilih salah satu pilihan jawaban mengenai kapan waktu

biasanya mengonsumsi minuman bersoda. Berikut ini merupakan distribusi waktu mengonsumsi minuman bersoda pada responden yang disajikan dalam tabel 5.3.

Tabel 5.3
Distribusi Waktu Mengonsumsi Minuman Bersoda pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012

Waktu Mengonsumsi Minuman Bersoda	Jumlah (n)	Persentase (%)
Saat/setelah makan pagi/siang/malam	5	4,0
Saat istirahat jam sekolah berlangsung	23	18,5
Setelah berolahraga	6	4,8
Saat pulang sekolah	10	8,1
Saat berkumpul ngobrol dengan teman	23	18,5
Saat berkumpul dengan keluarga	22	17,7
Tidak minum minuman bersoda	12	9,7
Lain – lain :		
- Kalau ingin (tergantung mood)	21	16,9
- Apabila ada uang jajan lebih	1	0,8
- Saat stress	1	0,8
Total	124	100,0

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa waktu mengonsumsi minuman bersoda pada responden terbanyak pada saat istirahat jam sekolah berlangsung dan saat berkumpul dengan teman atau mengerjakan tugas sekolah yaitu 18,5%. Adapula responden yang menjawab mengonsumsi minuman bersoda apabila memiliki uang berlebih dan saat stress sebesar 0,8%.

5.2.2 Gambaran Faktor Individu

5.2.2.1 Jenis Kelamin

Karakteristik individu responden berdasarkan jenis kelamin terbagi menjadi 2 kategori, yaitu laki – laki dan perempuan. Berikut ini merupakan distribusi jenis kelamin responden yang disajikan dalam tabel 5.4.

Tabel 5.4
Distribusi Jenis Kelamin pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki laki	64	51,6
Perempuan	60	48,4
Total	124	100,0

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 124 responden yang mengikuti penelitian, sebanyak 51,6% (64 responden) berjenis kelamin laki – laki dan 48,4% (60 responden) berjenis kelamin perempuan.

5.2.2.2 Uang Saku

Uang saku responden ditanyakan dengan pertanyaan terbuka. Distribusi umum data uang saku responden dapat dilihat pada tabel 5.5 berikut ini.

Tabel 5.5
Distribusi Umum Uang Saku pada Siswa
SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012

	Mean	Median	Modus	Minimum	Maksimum
Uang Saku (Rp)	17200	16000	20000	4000	50000

Berdasarkan tabel 5.5, uang saku terendah yang dijawab responden adalah Rp. 4000, sedangkan uang saku tertinggi yang dijawab responden adalah Rp. 50000. Uang saku yang paling banyak dijawab oleh responden adalah Rp. 20000. Hasil dari uang saku responden dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu tinggi dan rendah yang didasarkan pada nilai median karena data yang dihasilkan menunjukkan distribusi tidak normal. Nilai median uang saku pada responden sebesar Rp. 16000. Berikut ini merupakan distribusi uang saku pada responden yang disajikan dalam tabel 5.6.

Tabel 5.6
Distribusi Uang Saku pada Siswa
SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012

Uang Saku	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggi	61	49,2
Rendah	63	50,8
Total	124	100,0

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 124 responden yang mengikuti penelitian, sebanyak 49,2% (61 responden) memiliki uang saku tinggi

yaitu lebih dari Rp. 16000, sedangkan 50,8% (63 responden) memiliki uang saku rendah yaitu kurang dari sama dengan Rp. 16000.

Selanjutnya dari uang saku tersebut yang dihabiskan responden apabila membeli minuman bersoda setiap hari ditampilkan dalam tabel 5.7 di bawah ini.

Tabel 5.7
Distribusi Umum Jumlah Uang untuk Membeli Minuman Bersoda Setiap Hari (Rp) pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012

	Mean	Median	Modus	Minimum	Maksimum
Jumlah Uang untuk Membeli Minuman Bersoda Setiap Hari (Rp)	5189	5000	5000	0	30000

Berdasarkan tabel 5.7, jumlah uang untuk membeli minuman bersoda setiap hari terendah yang dijawab responden adalah Rp. 0. Hal ini dikarenakan ada sebagian siswa tidak minum minuman bersoda. Sementara jumlah uang untuk membeli minuman bersoda setiap hari tertinggi yang dijawab responden adalah Rp. 30000. Jumlah uang untuk membeli minuman bersoda setiap hari yang paling banyak dijawab oleh responden adalah Rp. 5000. Hasil dari jumlah uang untuk membeli minuman bersoda responden dikelompokkan menjadi 5 kategori berdasarkan tabel 5.8 berikut ini.

Tabel 5.8
Distribusi Jumlah Uang untuk Membeli Minuman Bersoda Setiap Hari (Rp) pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012

Jumlah Uang untuk Membeli Minuman Bersoda Setiap Hari (Rp)	Jumlah (n)	Persentase (%)
0	12	9,7
3000 – 5000	82	66,1
6000 – 10000	23	18,5
11000 – 15000	2	1,6
>15000	5	4,0
Total	124	100,0

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan jumlah uang untuk membeli minuman bersoda setiap hari pada responden. Sebanyak 9,7% responden menjawab 0 rupiah

dikarenakan tidak minum minuman bersoda. Sementara 4,0% responden menjawab lebih dari Rp. 15000 yang merupakan jumlah uang yang paling banyak untuk membeli minuman bersoda. Jumlah uang untuk membeli minuman bersoda setiap hari yang dipilih responden terbanyak pada kisaran Rp.3000 – Rp.5000 sebesar 66,1%.

Selanjutnya tabel 5.9 menunjukkan berapa persen uang jajan yang dihabiskan apabila membeli minuman bersoda setiap hari.

Tabel 5.9
Distribusi Persentase Uang Jajan yang Dihabiskan untuk Membeli Minuman Bersoda Setiap Hari dari Uang Saku yang Dimiliki pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012 (%)

Persentase Uang Jajan yang Dihabiskan untuk Membeli Minuman Bersoda Setiap Hari dari Uang Saku yang Dimiliki (%)	Jumlah (n)	Persentase(%)
0	12	9,7
1-25	48	38,7
26 – 50	50	40,3
51 – 75	7	5,6
>75	7	5,6
Jumlah	124	100,0

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan sebanyak 50 responden (40,3%) mengahabiskan uang sakunya untuk membeli minuman bersoda dengan kisaran 26% – 50% dari uang saku yang dimilikinya.

5.2.2.3 Preferensi

Preferensi atau kesukaan responden terhadap minuman bersoda terbagi menjadi 2 kategori yaitu suka dan tidak suka. Kategori suka apabila memilih jawaban sangat suka dan suka, sedangkan kategori tidak suka apabila memilih jawaban kurang suka, tidak suka, dan sangat tidak suka. Berikut ini merupakan distribusi preferensi pada responden yang disajikan dalam tabel 5.10.

Tabel 5.10
Distribusi Preferensi pada Siswa
SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012

Preferensi		Jumlah (n)	Persentase (%)
Suka	Sangat suka	12	9,7
	Suka	43	34,7
	Total	55	44,4
Tidak suka	Kurang suka	61	49,2
	Tidak suka	4	3,2
	Sangat tidak suka	4	3,2
	Total	69	55,6

Berdasarkan tabel 5.10 menunjukkan bahwa dari 124 responden yang mengikuti penelitian, sebanyak 44,4% (55 responden) tergolong suka terhadap minuman bersoda, sedangkan 55,6% (69 responden) tergolong tidak suka terhadap minuman bersoda.

5.2.2.4 Pengetahuan Gizi

Pengetahuan gizi responden terbagi menjadi 2 kategori yaitu pengetahuan kurang dan pengetahuan baik. Tingkat pengetahuan dalam penelitian ini didasarkan pada 10 pertanyaan pengetahuan gizi mengenai minuman bersoda yang diajukan kemudian diakumulasikan dengan skor total berjumlah 14. Berikut ini merupakan distribusi pengetahuan gizi pada responden yang disajikan dalam tabel 5.11.

Tabel 5.11
Distribusi Pengetahuan Gizi pada Siswa
SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012

Pengetahuan Gizi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang	78	62,9
Baik	46	37,1
Total	124	100,0

Berdasarkan tabel 5.11 menunjukkan bahwa dari 124 responden yang mengikuti penelitian, sebanyak 62,9% (78 responden) memiliki pengetahuan gizi kurang (total skor < 8,4); sedangkan 37,1% (46 responden) memiliki pengetahuan gizi baik (total skor \geq 8,4).

Selanjutnya pada tabel 5.12 akan diuraikan lebih jelas mengenai distribusi responden yang menjawab benar pertanyaan bagian pengetahuan gizi mengenai minuman bersoda dilihat dari pengertian, komposisi dan kandungan gizi, serta dampak yang ditimbulkan terhadap tubuh.

Tabel 5.12
Distribusi Jawaban Benar Pertanyaan Pengetahuan Gizi mengenai Minuman Bersoda pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012

Pertanyaan Pengetahuan Gizi	Jumlah Responden yang Menjawab Benar (n)	Persentase (%)
Pengertian minuman bersoda yaitu minuman ringan non alkohol yang berkarbonasi	60	48,4
Kandungan di dalam minuman bersoda yaitu bahan pemanis, bahan pewarna, dan bahan pengawet	89	71,8
Gas yang terdapat dalam minuman bersoda yaitu karbondioksida	38	30,6
Kategori minuman bersoda yaitu minuman berkarbonasi	72	58,1
Manfaat dari minum minuman bersoda yaitu tidak ada manfaat	66	53,2
Akibat dari minum minuman bersoda terlalu banyak yaitu meningkatkan resiko kegemukan, menyebabkan gigi berlubang, dan menyebabkan tulang keropos	90	72,6
Kandungan di dalam minuman bersoda yang dapat meningkatkan risiko kegemukan yaitu bahan pemanis	70	56,5
Kandungan di dalam minuman bersoda yang dapat menyebabkan gigi berlubang yaitu bahan pemanis	89	71,8
Kandungan di dalam minuman bersoda yang dapat menyebabkan tulang keropos yaitu perasa asam	72	58,1
Penyakit yang disebabkan oleh kegemukan yaitu diabetes mellitus (kencing manis)	57	46,0

Berdasarkan tabel 5.12 menunjukkan bahwa responden yang sedikit menjawab benar pada bagian pertanyaan gas yang terdapat dalam minuman bersoda yaitu karbondioksida sebanyak 30,6 % (38 responden).

5.2.2.5 Sikap

Sikap responden dalam penelitian ini dinilai dari pandangan responden terhadap 6 pernyataan mengenai minuman bersoda kemudian dari skor yang didapat dari setiap responden diakumulasikan. Jumlah pernyataan mengenai sikap ada 6 pernyataan terdiri dari 3 pernyataan positif dan 3 pernyataan negatif. Pernyataan positif yaitu pernyataan yang tidak mendukung mengenai minuman bersoda, sedangkan pernyataan negatif yaitu pernyataan yang mendukung mengenai minuman bersoda. Selanjutnya penilaian mengenai sikap didasarkan pada nilai median karena data yang dihasilkan berupa distribusi tidak normal. Hasil penilaian sikap tersebut dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu negatif dan positif. Berikut ini merupakan distribusi sikap pada responden yang disajikan dalam tabel 5.13.

Tabel 5.13
Distribusi Sikap pada Siswa
SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012

Sikap	Jumlah (n)	Persentase (%)
Negatif	63	50,8
Positif	61	49,2
Total	124	100,0

Berdasarkan tabel 5.13 menunjukkan bahwa dari 124 responden yang mengikuti penelitian, sebanyak 50,8% (63 responden) memiliki sikap negatif (total skor \leq nilai median, yaitu $\leq 18,0$); sedangkan 49,2% (61 responden) memiliki sikap positif (total skor $>$ nilai median, yaitu $> 18,0$).

Jumlah skor total minimum yang diperoleh responden sebesar 10 dengan persentase 1,6% (2 responden), sedangkan skor total maksimum yang diperoleh responden sebesar 28 dengan persentase 1,6% (2 responden). Skor total terbanyak yang diperoleh pada responden sebesar 19 dengan persentase 13,7% (17 responden).

5.2.3 Gambaran Faktor Lingkungan

5.2.3.1 Aksesibilitas

Aksesibilitas terhadap minuman bersoda dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu akses mudah dan akses sulit. Berikut ini merupakan distribusi aksesibilitas pada responden yang disajikan dalam tabel 5.14.

Tabel 5.14
Distribusi Aksesibilitas pada Siswa
SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Aksesibilitas (n = 124)		
Akses mudah	94	75,8
Akses sulit	30	24,2
(a) Jarak (n = 124)		
Dekat	98	79,0
Jauh	26	21,0
(b) Akses (n = 124)		
Mudah	116	93,5
Sulit	8	6,5
(c) Daya Beli (n = 124)		
Ada uang	117	94,4
Tidak ada uang	7	5,6

Berdasarkan tabel 5.14 menunjukkan bahwa dari 124 responden yang mengikuti penelitian, sebanyak 75,8% (94 responden) memiliki akses mudah, sedangkan 24,2% (30 responden) memiliki akses sulit

5.2.3.2 Peran Orang Tua

Peran orang tua dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu ada pengaruh dan tidak ada pengaruh. Berikut ini merupakan distribusi peran orang tua pada responden yang disajikan dalam tabel 5.15.

Tabel 5.15
Distribusi Peran Orang Tua pada Siswa
SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012

Peran Orang Tua	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ada pengaruh	87	70,2
Tidak ada pengaruh	37	29,8
Total	124	100,0

Berdasarkan tabel 5.15 menunjukkan bahwa dari 124 responden yang mengikuti penelitian, sebanyak 70,2% (87 responden) ada pengaruh orang tua untuk mengonsumsi minuman bersoda setelah orang tuanya membeli dan mengonsumsi minuman bersoda, sedangkan 29,8% (37 responden) tidak ada pengaruh orang tua untuk mengonsumsi minuman bersoda.

5.2.3.3 Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu ada pengaruh dan tidak ada pengaruh. Berikut ini merupakan distribusi ada tidaknya pengaruh teman sebaya pada responden yang disajikan dalam tabel 5.16.

Tabel 5.16
Distribusi Teman Sebaya pada Siswa
SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012

Teman Sebaya	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ada pengaruh	50	40,3
Tidak ada pengaruh	74	59,7
Total	124	100,0

Berdasarkan tabel 5.16 menunjukkan bahwa dari 124 responden yang mengikuti penelitian, sebanyak 40,3% (50 responden) ada pengaruh teman sebaya untuk mengonsumsi minuman bersoda setelah melihat temannya membeli minuman bersoda, sedangkan 59,7% (74 responden) tidak ada pengaruh teman sebaya dalam membeli minuman bersoda.

5.2.3.4 Media Massa

Pengaruh media massa dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu ada pengaruh dan tidak ada pengaruh. Berikut ini merupakan distribusi ada tidaknya pengaruh media massa pada responden yang disajikan dalam tabel 5.17.

Tabel 5.17
Distribusi Media Massa pada Siswa
SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012

Media Massa	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ada pengaruh	50	40,3
Tidak ada pengaruh	74	59,7
Total	124	100,0

Berdasarkan tabel 5.17 menunjukkan bahwa dari 124 responden yang mengikuti penelitian, sebanyak 40,3% (50 responden) ada pengaruh media massa untuk mengonsumsi minuman bersoda setelah melihat, mendengar, atau membaca iklan mengenai minuman bersoda, sedangkan 59,7% (74 responden) tidak ada pengaruh media massa untuk mengonsumsi minuman bersoda setelah melihat, mendengar, atau membaca iklan mengenai minuman bersoda, padahal hampir seluruh responden (83,9%) terpapar iklan mengenai minuman bersoda (tabel 5.18).

Tabel 5.18
Distribusi Keterpaparan Iklan Minuman Bersoda pada Siswa
SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012

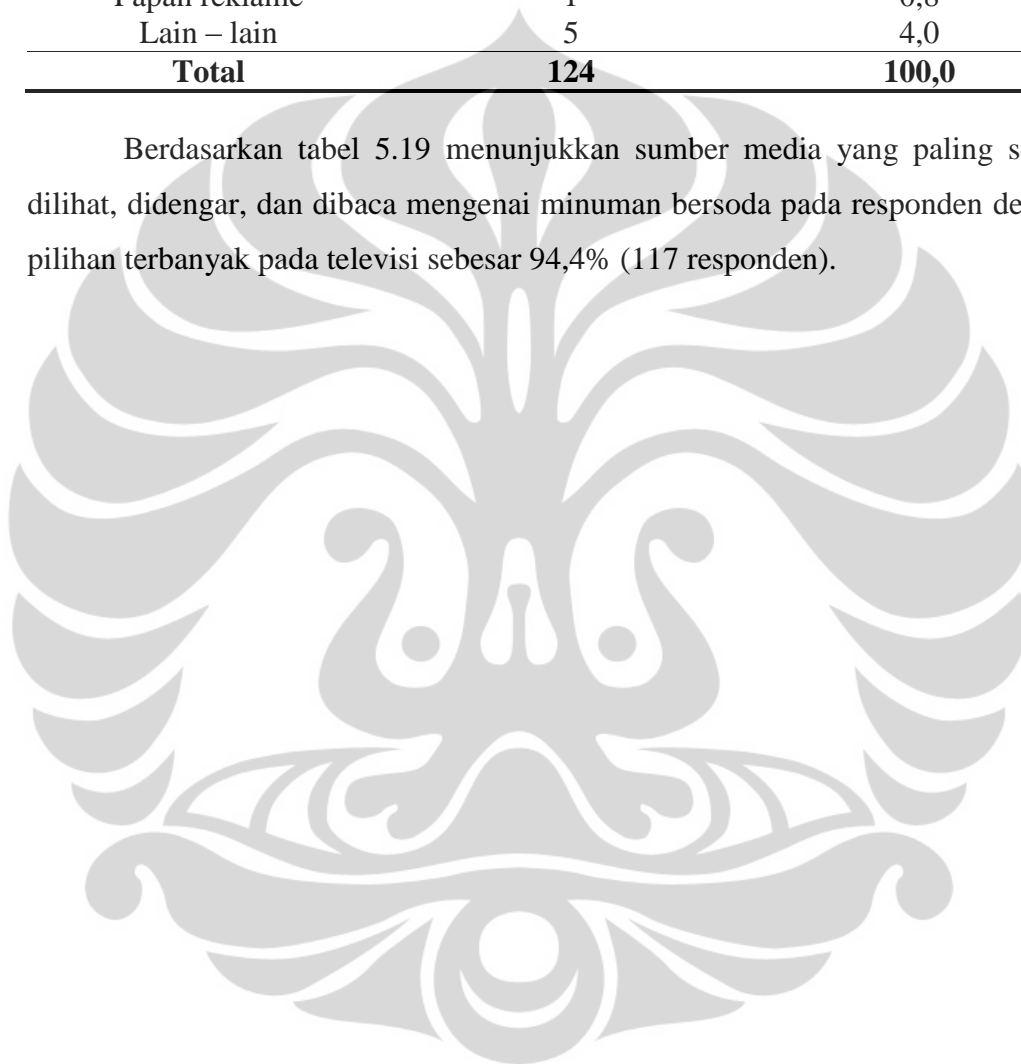
Keterpaparan Iklan Mengenai Minuman Bersoda	Jumlah (n)	Persentase (%)
Iya	104	83,9
Tidak	20	16,1
Total	124	100,0

Selanjutnya pada tabel 5.19 menunjukkan sumber media yang paling sering dilihat, didengar, dan dibaca mengenai minuman bersoda pada responden. Responden hanya boleh memilih salah satu jawaban saja. Berikut ini merupakan distribusi sumber media yang paling sering dilihat, didengar, dan dibaca mengenai minuman bersoda pada responden yang disajikan dalam tabel 5.19.

Tabel 5.19
Distribusi Sumber Media yang Paling Sering Dilihat, Didengar, dan Dibaca
Mengenai Minuman Bersoda pada Siswa
SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012

Sumber Media	Jumlah (n)	Persentase (%)
Televisi	117	94,4
Majalah	1	0,8
Papan reklame	1	0,8
Lain – lain	5	4,0
Total	124	100,0

Berdasarkan tabel 5.19 menunjukkan sumber media yang paling sering dilihat, didengar, dan dibaca mengenai minuman bersoda pada responden dengan pilihan terbanyak pada televisi sebesar 94,4% (117 responden).



Berikut ini merupakan tampilan rekapitulasi hasil analisis univariat masing – masing variabel.

Tabel 5.20
Rekapitulasi Hasil Analisis Univariat

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda		
Tinggi	50	40,3
Rendah	74	59,7
Jenis Kelamin		
Laki – laki	64	51,6
Perempuan	60	48,4
Uang Saku		
Tinggi	61	49,2
Rendah	63	50,8
Preferensi		
Suka	55	44,4
Tidak Suka	69	55,6
Pengetahuan Gizi		
Kurang	78	62,9
Baik	46	37,1
Sikap		
Negatif	63	50,8
Positif	61	49,2
Aksesibilitas		
Akses mudah	94	75,8
Akses sulit	30	24,2
Peran Orang Tua		
Ada pengaruh	87	70,2
Tidak ada pengaruh	37	29,8
Temannya		
Ada pengaruh	50	40,3
Tidak ada pengaruh	74	59,7
Media Massa		
Ada pengaruh	50	40,3
Tidak ada pengaruh	74	59,7

5.3 Hasil Analisis Bivariat

Analisis bivariat berguna untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Berikut ini hasil dari analisis bivariat dari setiap variabel yang diteliti.

5.3.1 Faktor Individu

5.3.1.1 Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda

Hubungan antara jenis kelamin dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda dianalisis menggunakan tabulasi silang pada uji *Chi-Square* antara variabel jenis kelamin dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda. Berikut ini hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel 5.21.

Tabel 5.21
Analisis Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012

Jenis Kelamin	Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda				Total		OR (95% CI)	P value
	Tinggi		Rendah		N	%		
	n	%	n	%				
Laki - laki	36	56,2	28	43,8	64	100,0	4,224 1,9 - 9,2	0,000
Perempuan	14	23,3	46	76,7	60	100,0		
Total	50	40,3	74	59,7	124	100,0		

Berdasarkan tabel 5.21 menunjukkan hasil analisis yaitu dari 64 responden yang berjenis kelamin laki – laki sebanyak 56,2% (36 responden) mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi. Sementara dari 60 responden yang berjenis kelamin perempuan, sebanyak 23,3% (14 responden) kebiasaan mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan *p-value* 0,000 (*p-value* < 0,05) artinya ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 4,224.

5.3.1.2 Hubungan antara Uang Saku dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda

Hubungan antara uang saku dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda dianalisis menggunakan tabulasi silang pada uji *Chi-Square* antara variabel uang saku dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda. Berikut ini hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel 5.22.

Tabel 5.22
Analisis Hubungan antara Uang Saku dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012

Uang Saku	Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda				Total		OR (95% CI)	P value
	Tinggi		Rendah		N	%		
	n	%	N	%				
Tinggi	35	57,4	26	42,6	61	100,0	4,308	0.000
Rendah	15	23,8	48	76,2	63	100,0	1,9 - 9,3	
Total	50	40,3	74	59,7	124	100,0		

Berdasarkan tabel 5.22 menunjukkan hasil analisis yaitu dari 61 responden yang memiliki uang saku tinggi sebanyak 57,4% (35 responden) mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi. Sementara dari 63 responden yang memiliki uang saku rendah, sebanyak 23,8% (15 responden) kebiasaan mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan *p-value* 0,000 (*p-value* < 0,05) artinya ada hubungan yang signifikan antara uang saku dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 4,308.

5.3.1.3 Hubungan antara Preferensi dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda

Hubungan antara preferensi dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda dianalisis menggunakan tabulasi silang pada uji *Chi-Square* antara variabel preferensi dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda. Berikut ini hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel 5.23.

Tabel 5.23
Analisis Hubungan antara Preferensi dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012

Preferensi	Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda				Total		OR (95% CI)	P value
	Tinggi		Rendah		N	%		
	n	%	n	%				
Suka	48	87,3	7	12,7	55	100,0	229,714	0,000
Tidak suka	2	2,9	67	97,1	69	100,0	45,7-1154,5	
Total	50	40,3	74	59,7	124	100,0		

Berdasarkan tabel 5.23 menunjukkan hasil analisis yaitu dari 55 responden dengan tingkat preferensi suka sebanyak 87,3% (48 responden) mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi. Sementara dari 69 responden dengan tingkat preferensi tidak suka, sebanyak 2,9% (2 responden) kebiasaan mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan *p-value* 0,000 (*p-value* < 0,05) artinya ada hubungan yang signifikan antara preferensi dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 229,714.

5.3.1.4 Hubungan antara Pengetahuan Gizi dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda

Hubungan antara pengetahuan gizi dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda dianalisis menggunakan tabulasi silang pada uji *Chi-Square* antara variabel pengetahuan gizi dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda. Berikut ini hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel 5.24.

Tabel 5.24
Analisis Hubungan antara Pengetahuan Gizi dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012

Pengetahuan Gizi	Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda				Total		OR (95% CI)	P value
	Tinggi		Rendah		N	%		
	n	%	n	%				
Kurang	39	50,0	39	50,0	78	100,0	3,182	0,008
Baik	11	23,9	35	76,1	46	100,0	1,42-7,15	
Total	50	40,3	74	59,7	124	100,0		

Berdasarkan tabel 5.24 menunjukkan hasil analisis yaitu dari 78 responden dengan pengetahuan gizi kurang sebanyak 50,0% (39 responden) mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi. Sementara dari 46 responden dengan pengetahuan gizi baik, sebanyak 23,9% (11 responden) kebiasaan mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan *p-value* 0,008 (*p-value* < 0,05) artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 3,182.

5.3.1.5 Hubungan antara Sikap dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda

Hubungan antara sikap dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda dianalisis menggunakan tabulasi silang pada uji *Chi-Square* antara variabel sikap dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda. Berikut ini hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel 5.25.

Tabel 5.25
Analisis Hubungan antara Sikap dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012

Sikap	Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda				Total		OR (95% CI)	P value
	Tinggi		Rendah		N	%		
	n	%	n	%				
Negatif	39	61,9	24	38,1	63	100,0	7,386	0,000
Positif	11	18,0	50	82,0	61	100,0	3,2 – 16,9	
Total	50	40,3	74	59,7	124	100,0		

Berdasarkan tabel 5.25 menunjukkan hasil analisis yaitu dari 63 responden dengan sikap negatif sebanyak 61,9% (39 responden) mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi. Sementara dari 61 responden dengan sikap positif, sebanyak 18,0% (11 responden) kebiasaan mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan *p-value* 0,000 (*p-value* < 0,05) artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 7,386.

5.3.2 Faktor Lingkungan

5.3.2.1 Hubungan antara Aksesibilitas dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda

Hubungan antara aksesibilitas dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda dianalisis menggunakan tabulasi silang pada uji *Chi-Square* antara variabel aksesibilitas dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda. Berikut ini hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel 5.26.

Tabel 5.26
Analisis Hubungan antara Aksesibilitas dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012

Aksesibilitas	Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda				Total		OR (95% CI)	P value
	Tinggi		Rendah		N	%		
	n	%	n	%				
Mudah	41	43,6	53	56,4	94	100,0	1,805 0,75 - 4,36	0,267
Sulit	9	30,0	21	70,0	30	100,0		
Total	50	40,3	74	59,7	124	100,0		

Berdasarkan tabel 5.26 menunjukkan hasil analisis yaitu dari 94 responden dengan aksesibilitas terhadap minuman bersoda mudah sebanyak 43,6% (41 responden) mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi. Sementara dari 30 responden dengan aksesibilitas terhadap minuman bersoda sulit, sebanyak 30,0% (9 responden) kebiasaan mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan *p-value* 0,267 (*p-value* > 0,05) artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara aksesibilitas dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 1,805.

5.3.2.2 Hubungan antara Peran Orang Tua dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda

Hubungan antara peran orang tua dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda dianalisis menggunakan tabulasi silang pada uji *Chi-Square* antara variabel peran orang tua dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda. Berikut ini hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel 5.27.

Tabel 5.27
Analisis Hubungan antara Peran Orang Tua dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012

Peran Orang Tua	Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda				Total		OR (95% CI)	P value
	Tinggi		Rendah		n	%		
	n	%	n	%				
Ada pengaruh	40	46,0	47	54,0	87	100,0	2,298	0,077
Tidak ada pengaruh	10	27,0	27	73,0	37	100,0	0,99-5,32	
Total	50	40,3	74	59,7	124	100,0		

Berdasarkan tabel 5.27 menunjukkan hasil analisis yaitu dari 87 responden dengan adanya pengaruh dari orang tua sebanyak 46,0% (40 responden) mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi. Sementara dari 37 responden dengan tidak ada pengaruh dari orang tua, sebanyak 27,0% (10 responden) kebiasaan mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan *p-value* 0,077 (*p-value* > 0,05) artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 2,298.

5.3.2.3 Hubungan antara Teman Sebaya dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda

Hubungan antara teman sebaya dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda dianalisis menggunakan tabulasi silang pada uji *Chi-Square* antara variabel teman sebaya dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda. Berikut ini hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel 5.28.

Tabel 5.28
Analisis Hubungan antara Teman Sebaya dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012

Teman Sebaya	Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda				Total		OR (95% CI)	P value
	Tinggi		Rendah		n	%		
	n	%	n	%				
Ada pengaruh	30	60,0	20	40,0	50	100,0	4,050	0,000
Tidak ada Pengaruh	20	27,0	54	73,0	74	100,0	1,89 - 8,69	
Total	50	40,3	74	59,7	124	100,0		

Universitas Indonesia

Berdasarkan tabel 5.28 menunjukkan hasil analisis yaitu dari 50 responden dengan adanya pengaruh dari teman sebaya sebanyak 60,0% (30 responden) mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi. Sementara dari 74 responden dengan tidak ada pengaruh dari teman sebaya, sebanyak 27,0% (20 responden) kebiasaan mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan *p-value* 0,000 (*p-value* < 0,05) artinya ada hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 4,050.

5.3.2.4 Hubungan antara Media Massa dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda

Hubungan antara media massa dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda dianalisis menggunakan tabulasi silang pada uji *Chi-Square* antara variabel media massa dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda. Berikut ini hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel 5.29.

Tabel 5.29
Analisis Hubungan antara Media Massa dengan Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda pada Siswa SMP Islam PB Soedirman Tahun 2012

Media Massa	Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda				Total	OR (95% CI)	P value
	Tinggi		Rendah				
	n	%	n	%			
Ada pengaruh	33	66,0	17	34,0	50	100,0	6,509 2,93 - 14,4
Tidak ada pengaruh	17	23,0	57	77,0	74	100,0	
Total	50	40,3	74	59,7	124	100,0	

Berdasarkan tabel 5.29 menunjukkan hasil analisis yaitu dari 50 responden dengan adanya pengaruh dari media massa sebanyak 66,0% (33 responden) mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi. Sementara dari 74 responden dengan tidak ada pengaruh dari media massa, sebanyak 23,0% (17 responden) kebiasaan mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan *p-value* 0,000 (*p-value* < 0,05) artinya ada hubungan yang signifikan antara media massa dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 6,509.

Berikut ini merupakan tampilan rekapitulasi hasil analisis bivariat masing – masing variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian ini.

Tabel 5.30
Rekapitulasi Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda				OR (95% CI)	p-value
	Tinggi		Rendah			
	n	%	n	%		
Jenis Kelamin						
Laki - laki	36	56,2	28	43,8	4,224	0,000*
Perempumpuan	14	23,3	46	76,7	1,9 - 9,2	
Uang Saku						
Tinggi	35	57,4	26	42,6	4,308	0,000*
Rendah	15	23,8	48	76,2	1,9 - 9,3	
Preferensi						
Suka	48	87,3	7	12,7	229,714	0,000*
Tidak suka	2	2,9	67	97,1	45,7-1154,5	
Pengetahuan Gizi						
Kurang	39	50,0	39	50,0	3,182	0,008*
Baik	11	23,9	35	76,1	1,42 - 7,15	
Sikap						
Negatif	39	61,9	24	38,1	7,386	0,000*
Positif	11	18,0	50	82,0	3,2 – 16,9	
Aksesibilitas						
Mudah	41	43,6	53	56,4	1,805	0,267
Sulit	9	30,0	21	70,0	0,75 - 4,36	
Peran Orang Tua						
Ada pengaruh	40	46,0	47	54,0	2,298	0,077
Tidak ada pengaruh	10	27,0	27	73,0	0,99-5,32	
Temannya						
Ada pengaruh	30	60,0	20	40,0	4,050	0,000*
Tidak ada pengaruh	20	27,0	54	73,0	1,89 - 8,69	
Media Massa						
Ada pengaruh	33	66,0	17	34,0	6,509	0,000*
Tidak ada pengaruh	17	23,0	57	77,0	2,93 - 14,4	

Keterangan : *) hubungan bermakna signifikan ($p\text{-value} < 0.05$)

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan diantaranya:

1. Penelitian ini menggunakan desain studi *cross sectional* yang hanya menunjukkan adanya keterkaitan atau hubungan tanpa menunjukkan hubungan sebab akibat (kausalitas). Dalam penelitian ini hanya melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel independen yaitu faktor individu (jenis kelamin, uang saku, preferensi, pengetahuan gizi, sikap) dan faktor lingkungan (aksesibilitas, peran orang tua, teman sebaya, media massa). Sementara variabel dependen yaitu kebiasaan konsumsi minuman bersoda.
2. Konsumsi minuman bersoda hanya melihat secara kualitatif yaitu dengan menggambarkan frekuensi responden dalam mengonsumsi minuman bersoda sehingga tidak menggambarkan porsi yang dikonsumsi oleh responden. Meskipun demikian, tetap dapat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.
3. Dalam mengukur variabel aksesibilitas, tidak ada jarak pasti jauh dan dekat sehingga bersifat subyektif bagi responden. Akan tetapi, pengukuran variabel aksesibilitas tidak hanya dilihat dari jarak saja, melainkan dalam hal sulit tidaknya mencapai tempat penjualan minuman bersoda (akses), dan ada tidaknya uang untuk membeli minuman bersoda (daya beli).

6.2 Kebiasaan Konsumsi Minuman Bersoda

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap dan berlangsung dalam waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulang berkali – kali (Notoatmodjo, 2010). Hasil penelitian mengenai kebiasaan konsumsi minuman bersoda di SMP Islam PB Soedirman menunjukkan bahwa sebagian siswa (40,3%) mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi, yaitu mengonsumsi minuman bersoda $\geq 2x$ per minggu (Bere, 2007). Hasil penelitian ini lebih tinggi dari pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2007) di

SMP Yaspen Tugu Depok yaitu sebanyak 32,9% siswa mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi. Sama halnya penelitian yang dilakukan Skriptiana (2009) yang menyebutkan bahwa 32,4% siswa SMPIT Nurul Fikri Depok mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi. Hasil riset tahun 2008 di lima kota besar Indonesia (Jakarta, Semarang, Surabaya, Medan, dan Makassar) menyatakan bahwa remaja sedikitnya mengonsumsi minuman bersoda 2 botol/kaleng dalam kurung waktu satu minggu (Agungdsp, 2008).

Konsumsi minuman bersoda baik di Indonesia maupun di dunia mengalami peningkatan tiap tahunnya. Namun, jumlah konsumsi minuman bersoda di negara – negara dunia jauh lebih besar dibandingkan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Harnack et al., (1999) menyebutkan sebanyak 82,5% remaja di Amerika Serikat mengonsumsi minuman bersoda tingkat tinggi. Sedangkan remaja di Norwegia mengonsumsi minuman bersoda (regular) dengan frekuensi konsumsi tinggi sebanyak 63% (Bere et al., 2007).

Kapan biasanya responden mengonsumsi minuman bersoda terbanyak dipilih saat istirahat jam sekolah berlangsung. Saat jam istirahat sekolah berlangsung para siswa biasa pergi ke kantin untuk membeli jajan dan beristirahat sebelum pelajaran dimulai kembali. Penjualan minuman bersoda di kantin SMP Islam PB Soedirman masih diperbolehkan tanpa adanya larangan sehingga siswa secara bebas dapat membeli dan mengonsumsi minuman bersoda. Penelitian yang dilakukan oleh Harnack et al. (1999) menyatakan bahwa tersedianya minuman bersoda di sekolah secara signifikan berhubungan dengan perilaku siswa untuk mengonsumsi minuman bersoda. Padahal dampak keseringan minum minuman bersoda secara berlebih sangat merugikan kesehatan.

Selain itu, saat berkumpul ngobrol bersama teman juga dipilih terbanyak mengenai waktu kapan biasa mengonsumsi minuman bersoda. Hal ini dikarenakan karakteristik remaja yang suka berkelompok dan dalam aktivitas sehari - hari lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sepermainan atau teman sebayanya (Ali dan Asrori, 2011). Dengan karakteristik tersebut maka berdampak pula terhadap apa yang dikonsumsi mereka salah satunya mengonsumsi minuman tinggi energi, yaitu minuman bersoda (Worthington-Robert, 2000 dalam Gizi Kesehatan Masyarakat, 2007).

6.3 Faktor Individu

6.3.1 Jenis Kelamin

Siswa laki- laki memiliki peluang 4,22 kali untuk mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi dibandingkan siswa perempuan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Bere et al., (2007); Wilson et al., (2009); dan Wouters et al. (2010) yang menyatakan bahwa siswa laki – laki lebih banyak mengonsumsi minuman bersoda dibandingkan siswa perempuan.

Secara umum remaja perempuan memiliki kebutuhan energi yang lebih rendah dari pada remaja pria karena massa tubuh wanita lebih rendah (Gibney, 2004). Dengan demikian, diperlukan asupan untuk memenuhi kebutuhan tubuh yang erat kaitannya dengan peningkatan massa tubuh. Survei pola makan di Eropa memperhatikan perbedaan konsumsi makanan antara pria dan wanita. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kaum pria memiliki asupan produk daging, alkohol, dan gula yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita (Gibney, 2004).

Dalam hal budaya, ada pandangan kurang layak apabila perempuan memiliki berat badan berlebih. Budaya yang berbeda menimbulkan keragaman pada kepercayaan tentang hubungan antara diet dan hasil dari kesehatan yang ditimbulkan sehingga memengaruhi pemilihan makanan (Gibney, 2004). Secara umum remaja perempuan memiliki perhatian lebih terhadap penurunan berat badan (Vereecken et al., 2005). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Bere et al. (2007) mengemukakan bahwa adanya hubungan antara diet dengan penurunan frekuensi konsumsi minuman bersoda. Sementara itu, minuman bersoda mengandung gula dengan jumlah kalori yang besar sehingga wajar apabila perempuan yang secara umum melakukan perilaku diet cenderung menghindari gula.

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang menunjukkan siswa dengan preferensi “suka” terhadap minuman bersoda lebih banyak pada siswa laki – laki dibandingkan siswa perempuan ($p\text{-value} < 0,05$). Peneliti berasumsi bahwa remaja laki – laki lebih sering mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi daripada remaja perempuan karena preferensi terhadap minuman bersoda termasuk dalam kategori “suka”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lopez et al. (2011) dengan desain studi *cross-sectional* menyebutkan bahwa anak laki – laki

lebih sering mengonsumsi minuman bersoda, sedangkan anak perempuan lebih memilih jus buah, minuman herbal, dan air.

Hasil uji tabulasi silang menunjukkan siswa dengan pengetahuan gizi “rendah” lebih banyak pada siswa laki – laki dibandingkan siswa perempuan (p -value < 0,05). Kaum wanita memiliki pengetahuan tentang makanan dan gizi serta menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap keamanan makanan dan kesehatan (Gibney, 2004). Minuman bersoda merupakan minuman tinggi energi dengan kandungan gizi yang kurang serta berdampak buruk bagi kesehatan sehingga remaja perempuan lebih berhati – hati dalam memilih makanan dan minuman yang dikonsumsinya. Oleh karena itu, peneliti berasumsi remaja laki – laki lebih cenderung mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi dibandingkan remaja perempuan karena pengetahuan gizi yang dimilikinya rendah.

Hasil uji tabulasi silang menunjukkan bahwa ada kecenderungan siswa yang memiliki uang saku “tinggi” lebih banyak pada siswa laki – laki dibandingkan siswa perempuan. Peneliti berasumsi bahwa laki – laki lebih sering mengonsumsi minuman bersoda tinggi karena uang saku yang dimilikinya pun tergolong “tinggi”.

Selain itu, hasil uji tabulasi silang menunjukkan siswa dengan sikap “negatif” lebih banyak pada siswa laki – laki dibandingkan siswa perempuan (p -value < 0,05). Artinya remaja pria lebih cenderung mendukung bahwa minuman bersoda merupakan minuman yang baik untuk dikonsumsi. Kaum pria terlihat memiliki nilai-nilai dan kepercayaan yang lebih kuat ketika mengaitkan produk pangan tertentu dengan kualitas seperti kekuatan, tenaga, dan kejantanan yang merupakan simbol maskulinitas (Gibney, 2004).

6.3.2 Uang Saku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa SMP Islam PB Soedirman (49,2%) memiliki uang saku diatas rata – rata, yaitu lebih dari Rp. 16.000. Jumlah uang saku yang diberikan orang tua berhubungan dengan kelas sosioekonomi seseorang. Dengan pemberian uang saku dari orang tua, remaja sudah dapat menentukan sendiri apa yang diinginkannya. Remaja mulai dapat

membeli dan mempersiapkan makanan dan minuman untuk dirinya sendiri (Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat, 2008).

Remaja cenderung memiliki kebiasaan jajan di sekolahnya karena aktivitas yang lebih banyak dihabiskan di sekolah. Salah satu jajanan minuman yang umumnya digemari siswa adalah minuman bersoda. Remaja secara umum memiliki anggaran yang terbatas untuk membeli minuman bersoda (Wilson et al., 2009). Kebanyakan dari mereka dengan uang jajan yang dimilikinya menghabiskan uang untuk membeli minuman bersoda dengan kisaran harga Rp. 3000 – Rp. 5000. Hasil analisis menyebutkan pula bahwa sebagian siswa, 26% - 50% dari uang saku yang dimilikinya digunakan untuk membeli minuman bersoda.

Siswa dengan uang saku “tinggi” memiliki peluang 4,31 kali untuk mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi dibandingkan siswa dengan uang saku “rendah”. Hasil ini didukung oleh penelitian Shi et al. (2005) bahwa remaja dengan tingkat sosial ekonomi tinggi yang memiliki uang saku di atas rata – rata berhubungan dengan seringnya mengonsumsi makanan dan minuman tinggi energi salah satunya mengonsumsi minuman bersoda.

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang menunjukkan siswa dengan preferensi “suka” terhadap minuman bersoda lebih banyak memiliki uang saku “tinggi” dibandingkan siswa yang “tidak suka” terhadap minuman bersoda ($p\text{-value} < 0,05$). Peneliti berasumsi bahwa siswa yang memiliki uang saku “tinggi” cenderung mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi karena kesukaan mereka terhadap minuman bersoda.

Selain itu, hasil uji tabulasi silang antara sikap dengan uang saku menunjukkan siswa dengan sikap “negatif” lebih banyak memiliki uang saku “tinggi” dibandingkan siswa dengan sikap “positif” ($p\text{-value} < 0,05$). Peneliti berasumsi bahwa siswa yang memiliki uang saku “tinggi” cenderung mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi karena dipengaruhi oleh sikap “negatif” yang diyakininya bahwa minuman bersoda baik untuk dikonsumsi.

6.3.3 Preferensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa SMP Islam PB Soedirman (44,4%) suka terhadap minuman bersoda. Siswa dengan preferensi “suka” terhadap minuman bersoda memiliki peluang 229,7 kali untuk mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi dibandingkan siswa dengan preferensi “tidak suka”. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Grimm et al. (2004), Prasetya (2007), Skriptiana (2009) yang menyatakan bahwa preferensi berhubungan dengan perilaku mengonsumsi minuman bersoda. Selain itu, penelitian yang dilakukan Bere et al. (2007) menyebutkan bahwa remaja yang memiliki kesukaan terhadap minuman bersoda 5,5 kali (95% CI = 4,0 – 7,6) lebih sering mengonsumsi minuman bersoda dibandingkan dengan preferensi tidak suka.

Seiring dengan berkembang pesatnya teknologi pangan maka banyak bermunculan makanan dan minuman dalam bentuk, warna, tekstur, dan rasa yang menarik. Kombinasi dan variasi dari rupa, rasa, warna, dan bentuk (konsistensi) makanan akan mempengaruhi nafsu makan seseorang (Suhardjo, 1989). Minuman bersoda merupakan salah satu produk minuman dengan rasa dan warna yang beranekaragam sehingga dari segi kombinasi rasa dan warna yang menarik maka kecenderungan remaja untuk suka terhadap minuman bersoda.

Kesukaan terhadap minuman bersoda salah satunya dipilih karena cita rasa dari minuman tersebut. Berdasarkan penelitian Prasetya (2007) preferensi remaja terhadap minuman bersoda dipilih terbanyak karena rasanya 68,4%. Cita rasa dari makanan merupakan respon awal mengapa konsumen memilih suatu makanan tertentu (Gibney, 2004). Preferensi (kesukaan) terbentuk dari seringnya kontak dengan makanan tersebut (Barasi, 2007). Aspek sensorik berpengaruh terhadap preferensi makanan. Rasa yang manis dari minuman bersoda cenderung lebih dipilih dan digemari oleh anak – anak tanpa memperhatikan dampak kesehatan yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang menunjukkan siswa dengan sikap “negatif” lebih banyak suka terhadap minuman bersoda dibandingkan siswa dengan sikap “positif” ($p\text{-value} < 0,05$). Peneliti berasumsi bahwa siswa dengan

sikap “negatif” cenderung mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi karena kesukaan mereka terhadap minum minuman bersoda.

Selain itu, hasil uji tabulasi silang menunjukkan siswa dengan ada pengaruh dari orang tua, teman sebaya, dan media massa lebih banyak suka terhadap minuman bersoda dibandingkan dengan siswa yang tidak ada pengaruh dari orang tua, teman sebaya, dan media massa ($p\text{-value} < 0,05$). Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa adanya pengaruh dari orang tua, teman sebaya, dan media massa mendukung remaja untuk suka terhadap minuman bersoda sehingga menimbulkan perilaku untuk mengonsumsi minuman bersoda semakin sering.

6.3.4 Pengetahuan Gizi

Siswa dengan pengetahuan gizi kurang memiliki peluang 3,18 kali untuk mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki pengetahuan gizi baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan Gracey et al. (1996) dan Kersting et al. (2008) bahwa pengetahuan gizi berhubungan dengan pemilihan makanan pada remaja salah satunya minuman bersoda.

Pengetahuan remaja mengenai gizi masih tergolong terbatas (Brown, 2005). Apabila prinsip dasar mengenai gizi terbatas maka seorang remaja akan sulit memperhatikan zat – zat gizi yang ada dalam setiap kemasan dan tidak menghiraukan kandungan zat gizi yang terkandung di dalam makanan tersebut (Rahayu, 2005). Penelitian yang dilakukan Skriptiana (2009) menyebutkan hanya 33,3% siswa yang memiliki kebiasaan membaca label gizi di kemasan minuman bersoda. Dengan demikian kesadaran akan pemilihan makanan untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya masih tergolong kurang. Rendahnya pengetahuan gizi yang dimilikinya maka cenderung mengonsumsi minuman bersoda tanpa memperhatikan kandungan dan dampak buruk yang akan terjadi bagi kesehatan.

Minuman bersoda merupakan minuman padat energi dengan kandungan zat gizi kurang (Wilson et al., 2009). Menurut Sudardjat dalam Chandra (2008) mengatakan bahwa dalam kaleng minuman bersoda 330ml takaran saji hanya tercantum 100ml. Padahal satu kaleng minuman tersebut (330ml) oleh konsumen langsung dihabiskan. Bahan tambahan pada minuman bersoda tidak

mempedulikan mengenai batasan konsumsi per hari. Dengan demikian, konsumen tidak mengetahui secara pasti mengenai bahan yang terkandung dalam minuman bersoda sehingga tidak tahu bahwa ada bahan tambahan pangan yang dicampurkan ke dalam produk minuman bersoda tersebut. Padahal apabila minuman bersoda dikonsumsi secara rutin akan berdampak buruk bagi kesehatan (Chandra, 2008)

Pentingnya pengetahuan gizi terhadap konsumsi didasari antara lain status gizi yang cukup adalah penting bagi kesehatan dan kesejahteraan; setiap orang hanya akan cukup gizi yang diperlukan jika makanan yang dimakan mampu menyediakan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan tubuh yang optimal, pemeliharaan, dan energi (Suhardjo, 1986 dalam Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat, 2008).

Berdasarkan hasil analisis setiap pertanyaan mengenai pengetahuan gizi menunjukkan bahwa siswa yang memiliki jawaban benar paling sedikit (30,6%) pada bagian pertanyaan gelembung - gelembung atau gas yang terdapat di dalam minuman bersoda yaitu karbondioksida. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih belum mengetahui bahwa di dalam minuman bersoda terdapat gas karbondioksida. Adanya karbondioksida dalam minuman bersoda memberikan sensasi gelembung (buih) dan rasa yang khas di dalam mulut (*British Softdrink Association*, 2012).

Hasil uji tabulasi silang menunjukkan siswa dengan uang saku “tinggi” lebih banyak memiliki pengetahuan gizi “rendah” dibandingkan dengan siswa yang memiliki uang saku “rendah” ($p\text{-value} < 0,05$). Uang saku yang tinggi secara umum memperlihatkan status sosial ekonomi siswa. Tingginya status sosial ekonomi berhubungan dengan asupan makanan dan minuman tinggi energi (Shi et al., 2005). Peneliti berasumsi bahwa dengan pengetahuan gizi yang “rendah” dan uang saku yang “tinggi” maka mendukung perilaku siswa untuk mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi.

Selain itu, hasil uji tabulasi silang menunjukkan siswa dengan pengetahuan gizi “rendah” lebih banyak suka minuman bersoda dibandingkan siswa yang memiliki pengetahuan gizi “tinggi” ($p\text{-value} < 0,05$). Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa siswa dengan pengetahuan gizi “rendah” dan

kesukaannya terhadap minuman bersoda maka akan menimbulkan perilaku untuk mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi yang lebih sering.

6.3.5 Sikap

Hasil penelitian menunjukkan sebagian siswa SMP Islam PB Soedirman (50,8%) memiliki sikap negatif mengenai minuman bersoda. Siswa dengan sikap negatif memiliki peluang 7,39 kali untuk mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi dibandingkan siswa dengan sikap positif. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Kassem dan Lee (2004), Bere et al. (2007), Horst et al. (2008), Tak et al. (2011) yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan konsumsi minuman bersoda.

Sikap merupakan respon tertutup terhadap objek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat (setuju – tidak setuju). Salah satu komponen sikap yaitu adanya kepercayaan atau keyakinan, artinya bagaimana keyakinan dan pendapat atau pemikiran seseorang terhadap objek (Notoatmodjo, 2010). Sikap dijadikan model dalam pemilihan makanan karena merupakan penjumlahan kepercayaan tentang suatu makanan yang ditambah dengan bagaimana pentingnya kepercayaan itu bagi seseorang (Gibney, 2004). Sikap responden dalam penelitian ini artinya responden memiliki keyakinan tersendiri mengenai minuman bersoda. Dari sikap tersebut yang merupakan respon tertutup maka berlanjut menjadi tindakan atau perilaku terbuka untuk mengonsumsi minuman bersoda.

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang menunjukkan siswa dengan pengetahuan gizi “rendah” lebih banyak memiliki sikap “negatif” dibandingkan dengan siswa yang memiliki pengetahuan gizi “tinggi” ($p\text{-value} < 0,05$). Dengan pengetahuan yang tinggi mengenai masalah kesehatan dan gizi maka akan timbul keyakinan pada diri sendiri sehingga menimbulkan sikap bahwa minuman bersoda tidak baik untuk dikonsumsi. Pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting dalam menentukan sikap yang utuh (Notoatmodjo, 2010).

Selain itu, hasil uji tabulasi silang menunjukkan siswa dengan ada pengaruh dari orang tua, teman sebaya, dan media massa lebih banyak memiliki sikap negatif dibandingkan dengan siswa yang tidak ada pengaruh dari orang tua,

teman sebaya, dan media massa ($p\text{-value} < 0,05$). Adanya pengaruh dari orang tua, teman sebaya, dan media massa merupakan beberapa faktor yang memengaruhi perilaku konsumsi minuman bersoda. Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa dengan adanya pengaruh lingkungan dalam mengonsumsi minuman bersoda maka mendukung siswa untuk memiliki sikap bahwa minuman bersoda baik untuk dikonsumsi.

6.4 Faktor Lingkungan

6.4.1 Aksesibilitas

Hasil penelitian menunjukkan aksesibilitas terhadap minuman bersoda pada siswa SMP Islam PB Soedirman sebagian besar (75,8%) termasuk dalam akses mudah. Siswa dengan aksesibilitas mudah memiliki kecenderungan mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi dibandingkan siswa dengan aksesibilitas sulit. Akan tetapi, hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara aksesibilitas dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda. Sejalan dengan penelitian Horst et al. (2008) dan Skriptiana (2009) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara aksesibilitas dengan konsumsi minuman bersoda.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian siswa (56,4%) dengan aksesibilitas mudah ternyata mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi rendah. Dengan demikian, aksesibilitas mudah ataupun sulit tidak dapat langsung dikaitkan dengan seringnya mengonsumsi minuman bersoda (Skriptiana, 2009). Peneliti berasumsi dengan alasan preferensi (kesukaan) seseorang terhadap minuman bersoda. Seseorang dengan aksesibilitas mudah terhadap minuman bersoda belum tentu suka terhadap minuman bersoda. Hasil uji tabulasi silang antara preferensi dengan aksesibilitas menunjukkan bahwa proporsi siswa dengan aksesibilitas mudah dan tidak suka terhadap minuman bersoda sebesar 68,1% ($p\text{-value} < 0,05$).

Aksesibilitas dalam penelitian ini didasarkan atas tiga kriteria yaitu dekat tidaknya dengan tempat penjualan minuman bersoda (jarak), sulit tidaknya mencapai tempat penjualan minuman bersoda (akses), dan ada tidaknya uang untuk membeli minuman bersoda (daya beli). Apabila jarak dan akses mencapai

tempat penjualan minuman bersoda dekat dan mudah, namun apabila tidak memiliki uang untuk membeli minuman tersebut maka siswa tersebut tidak dapat membeli minuman bersoda karena keterbatasan uang yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penelitian Skriptiana (2009) di SMPIT Nurul Fikri Depok yang memberlakukan peraturan adanya larangan penjualan minuman bersoda di kantin tersebut menyebutkan bahwa sebagian siswa (44,4%) termasuk dalam kategori akses dekat. Sementara penelitian yang dilakukan Bere et al., (2007) sebanyak 61% remaja termasuk dalam akses dekat. Sementara pada siswa SMP Islam PB Soedirman jarak menuju tempat penjualan minuman bersoda yang biasa mereka beli sebagian besar (79,0%) termasuk dalam jarak dekat. Hal ini dikarenakan di kantin SMP Islam PB Soedirman menjual minuman bersoda secara bebas tanpa ada aturan atau larangan dari pihak sekolah. Oleh karena itu, anak – anak dapat dengan mudah membeli dan mengonsumsi minuman bersoda.

Minuman bersoda saat ini banyak beredar di pasaran dan dapat dijumpai dimana-mana. Oleh karena itu, dengan akses yang mudah dan harga yang relatif terjangkau maka remaja dapat dengan mudah memperolehnya. Berdasarkan penelitian Shi (2010), akses yang mudah dengan adanya mesin penjual minuman bersoda di sekolah berhubungan dengan konsumsi minuman bersoda bagi para siswa. Ketersediaan minuman bersoda dalam lingkungan sekolah yang mudah di akses akan memengaruhi perilaku konsumsi siswa.

Selain itu, akses terhadap makanan (kemampuan memperoleh makanan) dalam hal uang atau barang penukar merupakan faktor kritikal dalam menentukan pilihan makanan (Barasi, 2007). Remaja secara umum memiliki uang dengan jumlah terbatas karena uang yang dimilikinya merupakan hasil dari pemberian orang tua sehingga akses yang dekat pun belum tentu mereka memiliki uang lebih untuk dapat membeli minuman bersoda. Masih ada sedikit siswa (5,6%) SMP Islam PB Soedirman yang menyatakan tidak ada uang untuk membeli minuman bersoda.

6.4.2 Peran Orang Tua

Orang tua memiliki pengaruh terhadap konsumsi minuman bersoda bagi anak – anaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (70,2%)

orang tua berpengaruh terhadap konsumsi minuman bersoda karena perilaku meniru (modelling) yang dilakukan anak - anaknya. Siswa dengan ada pengaruh dari orang tua memiliki kecenderungan mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak ada pengaruh dari orang tua.

Dalam sekelompok keluarga terdapat status ayah dan ibu yang dikenal secara sosial dan disertai dengan peran sanksi sosial dalam menentukan perilaku seorang anak (Wong et al., 2009). Pada masa anak – anak dan remaja, orang tua biasanya menjadi figur yang berarti bagi anak – anak (Azwar, 2011). Orang tua memiliki pengaruh sosial yang sangat besar dalam pemilihan makanan yang dilakukan pada keluarga mereka (Gibney, 2004). Pemilihan makanan dalam keluarga didasarkan pula karena perilaku meniru dari kedua orang tuanya sehingga kesukaan akan suatu makanan dapat berubah hanya karena melihat perilaku dan kebiasaan dari kedua orang tuanya.

Meskipun orang tua tetap memberi pengaruh utama dalam sebagian besar kehidupan, tetapi bagi sebagian besar remaja menganggap teman sebaya lebih berperan penting. Karakteristik remaja seperti berpikiran sosial, suka berteman, dan suka berkelompok menjadikan teman sebaya memiliki pengaruh yang besar pada evaluasi diri dan perilaku remaja (Wong et al., 2009). Adanya pengaruh teman sebaya dalam mengubah perilaku seseorang berpengaruh pula terhadap pemilihan makanan.

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang menunjukkan siswa dengan ada pengaruh dari orang tua memiliki proporsi yang tinggi dari pengaruh teman sebayanya (90%) dibandingkan dengan yang tidak dipengaruhi oleh teman sebayanya (56,8%) ($p\text{-value} < 0,05$). Peneliti berasumsi bahwa adanya pengaruh baik dari orang tua dan teman sebaya terhadap konsumsi minuman bersoda maka mendukung perilaku siswa untuk mengonsumsi minuman bersoda. Hal ini dikarenakan faktor lingkungan yang memberikan contoh sehingga perilaku meniru untuk mengonsumsi minuman bersoda semakin kuat.

6.4.3 Teman Sebaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya berpengaruh terhadap konsumsi minuman bersoda. Siswa dengan ada pengaruh dari teman sebaya memiliki peluang 4,05 kali untuk mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi dibandingkan siswa yang tidak ada pengaruh dari teman sebaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Bere (2007), Horst et al. (2008), Skriptiana (2009) yang menyebutkan bahwa pengaruh teman sebaya dapat meningkatkan konsumsi minuman bersoda pada remaja.

Remaja pada umumnya memiliki karakteristik seperti rasa ingin tahu yang tinggi, mencoba sesuatu yang baru serta kemampuan dalam bersosialisasi di mana dalam aktivitas sehari-hari lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sepermainan atau teman sebayanya (Ali dan Asrori, 2011). Karakteristik remaja yang suka berteman dan berkelompok mempengaruhi remaja dalam pembentukan perilaku. Dalam sebuah kelompok pertemanan berdampak pula dalam halnya pemilihan makanan, misalnya kegemaran mengonsumsi minuman bersoda. Perilaku meniru (modelling) bagi remaja tidak hanya dari kebiasaan orang tua, tetapi dari kelompok teman sebaya pun ikut mempengaruhi. Hal ini dikarenakan remaja lebih banyak menghabiskan aktivitas di luar bersama teman – temannya seperti di sekolah.

Selain itu, pada masa remaja dan peralihan ke arah kemandirian, pengaruh keluarga pada anak berubah. Minat, perilaku, dan rutinitas anak berubah pada saat jumlah makanan yang dimakan di luar rumah semakin banyak. Perubahan ini secara luas akibat remaja menempatkan tingginya nilai penerimaan dan pergaulan dengan teman sebaya; oleh sebab itu kebiasaan makan mereka mudah dipengaruhi oleh teman-temannya. Remaja lebih cenderung memilih jajan di luar seperti mengonsumsi makanan dan minuman tinggi energi serta susu mulai diabaikan karena lebih memilih minuman bersoda. Hal ini menjadi kebiasaan pola makan selama masa remaja (Wong et al., 2009).

Akan tetapi, hasil penelitian pada analisis univariat menunjukkan bahwa persentase pengaruh orang tua (70,2%) lebih besar hasilnya daripada pengaruh teman sebaya (40,3%). Apabila dibandingkan antara pengaruh teman sebaya dengan orang tua, maka pengaruh orang tua cenderung menang. Seorang anak

yang belum begitu kritis mengenai sesuatu hal, akan cenderung mengambil sikap yang serupa dengan orang tuanya disebabkan proses imitasi atau peniruan terhadap model yang dianggapnya penting, yaitu orangtuanya sendiri. Akan tetapi, apabila terjadi pertentangan antara sikap orang tua dan sikap teman sebaya dalam kelompok anak tersebut, maka anak akan cenderung untuk mengambil sikap yang sesuai dengan sikap kelompok (Azwar, 2011).

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang menunjukkan siswa dengan pengetahuan gizi “rendah” lebih banyak memiliki pengaruh dari teman sebaya dibandingkan siswa dengan pengetahuan gizi “tinggi” ($p\text{-value} < 0,05$). Peneliti berasumsi bahwa rendahnya pengetahuan mengenai gizi dan kesehatan yang dimiliki siswa maka dengan mudah seseorang untuk meniru perilaku teman sebayanya dalam mengonsumsi minuman bersoda.

6.4.4 Media Massa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media massa berpengaruh terhadap konsumsi minuman bersoda. Siswa dengan ada pengaruh dari media massa memiliki peluang 6,51 kali untuk mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi dibandingkan siswa tanpa ada pengaruh dari media massa. Hal ini didukung oleh penelitian Skriptiana (2009) dan Verzeletti et al. (2010) yang menyatakan bahwa pengaruh media massa dapat meningkatkan konsumsi minuman bersoda pada remaja.

Meskipun pengaruh media massa tidaklah sebesar pengaruh interaksi individual secara langsung seperti pengaruh dari orang tua ataupun teman sebaya, namun dalam proses pembentukan dan perubahan sikap, peranan media massa tidak kecil artinya. Karena itulah, salah satu bentuk informasi sugestif dalam media massa, yaitu iklan selalu dimanfaatkan dalam dunia usaha dengan tujuan meningkatkan penjualan atau memperkenalkan suatu produk baru (Azwar, 2011).

Media massa baik media cetak maupun elektronik merupakan alat komunikasi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau berita kepada masyarakat. Dengan gencarnya layanan iklan di media massa menjadikan masyarakat mengetahui dan mengenal produk yang sedang dipasarkan. Hampir sebagian besar siswa (83,9%) sering melihat, mendengar, atau membaca iklan

mengenai minuman bersoda. Hal ini menunjukkan bahwa gencarnya layanan iklan yang menawarkan produk minuman bersoda. Iklan dibutuhkan untuk menyebarluaskan informasi mengenai produk makanan sehingga audiens atau konsumen akan terus mengikuti perkembangan manfaat dan popularitas sebuah produk (Liliweri, 2007).

Selanjutnya sumber media yang paling sering dilihat, didengar, dan dibaca oleh responden hampir sebagian besar memilih televisi (94,4%). Televisi merupakan salah satu media elektronik yang bersifat audio (pendengaran) dan visual (penglihatan). Menonton televisi yang berlebihan (menonton televisi selama > 2 jam/hari) mendukung konsumsi makanan dan minuman tinggi energi salah satunya minuman bersoda (Verzeletti et al., 2010; Lopez et al, 2011).

Media massa sebagai alat komunikasi yang bersifat purposif dan persuasif. Purposif artinya memberikan pesan – pesan dengan tujuan yang sudah ditentukan, sedangkan persuasif bertujuan untuk mempengaruhi perubahan sikap seseorang (Liliweri, 2007). Pesan – pesan yang disampaikan dalam suatu iklan mengenai produk makanan mengajak penonton untuk membeli produk yang diiklankan. Adanya layanan iklan di media massa memberikan pengaruh bagi konsumen dalam pemilihan makanan. Minuman bersoda merupakan minuman padat energi yang banyak dipasarkan untuk remaja (Wilson, 2009). Minuman bersoda yang biasa diiklankan di media massa penuh dengan keceriaan, kebersamaan, semangat, dan dibintangi remaja sebagai icon utama yang mengonsumsi minuman bersoda. Dengan demikian, produsen minuman bersoda menargetkan konsumen primer yaitu remaja sebagai sasaran pasar yang mampu memberikan keuntungan lebih.

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa baik cetak maupun elektronik seperti surat kabar, majalah, televisi, radio dll mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini atau kepercayaan orang. Dengan tugas pokok media massa untuk menyampaikan informasi maka media massa membawa pesan – pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Pesan – pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat maka dapat mempengaruhi seseorang sehingga membentuk sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan (Azwar, 2011).

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki uang saku “tinggi” lebih banyak ada pengaruh media massa dibandingkan siswa yang memiliki uang saku “rendah” ($p\text{-value} < 0,05$). Munculnya layanan iklan di media massa mengenai minuman bersoda menimbulkan rasa penasaran dan ingin mencoba produk minuman tersebut. Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa remaja yang memiliki uang saku “tinggi” maka memiliki uang lebih untuk dapat membeli minuman bersoda akibat ada pengaruh dari media massa.

Selain itu, hasil uji tabulasi silang menunjukkan siswa yang mendapat pengaruh dari media massa memiliki proporsi yang tinggi dari pengaruh orang tuanya (51,7%) dibandingkan dengan yang tidak dipengaruhi oleh orang tuanya (13,5%). Sementara dari hasil uji tabulasi silang antara media massa dengan teman sebaya diketahui pula bahwa siswa yang mendapat pengaruh dari media massa memiliki proporsi yang tinggi dari pengaruh teman sebayanya (64%) dibandingkan dengan yang tidak dipengaruhi oleh teman sebayanya (24,3%) ($p\text{-value} < 0,05$). Peneliti berasumsi bahwa siswa dengan adanya pengaruh orang tua dan teman sebaya memiliki pengaruh pula dari media massa dalam pengkonsumsian minuman bersoda.

BAB 7

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai hubungan antara faktor individu dan faktor lingkungan dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda pada siswa SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur tahun 2012, diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Sebanyak 40,3% siswa SMP Islam PB Soedirman mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi dan 59,7% mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi rendah.
2. Persentase siswa laki - laki sebesar 51,6%. Uang saku rendah sebesar 50,8%. Preferensi tidak suka sebesar 55,6%. Pengetahuan gizi rendah sebesar 62,9%. Sikap negatif sebesar 50,8%. Akses mudah sebesar 75,8%. Ada pengaruh peran orang tua sebesar 70,2%. Tidak ada pengaruh teman sebaya sebesar 59,7%. Dan tidak ada pengaruh media massa sebesar 59,7%.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, uang saku, preferensi, pengetahuan gizi, sikap, teman sebaya, media massa dengan kebiasaan konsumsi minuman bersoda pada siswa SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur tahun 2012 (*p-value* < 0,05)

7.2 Saran

7.2.1 Bagi SMP Islam PB Soedirman

1. Diharapkan pihak sekolah membatasi ketersediaan minuman bersoda di kantin SMP Islam PB Soedirman.
2. Menambah program kerja tahunan OSIS yaitu mengadakan penyuluhan mengenai bahaya minuman bersoda pada siswa baru saat masa orientasi siswa (MOS) berlangsung dengan mendatangkan tenaga kesehatan seperti dokter atau ahli gizi.

3. Pihak sekolah memberikan penyuluhan setiap tahun kepada orang tua siswa misalnya saat pengambilan buku kenaikan kelas mengenai pemberian uang saku yang wajar untuk anak – anaknya serta dipantau pemanfaatan dan penggunaannya.
4. Menambah kolom khusus pada majalah sekolah (SMILE) mengenai pengetahuan gizi dan kesehatan salah satunya bahaya minuman bersoda.
5. Apabila ada acara penunjang kegiatan sekolah (ekstrakurikuler, pentas seni dan sebagainya) sebaiknya sponsor tidak berasal dari produk minuman bersoda.
6. Membatasi penyebaran media publikasi seperti poster, stiker, leaflet dan lain - lain mengenai minuman bersoda di lingkungan sekolah.

7.2.2 Bagi Peneliti Lain

1. Diharapkan penelitian selanjutnya mengenai minuman bersoda dilakukan secara lebih mendalam dan mengambil variabel – variabel lain yang memengaruhi perilaku konsumsi pada remaja.
2. Diharapkan adanya penelitian lain dengan menggunakan desain studi lain dan dengan metode penelitian lain seperti kualitatif.

DAFTAR REFERENSI

- Adnani, Hariza. (2011). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Agungdsp. (2008). *Survei Trend dan Perilaku Remaja, Tampil Gaya dan Gandrung Musik Pop*. Majalah Marketing, Spire Research and Consulting. Dari <http://agungdsp.wordpress.com/>. (22 Januari 2012).
- Akhmad, Eri Yanuar. (2011). *Diet Sehat untuk Remaja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. (2011). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- American Beverage Association. Artikel: *Beverage Ingredients*. Dari : www.ameribev.org. (28 Januari 2012).
- Apriadi, Wield Harry. (1986). *Gizi Keluarga*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Ariawan, Iwan. (1998). *Besar dan Metode Sampel pada Penelitian Kesehatan*. Depok: Jurusan Biostatistik dan Kependudukan FKM UI.
- Arisman. (2007). *Buku Ajar Ilmu Gizi: Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: EGC.
- Arofah dan Hertanto. (2010). "Konsumsi Soft Drink Sebagai Faktor Resiko Terjadinya Obesitas pada Remaja Usia 15-17 Tahun (Studi Kasus di SMUN 5 Semarang)". *UNDIP Journal Media Medika Muda* no. 4. Dari <http://eprints.undip.ac.id/>. (20 Januari 2012).
- Asia Food Journal. Artikel: *Soft Drinks Indonesia Drinks Up* (Online). Dari www.asiafoodjournal.com (20 Januari 2012).
- Assed. (2011). Artikel: *Revitalisasi Brand "Slurpee"* (Online). Dari www.themarketeers.com (18 Februari 2012).
- Azwar, Saifuddin. (2011). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barasi, Mary E. (2007). *Ilmu Gizi (Hermin Halim, penerjemah)*. Jakarta: Erlangga.
- Bere, E, et al. (2007). "Determinants of Adolescent's Soft Drink Consumption". *Journal of Public Health Nutrition* vol. 11 no. 1, pp. 49 - 56. Dari <http://search.proquest.com/>. (20 Januari 2012).

- British Soft Drink Association. *Ingredients of Soft Drink*. Dari <http://www.britishsoftdrink.com> (3 Maret 2012).
- Brown, J. E. et al. (2005). *Nutrition Through The Life Cycle*. 2nd ed., USA: Thomson Wadsworth
- Bruijn, Gert-Jan de dan Putte, Bas van den. (2009). “Adolescent Soft Drink Consumption, Television Viewing and Habit Strength. Investigating Clustering Effects in The Theory of Planned Behaviour”. *Journal of Appetite* vol. 53 no. 1, pp. 66 - 75. Dari <http://www.sciencedirect.com/>. (20 Januari 2012).
- Business Information. (2009). Artikel: *Soft Drink Market in Indonesia to 2014* (Online). Dari www.datamonitor.com (20 Januari 2012).
- _____. (2009). Artikel: *Soft Drink in the US to 2013* (Online). Dari www.datamonitor.com (18 Februari 2012).
- _____. (2009). Artikel: *Soft Drink Market in Malaysia to 2014* (Online). Dari www.datamonitor.com (18 Februari 2012).
- Chandra, Ester Maria. (2008). *Kajian Ekstensifikasi Barang Kena Cukai Pada Minuman Ringan Berkarbonasi*. (Skripsi). Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Depok.
- Cheng, Ran et al. (2009). “Dental Erosion and Severe Tooth Decay Related to Soft Drink: A Case Report and Literature Review”. *Journal of Zhejiang University Science* vol. 10 no. 5, pp. 395 - 399. Dari <http://search.proquest.com/>. (20 Januari 2012).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depkes RI. (2007). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2007*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI.
- Devi, Nirmala. (2012). *Gizi Anak Sekolah*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Duncan et al. (2011). “Modifiable Risk Factors for Overweight and Obesity in Children and Adolescents from Sao Paulo, Brazil”. *BMC Public Health Journal* vol. 11 no. 585. Dari <http://www.biomedcentral.com>. (20 Januari 2012).

- Energy Fiend The Caffeine Fix. (2012). Artikel: Sugar in Drinks (Online). Dari www.energyfiend.com (1 Maret 2012).
- _____. (2012). Artikel: Caffeine Content of Drinks (Online). Dari www.energyfiend.com (1 Maret 2012).
- Erikson, Pamela et al. (2001). Soft Drink: Hard On Teeth, Dari www.mdental.org. (2 Februari 2012)
- Evans, Martin Howard. (2009). “Exploration of Associations of Regular Soft Drink Consumption and Nutrition Media Literacy Among Adolescent”. *Journal of Public Health Nutrition* vol. 11 no. 1, p. 2241. Dari <http://search.proquest.com/>. (20 Januari 2012).
- Fraunhofer, von Anthony. (2004). “Dissolution of Dental Enamel in Soft Drink”. *Gen Dent Journal* vol. 52 no. 6. Dari www.orthodontics.org. (5 Februari 2012).
- French et al., (2003). “National Trends in Soft Drink Consumption Among Children and Adolescents Age 6 to 17 Years: Prevalence, Amounts, and Sources, 1977/1978 to 1994/1998”. *Journal of the Academy of Nutrition and Dietetics* vol. 103 no. 10, pp. 1326 – 1331. Dari <http://search.proquest.com/>. (6 Mei 2012).
- Garrow, J.S. dan W.P.T. James. (2000). *Human Nutrition and Dietetics*. USA: Churchill Livingstone.
- Gibney, Michael J. et al. (2004). *Gizi Kesehatan Masyarakat*. (Palupi Widyastuti dan Erita Agustin Hardiyanti, penerjemah). Jakarta: EGC.
- Gisella, Nurfitrianti. (2011). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Konsumsi Minuman Berpemanis pada Mahasiswa S1 Reguler Universitas Indonesia Angkatan 2009 Tahun 2011*. (Skripsi). Peminatan Gizi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok.
- Gracey, D et al. (1996). “Nutritional Knowledge, Beliefs and Behaviours in Teenage School Students”. *Health Education Research* vol. 11 no.2, pp 187 – 204. Dari <http://www.sciencedirect.com/>. (2 Juni 2012).
- Grimm, Gebra Cuyun et al. (2004). “Factors Associated with Soft Drink Consumption in School-Aged Children”. *Journal of the American Dietetic Association* vol. 104 no. 8, pp. 1244 - 1249. Dari <http://www.sciencedirect.com/>. (20 Januari 2012).

- Grogan, Sarah. (2008). *Body Image Understanding Body Dissatisfaction in Men, Women, and Children: Second Edition*. New York : Routledge.
- Harnack et al. (1999). "Soft Drink Consumption among US Children and Adolescent: Nutritional Consequences". *Journal of the Academy of Nutrition and Dietetics* vol. 99 no. 4, p. 436. Dari <http://search.proquest.com/>. (2 Juni 2012).
- Harrington, Susan. (2008). "The Role of Sugar Sweetened Beverages Consumption in Adolescent Obesity: A Review of The Literature". *PubMed Journal* vol. 24 no. 1. Dari <http://search.proquest.com/>. (22 Januari 2012).
- Hasselkvist et al. (2010). "Dental Erosion and Soft Drink Consumption in Swedish Children and Adolescents and The Development of A Simplified Erosion Partial Recording System". *PubMed Journal* vol. 34 no. 4, pp. 187 - 195. Dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov>. (20 Januari 2012).
- Hastono, Sutanto Priyo. (2007). *Analisis Data Kesehatan*. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Hawkes, Corinna. (2010). "The Worldwide Battle Against Soft Drinks in Schools". *American Journal of Preventive Medicine* vol. 38 no. 4, pp. 457 - 461. Dari www.ajpm-online.net. (28 Januari 2012).
- He, Feng J et al. (2008). "Salt Intake is Related to Soft Drink Consumption in Children and Adolescent A Link to Obesity, Hypertension". Dari <http://hyper.ahajournals.org>. (4 Februari 2012).
- Hector et al. (2009). "Soft Drink, Weight Status And Health: A Review". Dari <http://www.health.nsw.gov.au>. (1 Februari 2012)
- Horst, Klazine van der et al. (2008). "The School Food Environment Associations with Adolescent Soft Drink and Snack Consumption". *American Journal Prev Med* vol. 35 no 3, pp. 217 - 223. Dari <http://www.sciencedirect.com/>. (20 Januari 2012).
- James dan Kerr. (2005). "Prevention of Childhood Obesity by Reducing Soft Drinks". *International Journal Obese* vol. 29 no. 2, pp. 54 – 57. Dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov>. (20 Januari 2012).
- Kamus Saku Mosby Kedokteran,Keperawatan, Kesehatan Edisi 4. (2008). Jakarta: EGC

- Kassem, Nada O dan Jerry W Lee. (2004). "Understanding Soft Drink Consumption Among Male Adolescent Using the Theory of Planned Behavior". *Journal of Behavioral Medicine* vol. 27 no.3. Dari <http://search.proquest.com/>. (2 Juni 2012).
- Kersting, M et al. (2008). "Food and Nutrient Intake, Nutritional Knowledge Diet Related Attitudes in European Adolescent". *International Journal of Obesity* vol 32 pp 35-41. Dari <http://www.sciencedirect.com/>. (2 Juni 2012).
- Knai, Cecile, et al. (2011). "Soft Drinks and Obesity in Latvia: A Stakeholder Analysis". *European Journal of Public Health* vol. 21 no. 3, p. 295. Dari <http://search.proquest.com/>. (20 Januari 2012).
- Krummel, Debra A. (1996). *Nutrition in Women's Health*. Gaithersburg, Maryland: Aspen Publisher.
- Liliwari, Alo. (2007). *Dasar – Dasar Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lopez, Rey, et al. (2011). "Food and Drink Intake During Television Viewing in Adolescents: The Healthy Lifestyle in Europe by Nutrition in Adolescence (HELENA) Study". *Journal of Public Health Nutrition* vol. 14 no. 9, pp. 1563 - 1569. Dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov>. (20 Januari 2012).
- Ma dan Jones. (2004). "Soft Drink and Milk Consumption, Physical Activity, Bone Mass, and Upper Limb Fractures in Children: A Population-Based Case-Control Study". *Calcified Tissue International* vol. 75 no. 4, pp. 286 - 291. Dari <http://search.proquest.com/>. (20 Januari 2012).
- Majed, Al, et al. (2002). "Risk Factors for Dental Erosion in 5-6 Year Old and 12-14 Year Old Boys in Saudi Arabia". *PubMed Journal* vol. 30 no. 1, pp. 38 - 46. Dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov>. (20 Januari 2012).
- Mueller et al. (2010). "Soft Drink and Juice Consumption and Risk of Pancreatic Cancer: The Singapore Chinese Health Study". *Cancer Epidemiology Biomarkers Prev Journal* vol. 19 no.2, pp. 447 - 455. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov>. (27 Januari 2012).
- NN. (2008). Artikel: *Slurpee; Trend Minuman Baru, Demam Slurpee, 7-Eleven dan Sejarah Slurpee Hadir di Indonesia* (Online). Dari www.restomesin.com (1 Maret 2012).

- Notoadmojo, Soekidjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Karya.
- _____. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Odegaard, Andrew et al. (2010). “Soft Drink and Juice Consumption and Risk of Physician Diagnosed Incident Type 2 Diabetes The Singapore Chinese Health Study”. *American Journal of Epidemiology* vol. 171. no. 6, pp. 701 – 708. Dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/>. (26 Januari 2012).
- Onge et al. (2003). “Changes in Childhood Food Consumption Patterns: A Cause For Concern in Light of Increasing Body Weight”. *The American Journal of Clinical Nutrition* vol. 78 no. 1, pp. 1068 - 1073. Dari www.ajcn.org. (25 Januari 2012).
- Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R.D. (2008). *Perkembangan manusia* (Anwar, penerjemah). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- PB. Soedirman International Islamic Junior High School. <http://smpipbsoedirman.com/>. (18 April 2012).
- Pearce, Evelyn C. (2006). *Anatomi dan Fisiologi untuk Paramedis*. Jakarta: PT. Gramedia
- Prasetya, Karina. (2007). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Konsumsi Soft Drink Berkarbonasi pada Siswa Kelas VII dan VIII di SMP Yayasan Pendidika Tugu Ibu Depok Tahun 2007*. (Skripsi). Peminatan Gizi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok.
- Prasetyo, Edhie Arif. (2005). “Keasaman Minuman Ringan Menurunkan Kekerasan Permukaan Gigi”. *Majalah Kedokteran Gigi* vol. 38 no. 2, pp 60 - 63. Dari www.journal.unair.ac.id. (1 Februari 2012).
- Rahayu, Nurdianaturrahma Budi. (2005). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepadatan Mineral Tulang Remaja pada Siswa SMAN 3 Depok Tahun 2005*. (Skripsi). Peminatan Gizi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok.

- Rumini, Sri dan Siti Sundari. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja Buku Pegangan Kuliah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sarwono, S.W. (2011). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santrock, John. W. (2007). *Remaja*, Edisi 11 (Benedictine Widyasinta, penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Schernhammer et al. (2005). "Sugar Sweetened Soft Drink Consumption and Risk of Pancreatic Cancer in Two Prospective Cohorts". *Cancer Epidemiology Biomarkers Prev* vol. 14 no. 9, pp. 2098 – 105. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov>. (1 Februari 2012).
- Shenkin et al. (2003). "Soft Drink Consumption and Caries Risk in Children and Adolescents". *PubMed Journal* vol. 51 no. 1, pp. 30 - 36. Dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov>. (20 Januari 2012).
- Shi, Lu (2010). "The Association Between the Availability of Sugar Sweetened Beverage in School Vending Machines and Its Consumption Among Adolescents in California: A Propensity Score Matching Approach". *Journal Environment Public Health* vol. 2010 hal. 5. Dari <http://search.proquest.com/>. (20 Januari 2012).
- Shi et al. (2005). "Socio-Demographic Differences in Food Habits and Preferences of School Adolescents in Jiangsu Province, China". *European Journal of Clinical Nutrition* vol. 59 no. 12, pp. 1439 - 1448. Dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov>. (20 Januari 2012).
- Skriptiana, Noor R. (2009). *Hubungan Antara Pengetahuan Gizi, Teman Sebaya, Media Massa dan Faktor lain dengan Konsumsi Minuman Ringan Berkarbonasi Pada Siswa Siswi SMPIT Nurul Fikri Tahun 2009*. (Skripsi). Peminatan Gizi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok.
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardjo. (1989). *Sosio Budaya Gizi*. Bogor: IPB PAU Pangan dan Gizi.
- Tahmassebi et al. (2006). "Soft Drinks and Dental Health: A Review of The Current Literature". *PubMed Journal* vol. 34 no. 1, pp. 2 - 11. Dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/>. (20 Januari 2012).

- Tak, N.I et al. (2011). "The Association Between Home Environmental Variables and Soft Drink Consumption Among Adolescents. Exploration of Mediation by Individual Cognitions and Habit Strength". *Journal of Appetite* vol. 56 no. 2, pp. 503 - 510. Dari <http://www.sciencedirect.com/>. (20 Januari 2012).
- Tam, CS et al. (2006). "Soft Drink Consumption and Excess Weight Gain in Australian School Students: Result From The Nepean Study". *International Journal of Obesity* vol. 30, pp 1091 – 1093. Dari <http://search.proquest.com/>. (20 Januari 2012).
- Tufts University Health and Nutrition Letter. (2011). "Hard News About Soft Drinks". <http://search.proquest.com/>. (20 Januari 2012).
- Vartanian et al. (2007). "Effect of Soft Drink Consumption on Nutrition and Health: A Systematic Review Meta Analysis". *American Journal of Public Health* vol. 97 no. 4, pp. 667 – 675. Dari <http://search.proquest.com/>. (15 Februari 2012).
- Vereecken, C. A., Keukelier E. dan Maes L. (2005). "The Relative Influence of Individual and Contextual Socio-Economic Status on Consumption of Fruit and Soft Drinks Among Adolescents in Europe". *European Journal of Public Health* vol. 15 no. 3, pp 224 - 232. Dari <http://eurpub.oxfordjournals.org>. (22 Januari 2012).
- Verzeletti et al. (2010). "Soft Drink Consumption in Adolescence: Associations with Food-Related Lifestyles and Family Rules in Belgium Flanders and The Veneto Region of Italy". *European Journal of Public Health* vol. 20 no. 3, pp. 312 - 317. Dari <http://eurpub.oxfordjournals.org/>. (20 Januari 2012).
- Wang et al. (2010). "The Prevalence of Dental Erosion and Associated Risk Factors in 12-13 Year Old School Children in Southern China". *BMC Public Health Journal* vol. 10 no. 478. Dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/>. (20 Januari 2012).
- Wilson, Elizabeth Denney et al. (2009). "Influences on Consumption of Soft Drink and Fast Foods in Adolescents". *Journal Clinical of Nutrition* vol. 18 no. 3, pp. 447 – 452. Dari <http://search.proquest.com/>. (2 Juni 2012).
- Winarno, F. G. (1997). *Kimia Pangan dan Gizi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____ . (2002). *Flavor Bagi Industri Pangan*. Bogor: M-Brio Press.
- _____ . (2007). *Pangan Fungsional dan Minuman Energi*. Bogor: M-Brio Press.

- Wong, D.L., et al. (2009). *Buku ajar keperawatan pedriatik*, volume 1 (Agus Sutarn, penerjemah). Jakarta: EGC.
- Worthington-Robert BS, Williams SR, editors (2000). *Nutrition Throughout The Life Cycle*. Boston: McGraw-Hill.
- Wouters et al. (2010). “Peer Influence on Snacking Behavior in Adolescence”. *Appetite Journal* vol. 55 no.1, pp. 11 - 7. Dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/>. (15 Februari 2012).
- Whysak, Grace. (2000). “Teenage Girls, Carbonated Beverages Consumption and Bone Fracture, Archives of Pediatrics and Adolescent Medicine”. vol. 154 no. 6, pp. 610 - 613. Dari <http://www.archpediatrics.com>. (17 Februari 2012).
- Whiting, Susan J et al. (2004). “Factors that Affect Bone Mineral Accrual in The Adolescent Growth Spurt”. *The Journal of Nutrition* vol. 15 no. 3. Dari <http://www.jn.nutrition.org>. (20 Januari 2012).
- Yoon, Jin-Sook dan Lee, Nan-Jo. (2010). “Dietary Patterns of Obese High School Girls: Snack Consumption and Energy Intake”. *Nutrition Research and Practice Journal* vol. 4 no. 5, pp. 433 - 437. Dari <http://creativecommons.org>. (25 Januari 2012).

**KUESIONER PENELITIAN
HUBUNGAN ANTARA FAKTOR INDIVIDU DAN
FAKTOR LINGKUNGAN
DENGAN KEBIASAAN KONSUMSI MINUMAN BERSODA
PADA SISWA SMP ISLAM PB SOEDIRMAN JAKARTA TIMUR
TAHUN 2012**

Selamat siang, saya Alfa Fauzia mahasiswi Fakultas Kesehatan Masyarakat Indonesia Universitas Program Studi Gizi 2008. Saat ini saya sedang melakukan penelitian mengenai kebiasaan konsumsi minuman bersoda di kalangan remaja dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Pastikan Adik membaca dan menjawab setiap pertanyaan dalam kuesioner ini. Tidak ada jawaban benar ataupun salah. Kesediaan Adik dalam mengisi kuesioner ini akan sangat saya hargai dan akan dijaga kerahasiannya.

Terima kasih

Hormat saya,
Alfa Fauzia

BAGIAN I		
Petunjuk pengisian kuesioner:		
<ul style="list-style-type: none"> • Isilah pada tempat yang tersedia • Jawablah sesuai yang Adik ketahui dan Adik lakukan • Jangan terpengaruh oleh teman 		
I. DATA DIRI RESPONDEN		
I.1	No responden (diisi petugas)	
I.2	Nama	
I.3	Jenis kelamin	1. Laki-laki 2. Perempuan (coret yang tidak perlu)
I.4	Tanggal Lahir	
I.5	Kelas	
I.6	No.Telp/Hp	

BAGIAN II	
Petunjuk pengisian kuesioner:	
<ul style="list-style-type: none"> • Beri tanda silang (X) pada jawaban yang sesuai dengan pilihan Adik • Jawablah sesuai yang Adik ketahui dan Adik lakukan • Tidak ada jawaban benar ataupun salah • Jangan terpengaruh oleh teman 	
II.A	KEBIASAAN KONSUMSI MINUMAN BERSODA
II.A.1	Seberapa sering Adik minum minuman bersoda? 1. Lebih dari 2x per hari 2. 1-2x per hari 3. Lebih dari 4x per minggu 4. 2-4x per minggu 5. 1x per minggu 6. 1-3x per bulan 7. Tidak minum minuman bersoda
II.A.2	Kapan biasanya Adik minum minuman bersoda? 1. Saat atau setelah makan pagi/siang/malam 2. Saat istirahat jam sekolah berlangsung 3. Setelah berolahraga 4. Saat pulang sekolah 5. Saat berkumpul ngobrol dengan teman/mengerjakan tugas sekolah 6. Saat berkumpul dengan keluarga 7. Tidak minum minuman bersoda 8. Lain-lain: (sebutkan)
II.B	UANG JAJAN/UANG SAKU
II.B.1	Apakah Adik mendapatkan uang jajan? 1. Iya 2. Tidak (lanjut pertanyaan II.C)
II.B.2	Berapa jumlah uang jajan Adik dalam sehari? (tidak termasuk uang transport dan yang ditabung) Rp.....
II.B.3	Dari jumlah uang jajan tersebut, berapa rupiah yang Adik habiskan apabila membeli minuman bersoda (coca cola, fanta, sprite, pepsi, mirinda, seven up (7 up), big cola, A&W root beer, slurpee, tebs dll) dalam sehari? Rp.....

II.C	PREFERENSI/KESUKAAN TERHADAP MINUMAN BERSODA
II.C.1	<p>Bagaimana tingkat kesukaan Adik terhadap minuman bersoda?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat suka 2. Suka 3. Kurang suka 4. Tidak suka 5. Sangat tidak suka
II.D	PENGETAHUAN GIZI MENGENAI MINUMAN BERSODA
II.D.1	<p>Apa yang dimaksud dengan minuman bersoda?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Minuman penambah energi 2. Minuman pengganti cairan tubuh 3. Minuman ringan non alkohol yang berkarbonasi 4. Minuman ringan non alkohol yang tidak berkarbonasi 5. Tidak tahu
II.D.2	<p>Menurut Adik, bahan apa saja yang terkandung dalam minuman bersoda?</p> <p>(jawaban boleh lebih dari 1)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bahan pemanis 2. Bahan pewarna 3. Bahan pengawet 4. Lemak 5. Tidak tahu
II.D.3	<p>Gelembung-gelembung yang terdapat dalam minuman bersoda adalah...</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Oksigen 2. Karbondioksida 3. Nitrogen 4. Uap 5. Tidak tahu
II.D.4	<p>Apa saja yang termasuk dalam kategori minuman bersoda?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jus buah dalam kemasan 2. Minuman alkohol 3. Minuman isotonik 4. Minuman berkarbonasi 5. Tidak tahu
II.D.5	<p>Apa manfaat dari minum minuman bersoda?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan daya tahan tubuh 2. Penambah tenaga 3. Menurunkan berat badan 4. Tidak ada manfaat 5. Tidak tahu

II.D.6	<p>Menurut Adik, apa akibat dari minum minuman bersoda terlalu banyak?</p> <p>(jawaban boleh lebih dari 1)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan resiko kegemukan 2. Menyebabkan gigi berlubang 3. Menyebabkan tulang keropos 4. Tidak tahu 5. Tidak ada pengaruh apa-apa
II.D.7	<p>Apa saja kandungan di dalam minuman bersoda yang dapat meningkatkan resiko kegemukan?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Air 2. Bahan pemanis 3. Bahan pewarna 4. Bahan pengawet 5. Tidak tahu
II.D.8	<p>Apa saja kandungan di dalam minuman bersoda yang dapat menyebabkan gigi berlubang?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Air 2. Bahan pemanis 3. Bahan pewarna 4. Bahan pengawet 5. Tidak tahu
II.D.9	<p>Apa saja kandungan di dalam minuman bersoda yang dapat menyebabkan tulang keropos?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Air 2. Bahan pemanis 3. Bahan pewarna 4. Perasa asam 5. Tidak tahu
II.D.10	<p>Penyakit apa saja yang disebabkan oleh kegemukan?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Diabetes mellitus (kencing manis) 2. Anemia 3. Beri-beri 4. Osteoporosis 5. Tidak tahu

II.E	SIKAP					
<ul style="list-style-type: none"> • Bacalah setiap pernyataan berikut dan isi dengan jawaban yang sesuai dengan keyakinan yang Adik rasakan terkait minuman bersoda dan beri tanda <i>chek list</i> (√) pada salah satu kolom sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). • Setiap satu pernyataan hanya boleh diisi oleh satu jawaban. • Keterangan: <ul style="list-style-type: none"> SS : Sangat setuju, jika Adik sangat setuju dengan pernyataan tersebut S : Setuju, jika Adik setuju dengan pernyataan tersebut N : Netral, jika Adik netral dengan pernyataan tersebut TS : Tidak setuju, jika Adik tidak setuju dengan pernyataan tersebut STS : Sangat tidak setuju, Adik sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut 						
No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
II.E.1	Minuman bersoda tidak cocok diminum sebagai pendamping saat makan.					
II.E.2	Minuman bersoda cocok sebagai minuman yang diminum setelah berolahraga/beraktivitas.					
II.E.3	Minuman bersoda tidak baik untuk kesehatan.					
II.E.4	Minuman bersoda merupakan minuman yang menyegarkan.					
II.E.5	Minuman bersoda tidak cocok diminum saat menonton film di rumah ataupun di bioskop.					
II.E.6	Minuman bersoda baik untuk dikonsumsi.					

II.F	AKSESIBILITAS TERHADAP MINUMAN BERSODA
II.F.1	Apakah sekolah atau rumah Adik dekat dengan tempat penjualan minuman bersoda? 1. Iya 2. Tidak
II.F.2	Apakah Adik sulit mencapai tempat penjualan minuman bersoda tersebut? 1. Iya 2. Tidak
II.F.3	Apakah Adik memiliki uang untuk membeli minuman bersoda? 1. Iya 2. Tidak
II.G	PERAN ORANG TUA
II.G.1	Apabila orang tua Adik membeli dan minum minuman bersoda, apakah Adik tertarik untuk meminumnya? 1. Iya 2. Tidak
II.H	PERILAKU MENIRU TEMAN SEBAYA
II.H.1	Apabila teman Adik membeli minuman bersoda, apakah Adik tertarik untuk ikut membelinya? 1. Iya 2. Tidak
II.I	PENGARUH MEDIA MASSA
II.I.1	Apakah Adik sering melihat, mendengar, atau membaca iklan mengenai minuman bersoda? 1. Iya 2. Tidak
II.I.2	Biasanya dari mana saja Adik lebih sering melihat, mendengar, atau membaca iklan mengenai minuman bersoda? 1. Televisi 2. Majalah 3. Papan reklame 4. Lain-lain: (sebutkan)
II.I.3	Setelah Adik melihat, mendengar, atau membaca iklan mengenai minuman bersoda, apakah Adik merasa tertarik dan ingin membeli minuman bersoda tersebut? 1. Iya 2. Tidak

~ TERIMA KASIH ~

PENGETAHUAN**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.782	10

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pertanyaan 1	.30	.470	20
Pertanyaan 2	.30	.470	20
Pertanyaan 3	.35	.489	20
Pertanyaan 4	.35	.489	20
Pertanyaan 5	.35	.489	20
Pertanyaan 6	.50	.513	20
Pertanyaan 7	.40	.503	20
Pertanyaan 8	.60	.503	20
Pertanyaan 9	.35	.489	20
Pertanyaan 10	.35	.489	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pertanyaan 1	3.55	6.366	.652	.739
Pertanyaan 2	3.55	7.524	.151	.798
Pertanyaan 3	3.50	6.895	.389	.771
Pertanyaan 4	3.50	6.263	.666	.736
Pertanyaan 5	3.50	6.474	.571	.748
Pertanyaan 6	3.35	7.397	.170	.799
Pertanyaan 7	3.45	6.576	.506	.756
Pertanyaan 8	3.25	7.145	.274	.786
Pertanyaan 9	3.50	6.263	.666	.736
Pertanyaan 10	3.50	6.579	.524	.754

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
3.85	8.134	2.852	10

SIKAP

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.810	6

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pertanyaan 1	3.80	1.105	20
Pertanyaan 2	4.05	1.146	20
Pertanyaan 3	3.90	1.165	20
Pertanyaan 4	2.55	.605	20
Pertanyaan 5	3.80	.894	20
Pertanyaan 6	2.85	1.040	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pertanyaan 1	17.15	12.766	.621	.768
Pertanyaan 2	16.90	13.358	.504	.798
Pertanyaan 3	17.05	11.418	.777	.727
Pertanyaan 4	18.40	15.516	.632	.785
Pertanyaan 5	17.15	14.345	.553	.785
Pertanyaan 6	18.10	14.305	.446	.808

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
20.95	18.892	4.347	6

UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
KAMPUS BARU UNIVERSITAS INDONESIA DEPOK 16424, TELP. (021) 7864975, FAX. (021) 7863472

No : 1380 /H2.F10/PPM.00.00/2012
Lamp. : ---
Hal : *Ijin penelitian dan menggunakan data*

17 Februari 2012

Kepada Yth.
Kepala Sekolah
SMP Islam PB Soedirman Km.24
Cijantung
Jakarta Timur

Sehubungan dengan penulisan skripsi mahasiswa Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia mohon diberikan ijin kepada mahasiswa kami:

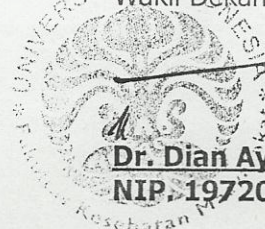
Nama : Alfa Fauzia
NPM : 0806340252
Thn. Angkatan : 2008/2009
Peminatan : Gizi Kesehatan Masyarakat

Untuk melakukan penelitian dan menggunakan data, yang kemudian data tersebut akan dianalisis kembali dalam penulisan skripsi dengan tema, "*Konsumsi Minuman Bersoda dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*".

Selanjutnya Unit Akademik terkait atau mahasiswa yang bersangkutan akan menghubungi Institusi Bapak/Ibu. Namun, jika ada informasi yang dibutuhkan dapat menghubungi sekretariat Departemen Gizi Kesehatan Masyarakat dinomor telp. (021) 7863501.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami haturkan terima kasih.

a.n Dekan FKM UI
Wakil Dekan,



Dr. Dian Ayubi, SKM, MQIH
NIP. 19720825 199702 1 002

Tembusan:

- Pembimbing skripsi
- Arsip



YAYASAN MASJID PANGLIMA BESAR SOEDIRMAN

SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM (SMP ISLAM) PB. SOEDIRMAN

Sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI)

Jl. Raya Bogor Km. 24 Cijantung Jakarta Timur - Indonesia 13770

Telp. (021) 87785588, 8400387 Ext. 118 Faks. (021) 8410364

E-mail: sch@smpipbsoedirman.com Website : www.smpipbsoedirman.com



Certificate Number: ID 10/1596

SURAT KETERANGAN

Nomor : 524/B.05/SMP/YMPBS/JT/V/2012

Kepala SMP Islam PB. Soedirman Cijantung, Pasar Rebo Kotamadya Jakarta Timur, dengan ini menerangkan bahwa :

- Nama : ALFA FAUZIA
 - Nomor Pokok Mahasiswa : 0806340252
 - Jurusan : Gizi Kesehatan Masyarakat
 - Fakultas : Kesehatan Masyarakat
- Universitas Indonesia

Telah mengadakan penelitian untuk pengumpulan data-data yang diperlukan di SMP Islam PB. Soedirman dari tanggal 9 s.d. 13 April 2012 , dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul “Hubungan antara Faktor Individu dan Faktor Lingkungan dengan Frekuensi Konsumsi Minuman Bersoda pada Siswa SMP Islam PB. Soedirman Jakarta Timur Tahun 2012”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 30 Mei 2012

SMP ISLAM PB. SOEDIRMAN

Kepala Sekolah



Drs. H. Nur Alam, MA

Nrp/Nrk. 890 264/093

Tembusan :

- Arsip.